



# LAPORAN AKHIR

## KAJIAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR KOTA PANGKALPINANG TAHUN 2025

---

Tim Peneliti:

1. Dr. Darus Altin, S.E., M.MSI
2. Tiara Fitari, S.E., MBA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan karunia-Nya sehingga Laporan Akhir “**Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir Kota Pangkal Pinang Tahun 2025**” dapat diselesaikan.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang terhadap sektor perikanan budidaya perairan darat, melakukan analisa kelembagaan terhadap kelompok pembudidaya ikan yang ada maupun yang akan dibentuk di masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang, melakukan pengkajian pengembangan masyarakat pesisir perkotaan di Kota Pangkal Pinang untuk memudahkan pengambilan kebijakan dan mengidentifikasi program dan skema pendanaan untuk pemberdayaan masyarakat pesisir perkotaan Pangkal Pinang.

Hasil dari laporan ini diharapkan memberikan manfaat bagi Pemerintah Kota Pangkal Pinang, khususnya bagi Organisasi Perangkat Daerah dan *Stakeholder* terkait untuk dapat digunakan dalam pengambilan keputusan terkait Pengembangan Masyarakat Pesisir Perkotaan di Kota Pangkal Pinang.

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih terhadap stakeholder yang telah memberikan masukan dan data-data dalam melengkapi hasil kajian penelitian ini, dengan harapan kajian penelitian ini dapat dilakukan secara berkelanjutan agar memaksimalkan hasil rekomendasi. Penyusunan Laporan Akhir ini masih perlu penyempurnaan, oleh karena itu peneliti membutuhkan masukan, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, masyarakat, dan stakeholder lainnya.

Pangkal Pinang, 8 Agustus 2025

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1. ....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Maksud dan Tujuan .....	5
1.3. Luaran dan Manfaat .....	6
1.4. Ruang Lingkup .....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB 2. ....</b>	<b>8</b>
<b>KONDISI UMUM KOTA PANGKAL PINANG .....</b>	<b>8</b>
2.1. Kondisi Umum Daerah .....	8
2.1.1. Aspek Geografis .....	9
2.1.2. Klimitologi .....	12
2.1.3. Fisiografi.....	13
2.1.4. Geologi.....	15
2.1.5. Hidrogeologi.....	17
2.1.6. Fisiografi.....	18
2.1.7. Kondisi Demografis .....	19
2.1.8. Ketenagarkerjaan .....	23
2.1.9. Kondisi Ekonomi.....	27
2.1.10. Pendidikan .....	33
2.1.11. Kesehatan .....	36
<b>BAB 3. ....</b>	<b>38</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	38
3.2. Tahapan Penelitian .....	39
3.3. Lokasi Penelitian .....	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	41
<b>BAB 4. ....</b>	<b>46</b>

<b>GAMBARAN MASYARAKAT PESISIR KOTA PANGKAL PINANG .....</b>	<b>46</b>
4.1. Karakteristik Responden .....	46
4.1.1. Kelompok dan Jenis Kelamin Responden Masyarakat Pesisir .....	46
4.1.2. Usia Responden Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang 2025 .....	49
4.1.3. Pendidikan Responden Masyarakat Pesisir .....	52
4.1.4. Lama Bekerja Responden Masyarakat Pesisir .....	56
4.2. Gambaran Umum Masyarakat Pesisir .....	60
4.2.1. Jenis Komoditas Tangkap atau Pembudidayaan .....	61
4.2.2. Jenis Alat Tangkap Nelayan .....	66
4.2.3. Ketersediaan Koperasi Nelayan dan Pokdakan .....	68
4.2.4. Sarana dan Prasarana serta Permasalahan Masyarakat Pesisir .....	71
4.2.5. Teknologi yang digunakan Poklhasar .....	76
4.2.6. Sumber Pendapatan Lain Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang.....	77
4.2.7. Penerimaan Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) .....	81
4.2.8. Ketersediaan Jaminan Kesehatan Responden.....	84
4.2.9. Ketersediaan Sertifikasi Produk Poklhasar .....	88
4.2.10. Ketersediaan Sertifikat Bebas Narkoba bagi Kelompok Nelayan dan Pokdakan .....	90
4.2.11. Kondisi Lingkungan dari Dokumentasi Survei Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang 2025	92
4.3. Potensi dan Permasalahan dan Masyarakat Pesisir Kota Pangkal Pinang .....	100
4.4. Usulan Pembangunan Kampung Merah Putih di Kota Pangkal Pinang Tahun 2025.....	118
4.5. Rumah Produksi Pangan Bersama (RPPB) di Kota Pangkal Pinang .....	122
<b>BAB 5. ....</b>	<b>124</b>
<b>STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR .....</b>	<b>124</b>
5.1. Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Nelayan) di Kota Pangkal Pinang. ....	124
5.1.1 Hasil Analisis SWOT Masyarakat Pesisir (Nelayan) .....	124
5.1.2 Matriks Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Nelayan) .....	127
5.2. Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang. ....	132
5.2.1 Hasil Analisis SWOT Masyarakat Pesisir (Pokdakan) .....	132
5.2.2 Matriks Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Pokdakan) .....	135
5.3. Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Poklhasar) di Kota Pangkal Pinang.....	140
5.3.1 Hasil Analisis SWOT Masyarakat Pesisir (Poklhasar) .....	140
5.3.2 Matriks Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Poklhasar).....	142
<b>BAB VI.....</b>	<b>147</b>

<b>PENUTUP.....</b>	<b>147</b>
6.1. Simpulan .....	147
6.2 Rekomendasi .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kota Pangkal Pinang, 2024 .....	10
Gambar 2. 2 Persentase terhadap Luas Kabupaten/Kota Pangkal Pinang .....	11
Gambar 2. 3 Peta Geologi Kota Pangkal Pinang .....	17
Gambar 2. 4 Jumlah Penduduk Kota Pangkal Pinang Menurut Jenis Kelamin.....	22
Gambar 2. 5 Jumlah Penduduk usia kerja $\geq 15$ tahun) di Kota Pangkal Pinang berdasarkan jenis kelamin.....	24
Gambar 2. 6 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Terakhir 2024 .....	25
Gambar 2. 7 Tingkat Pengangguran Terbuka Pangkal Pinang 2020 – 2024.....	26
Gambar 2. 8 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pangkal Pinang 2020- 2024.....	27
Gambar 2. 9 Jumlah UMKM di Kota Pangkal Pinang 2024 .....	28
Gambar 2. 10 Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan Pangkal Pinang .....	28
Gambar 2. 11 Laju Petumbuhan Bulanan Kota Pangkal Pinang 2024 .....	30
Gambar 2. 12 Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di Kota Pangkal Pinang, 2024 .....	33
Gambar 2. 13 Indek Pembangunan Manusia Pangkal Pinang 2020 – 2024 .....	34
Gambar 2. 14 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kota Pangkal Pinang Tahun 2020 hingga 2024 .....	35
Gambar 2. 15 Angka Harapan Hidup Pangkal Pinang .....	37
Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian.....	39
Gambar 3. 2 Diagram SWOT .....	45
Gambar 4. 1 Jumlah Responden Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang 2025 .....	47
Gambar 4. 2 Jumlah Jenis Kelamin Responden.....	48
Gambar 4. 3 Persebaran Umur Responden Nelayan.....	50
Gambar 4. 4 Persebaran Umur Responden Pokdakan .....	51
Gambar 4. 5 Persebaran Umur Responden Poklhasar .....	52
Gambar 4. 6 Responden Nelayan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan pendidikan terakhir .54	
Gambar 4. 7 Responden Pokdakan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan pendidikan terakhir .....	55
Gambar 4. 8 Responden Poklhasar di Kota Pangkal Pinang berdasarkan pendidikan terakhir .....	55
Gambar 4. 9 Responden Nelayan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan lama bekerja.....	57
Gambar 4. 10 Responden Pokdakan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan lama bekerja .....	58
Gambar 4. 11 Responden Poklhasar di Kota Pangkal Pinang berdasarkan lama bekerja .....	59
Gambar 4. 12 Sumber pendapatan lain yang dimiliki Nelayan .....	78
Gambar 4. 13 Sumber pendapatan lain yang dimiliki Pokdakan.....	79
Gambar 4. 14 Sumber pendapatan lain yang dimiliki Poklhasar.....	80
Gambar 4. 15 Persentase Penerima PKH Kelompok Nelayan .....	81
Gambar 4. 16 Persentase Penerima PKH Kelompok Pokdakan .....	82
Gambar 4. 17 Persentase Penerima PKH Kelompok Poklhasar .....	83
Gambar 4. 18 Ketersedian Jaminan Kesehatan Nelayan .....	85

Gambar 4. 19 Ketersedian Jaminan Kesehatan Pokdakan.....	86
Gambar 4. 20 Ketersedian Jaminan Kesehatan Poklhasar.....	87
Gambar 4. 21 Ketersedian Sertifikasi Produk.....	89
Gambar 4. 22 Ketersedian Sertifikasi Bebas Narkoba Nelayan .....	90
Gambar 4. 23 Ketersedian Sertifikasi Bebas Narkoba Pokdakan.....	91
Gambar 4. 24 Dokumentasi Kondisi Lingkungan, Sarana dan Prasarana Nelayan dan Pokdakan .....	94
Gambar 4. 25 Dokumentasi Kondisi Lingkungan, Sarana dan Prasarana Pokklasar .....	97
Gambar 4. 26 Dokumentasi Kondisi Rumah Nelayan, Pokdakan dan Pokklasar .....	98
Gambar 5. 1 Posisi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Nelayan) di Kota Pangkal Pinang dalam Matriks SWOT.....	130
Gambar 5. 2 Posisi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang dalam Matriks SWOT .....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Produksi Perikanan Budidaya Kota Pangkal Pinang Tahun 2024 .....	3
Tabel 1. 2 Data Produksi Perikanan Tangkap Kota Pangkal Pinang Tahun 2024 (ton).....	4
Tabel 2. 1 Jumlah Desa di Kota Pangkal Pinang tahun 2024.....	11
Tabel 2. 2 Pengamatan Unsur Iklim Menurut di Stasiun Meteorologi Kelas I Depati Amir Pangkal Pinang, 2024.....	13
Tabel 2. 3 Jumlah penduduk dan kepadatan .....	19
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Pangkal Pinang, 2024.....	21
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan di Kota Pangkalpinang 2024.....	22
Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin di Kota Pangkal Pinang, 2024 .....	25
Tabel 2. 7 Sektor unggulan (misalnya: perikanan, perdagangan, UMKM).....	29
Tabel 2. 8 Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Pangkalpinang .....	31
Tabel 2. 9 Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kecamatan yang Mendapatkan.....	32
Tabel 2. 10 Jumlah Desa/Kelurahan yang Memiliki Fasilitas Sekolah Menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan di Kota Pangkal Pinang, 2024.....	35
Tabel 3. 1 Responden Pokdakan.....	41
Tabel 3. 2 Matriks Faktor Strategi Internal/ <i>Internal Factors Analysis Summary</i> (IFAS) .....	42
Tabel 3. 3 Matriks Faktor Strategi Eksternal/ <i>External Factors Analysis Summary</i> (EFAS)...	43
Tabel 3. 4 Matriks Strategi Analisis SWOT .....	45
Tabel 4. 1 Komoditas Tangkap atau Pembudidayaan Nelayan .....	62
Tabel 4. 2 Komoditas Pembudidayaan (Pokdakan).....	63
Tabel 4. 3 Jenis Produk dan bahan baku Poklaksar .....	65
Tabel 4. 4 Jenis Alat Tangkap digunakan Nelayan.....	66
Tabel 4. 5 Ketersediaan Koperasi Kelompok Nelayan.....	69
Tabel 4. 6 Ketersediaan Koperasi Kelompok Pokdakan .....	70
Tabel 4. 7 Permasalahan yang dihadapi Nelayan .....	72
Tabel 4. 8 Persentase Permasalah Nelayan.....	72
Tabel 4. 9 Permasalahan yang dihadapi Pokdakan.....	74
Tabel 4. 10 Persentase Permasalah Pokdakan .....	74
Tabel 4. 11 Sarana dan Prasarana Poklaksar .....	75
Tabel 4. 12 Persentase Ketersediaan Sarana dan Prasarana .....	75
Tabel 4. 13 Teknologi digunakan Poklaksar.....	77
Tabel 4. 14 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kecamatan.....	100
Tabel 4. 15 Data Produksi Perikanan Tangkap Kota Pangkal Pinang Tahun 2024.....	101
Tabel 4. 16 Data Produksi Perikanan Budidaya Kota Pangkal Pinang Tahun 2024 .....	103
Tabel 4. 17 Data Pokdakan di Kota Pangkal Pinang Tahun 2024.....	103
Tabel 5. 1 Hasil Analisis Faktor Kekuatan ( <i>Strength</i> ) Nelayan di Kota Pangkal Pinang.....	124
Tabel 5. 2 Analisis Faktor Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) Nelayan di Kota Pangkal Pinang.....	125

Tabel 5. 3 Analisis Faktor Peluang ( <i>Opportunity</i> ) Nelayan di Kota Pangkal Pinang.....	126
Tabel 5. 4 Analisis Faktor Ancaman ( <i>Threat</i> ) Nelayan di Kota Pangkal Pinang.....	127
Tabel 5. 5 Matriks IFAS (Nelayan) .....	127
Tabel 5. 6 Matriks EFAS (Nelayan) .....	128
Tabel 5. 7 Matriks SWOT (Masyarakat Pesisir Nelayan) .....	130
Tabel 5. 8 Hasil Analisis Faktor Kekuatan ( <i>Strength</i> ) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang ...	133
Tabel 5. 9 Analisis Faktor Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang.....	133
Tabel 5. 10 Analisis Faktor Peluang ( <i>Opportunity</i> ) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang .....	134
Tabel 5. 11 Analisis Faktor Ancaman ( <i>Threat</i> ) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang.....	135
Tabel 5. 12 Matrik IFAS (Pokdakan) .....	136
Tabel 5. 13 Matrik EFAS (Pokdakan) .....	137
Tabel 5. 14 Matriks SWOT (Masyarakat Pesisir Pokdakan).....	139
Tabel 5. 15 Hasil Analisis Faktor Kekuatan ( <i>Strength</i> ) Poklaksar di Kota Pangkal Pinang .	141
Tabel 5. 16 Analisis Faktor Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) Poklaksar di Kota Pangkal Pinang.....	141
Tabel 5. 17 Analisis Faktor Peluang ( <i>Opportunity</i> ) Poklaksar di Kota Pangkal Pinang .....	142
Tabel 5. 18 Analisis Faktor Ancaman ( <i>Threat</i> ) Poklaksar di Kota Pangkal Pinang.....	142
Tabel 5. 19 Matrik IFAS (Poklaksar) .....	143
Tabel 5. 20 Matrik EFAS (Poklaksar) .....	143
Tabel 5. 21 Posisi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Poklaksar) di Kota Pangkal Pinang dalam Matriks SWOT .....	145
Tabel 5. 22 Matriks SWOT (Masyarakat Pesisir Poklaksar).....	146

# BAB 1. PENDAHULUAN



## 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025-2029, bahwa Arah Pembangunan Wilayah berdasarkan tema Pembangunan untuk Wilayah Sumatera yaitu Mata Rantai Utama Bioindustri dan Kemaritiman Berdaya Saing dan Berkelanjutan. Kepulauan Bangka Belitung salah satu Provinsi di Sumatera dalam hal ini telah mengusung tema Pembangunan yakni Mandala Ekonomi Biru dan Pariwisata Berkualitas untuk 2025-2045. Salah satu fokus dalam Prioritas Nasional yang kedua yakni Memantapkan Sistem Pertahanan Keamanan Negara dan Mendorong Kemandirian Bangsa melalui Ekonomi Biru.

Ekonomi biru (*blue economy*) adalah ekonomi laut berkelanjutan yang menghasilkan manfaat ekonomi dan sosial sambil memastikan kelestarian lingkungan sumber manfaat tersebut dalam jangka panjang. Kelestarian lingkungan yang dimaksud adalah untuk mencapai Keberlanjutan. Dalam Visi Indonesia Emas 2045 berkelanjutan yang dimaksud adalah lestari dan seimbang antara pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan. Dilansir dari laman website Uni Eropa, bahwa tujuan Ekonomi Biru diantaranya: berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim; membuat perekonomian lebih sirkular dan berkelanjutan; melestarikan keanekaragaman hayati dan bentang alam, contohnya mengimplementasikan infrastruktur hijau di kawasan pesisir; dan memberikan keuntungan bagi pariwisata dan ekonomi pesisir.

Berdasarkan profil tata ruang Kota Pangkal Pinang, secara geografis Kota Pangkal Pinang terletak pada  $106^{\circ}4' - 106^{\circ}7'$  BT dan  $204' - 210'$  LS dan posisinya terletak pada bagian timur Pulau Bangka dengan batas-batas sebagai berikut : a. sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Merawang (Kabupaten Bangka); b. sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pangkalanbaru (Kabupaten Bangka Tengah); c. sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mendo Barat (Kabupaten Bangka); dan d. sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata.

Kota Pangkal Pinang merupakan daerah yang strategis sebagai pusat pembangunan karena memiliki beberapa fungsi sebagai berikut : 1. pusat pemerintahan dan permukiman penduduk; 2. pusat perdagangan dan industri; 3. pusat pelayanan sosial (pendidikan dan kesehatan) serta distribusi barang dan jasa; 4. pusat administrasi penambangan timah; dan 5. pusat lembaga keuangan. Fisiografi Kota Pangkal Pinang berupa dataran dengan sedikit perbukitan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok fisiografi, yaitu : dataran berbukit bergelombang, dataran aluvial, dataran pasang surut, dataran banjir lembah sempit, delta atau dataran estuarin, jalur aliran sungai dan pesisir pantai.

Dari aspek Penggunaan lahan di Kota Pangkal Pinang diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Belukar biasanya terdapat di perbukitan dan meander sungai, berasal dari ladang/tegalan yang ditinggalkan (tidak diurus), atau bekas hutan yang sudah ditelantarkan.
- b) Hutan di Kota Pangkal Pinang merupakan hutan lahan kering. Hutan lahan kering atau hutan tropis dijumpai di dataran rendah, dan perbukitan merupakan hutan primer dan sekunder yang diambil kayunya, sedangkan di dataran rendah sebagian besar sudah berubah menjadi lahan terbuka. Hutan lahan tropis di Kota Pangkal Pinang terdapat di Kecamatan Gerunggang, Kecamatan Pangkalbalam, dan Kecamatan Bukit Intan.
- c) Lahan terbuka seperti bekas tambang, jalan, atau tanah terbuka tanpa vegetasi di Kota Pangkal Pinang.
- d) Mangrove atau hutan lahan basah di Kota Pangkal Pinang merupakan hutan yang terletak pada lahan basah sepanjang tahun. Mangrove terdapat di wilayah pesisir, rawa pantai, rawa belakang, sekitar tepi sungai, dan meander sungai berupa campuran mangrove dan nipah, yang menjadi satu kesatuan ekosistem. Mangrove di Kota Pangkal Pinang terletak di Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Pangkal balam, dan Kecamatan Gerunggang.
- e) Makam atau pemakaman di Kota Pangkal Pinang pada tahun 2010 seluas 32,731 Ha.
- f) Kebun di Kota Pangkal Pinang menempati daerah dataran hingga daerah bergelombang. Kebun terdapat di Kecamatan Pangkalbalam dan sedikit di Kecamatan Tamansari.
- g) Permukiman sangat padat dan berkembang di Kota Pangkal Pinang terutama pola mengelompok terletak di Kecamatan Tamansari yang menyebar ke arah Kecamatan Rangkui, Kecamatan Gerunggang, dan Kecamatan Pangkal balam.

Berkaitan dengan pengembangan ekonomi masyarakat pesisir tidak terlepas dari keberadaan masyarakat dan wilayah pesisir pada suatu daerah. Kota Pangkal Pinang sebagai ibukota dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga memiliki beberapa daerah yang masuk dalam kategori Daerah Pesisir dari profil tata ruang yang ada tersebut.

Masyarakat pesisir yang dimaksud adalah kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan maupun perekonomian yang bergantung secara langsung terhadap pemanfaatan sumber daya laut. Masyarakat pesisir yang dimaksud adalah memiliki mata pencaharian atau berusaha dengan memanfaatkan potensi pesisir seperti nelayan, pembudidaya ikan, pemasar ikan, pengolah ikan dan usaha jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan kelautan dan perikanan. Beberapa potensi perikanan yang ada di Kota Pangkal Pinang akan diuraikan lebih lanjut.

Potensi perikanan tangkap dan budidaya di Kota Pangkal Pinang merupakan potensi yang dapat dikembangkan pada masa mendatang. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, nilai produksi perikanan Budidaya Kota Pangkal Pinang pada tahun 2024 sebesar Rp 32.414.293.000,00 dengan jumlah produksi 623,36 ton.

Secara rinci data produksi perikanan Budidaya Kota Pangkal Pinang tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1. 1** Data Produksi Perikanan Budidaya Kota Pangkal Pinang Tahun 2024

No	Komoditas	Produksi Semester I (ton)	Produksi Semester II (ton)	Jumlah Produksi (ton)	Harga ikan/kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	Baung ( <i>Hemibragus nemurus</i> )	0,0000	0,1650	0,1650	65.000	10.725.000
2	Kepiting bakau ( <i>Scyllia serrate</i> )	1,3660	1,0000	2,3660	125.000	295.750.000
3	Lele ( <i>Clarias batrachus</i> )	20,5970	16,3060	36,9030	26.000	959.478.000
4	Mujair ( <i>Oreochromis mossambicus</i> )	0,3400	0,1410	0,4810	20.000	9.620.000
5	Nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> )	11,7230	18,8270	30,5500	32.000	977.600.000
6	Patin ( <i>Pangasius nausutus</i> )	2,5800	5,6030	8,1830	25.000	204.575.000
7	Tambakan ( <i>Helostoma temminckii</i> )	0,0000	0,1780	0,1780	40.000	7.120.000
8	Udang vaname ( <i>Penaeus vannamei</i> )	235,8290	308,7060	544,5350	55.000	29.949.425.000
<b>Total</b>		<b>272,4350</b>	<b>350,9260</b>	<b>623,3610</b>		<b>32.414.293.000</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, 2024

Keterangan:

- Data Semester I sudah validasi Satu Data Kementerian Kelautan Perikanan RI
- Data Semester II belum validasi Satu Data Kementerian Kelautan Perikanan RI

Data yang tercatat pada Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang untuk tahun 2024 tercatat nilai produksi perikanan tangkap berjumlah 1.842,12 ton atau senilai Rp 75.592.855.000,00 yang secara rinci tersaji pada Tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1. 2 Data Produksi Perikanan Tangkap Kota Pangkal Pinang Tahun 2024 (ton)**

No	Jenis Ikan	Produksi Semester I (ton)	Produksi Semester II (ton)	Total Produksi (ton)	Harga/kg (Rp)	Nilai (Rp)
1	Alu-alu Sirip Hitam; Barakuda Sirip Hitam ( <i>Sphyraena genie</i> )	11,23	16,35	27,58	45.000	1.241.055.000
2	Ayam-ayam; Kambing-kambing ( <i>Odonus niger</i> )	15,64	22,69	38,33	45.000	1.724.805.000
3	Baronang ( <i>Siganus canaliculatus</i> )	11,08	18,29	29,38	40.000	1.175.080.000
4	Bandeng ( <i>Chanos Chanos</i> )		5,56	5,56	40.000	222.320.000
5	Bawal Hitam ( <i>Parastromateus niger</i> )	28,72	52,31	81,03	50.000	4.051.400.000
6	Bilis ( <i>Herklotsichthys dispilonotus</i> )		26,56	26,56	15.000	398.355.000
7	Belanak ( <i>Valamugil seheli</i> )	19,83	10,60	30,42	20.000	608.480.000
8	Cendro ( <i>Lestrolepis japonica</i> )	8,37	7,09	15,46	45.000	695.655.000
9	Cumi-cumi ( <i>Loligo chinensis</i> )	66,33	66,93	133,26	60.000	7.995.840.000
10	Ekor Kuning ( <i>Paracaesio brevidentata</i> )	12,98	12,81	25,79	40.000	1.031.400.000
11	Golok-golok ( <i>Chirocentrus dorab</i> )	11,84	14,01	25,85	40.000	1.033.960.000
12	Gulamah ( <i>Gymnocranius griseus</i> )	12,52	5,55	18,07	25.000	451.800.000
13	Julung-julung ( <i>Ablennes hians</i> )	6,48	6,93	13,41	40.000	536.320.000
14	Kaci-kaci ( <i>Diagramma pictum</i> )	5,48		5,48	45.000	246.735.000
15	Kakap Jarang Gigi ( <i>Lutjanus lemniscatus</i> )	7,67		7,67	60.000	460.260.000
16	Kakap Merah ( <i>Lutjanus bitaeniatus</i> )	21,85	33,72	55,57	70.000	3.889.900.000
17	Kakap Merah Bakau ( <i>Lutjanus argentimaculatus</i> )	1,44		1,44	60.000	86.340.000
18	Kakap Putih; Baramundi ( <i>Lates calcarifer</i> )		15,81	15,81	60.000	948.660.000
19	Kembung ( <i>Rastrelliger faughni</i> )	48,33	48,09	96,42	45.000	4.338.855.000
20	Kepiting ( <i>Carpilius maculatus</i> )	8,96		8,96	80.000	716.800.000
21	Kerapu Bebek; Kerapu Tikus ( <i>Cromileptes altivelis</i> )		3,80	3,80	40.000	152.000.000
22	Kerapu Karang ( <i>Chephalopholis boenack</i> )	35,61	25,04	60,64	60.000	3.638.640.000
23	Kerapu Macan ( <i>Epinephelus fuscoguttatus</i> )		5,82	5,82	40.000	232.600.000
24	Kuniran; Biji Nangka ( <i>Parupeneus cyclostomus</i> )	3,60	1,74	5,34	25.000	133.450.000
25	Kurisi ( <i>Nemipterus balinensoides</i> )	37,26	30,15	67,41	40.000	2.696.240.000
26	Kuro; Senangin ( <i>Eleutheronema tetradactylum</i> )		1,42	1,42	35.000	49.630.000
27	Kuwe ( <i>Carangoides armatus</i> )	29,04	30,54	59,58	40.000	2.383.280.000
28	Layang Biru ( <i>Decapterus macarellus</i> )	8,97	9,15	18,12	40.000	724.920.000
29	Layur ( <i>Trichiurus lepturus</i> )	4,15	4,82	8,97	25.000	224.200.000
30	Manyung Besar ( <i>Netuma thalassina</i> )	42,26	45,07	87,33	35.000	3.056.445.000
31	Pari Kekeh ( <i>Rhynchobatus djiddensis</i> )	12,41	15,29	27,70	35.000	969.325.000
32	Pari Kembang ( <i>Neotrygon kuhlii</i> )	16,59	22,56	39,14	30.000	1.174.290.000
33	Petek ( <i>Aurigequula fasciata</i> )	62,60	30,25	92,86	25.000	2.321.425.000
34	Rajungan ( <i>Portunus pelagicus</i> )	28,37	30,55	58,92	70.000	4.124.540.000
35	Selanget ( <i>Anodontostoma chacunda</i> )		1,58	1,58	15.000	23.700.000
36	Selar Bentong (Selar <i>crumenophthalmus</i> )	26,72	34,82	61,55	45.000	2.769.525.000
37	Selar Bulat ( <i>Alepes djedaba</i> )	2,57	11,41	13,97	45.000	628.830.000

No	Jenis Ikan	Produksi Semester I (ton)	Produksi Semester II (ton)	Total Produksi (ton)	Harga/kg (Rp)	Nilai (Rp)
38	Selar Hijau ( <i>Atule mate</i> )	14,10	28,28	42,38	40.000	1.695.120.000
39	Selar Kuning ( <i>Selaroides leptolepis</i> )	68,18	105,15	173,33	35.000	6.066.690.000
40	Sembilang Betul ( <i>Plotosus canius</i> )	4,40	11,11	15,51	25.000	387.625.000
41	Siro ( <i>Amblygaster sirm</i> )	9,87	6,15	16,02	30.000	480.480.000
42	Talang-talang Lima Jari ( <i>Scomberoides commersonianus</i> )	10,06	5,05	15,11	35.000	528.955.000
43	Tembang ( <i>Sardinella gibbosa</i> )	63,24	30,05	93,30	15.000	1.399.470.000
44	Tenggiri Papan ( <i>Scomberomorus guttatus</i> )	18,40	18,85	37,25	80.000	2.979.680.000
45	Teri Gepeng ( <i>Stolephorus waitei</i> )	28,78	38,08	66,86	15.000	1.002.885.000
46	Tetengkek ( <i>Megalaspis cordyla</i> )	15,78	22,57	38,34	40.000	1.533.680.000
47	Tongkol ( <i>Auxis thazard</i> )	30,14	31,32	61,46	30.000	1.843.890.000
48	Udang Putih; Udang Api-api ( <i>Metapenaeus eboracensis</i> )		0,31	0,31	100.000	30.600.000
49	Udang Jerbung ( <i>Penaeus merguensis</i> )	3,02	3,07	6,08	80.000	486.720.000
<b>JUMLAH</b>		<b>874,85</b>	<b>967,27</b>	<b>1.842,12</b>		<b>75.592.855.000</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, 2024

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, sampai saat ini memiliki 26 Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan). Jumlah nelayan di Kota Pangkal Pinang sebanyak 953 orang juga tersebar di tujuh Kecamatan yang ada di Kota Pangkal Pinang. Jumlah nelayan tersebar mayoritas tersebar di Kecamatan Pangkal Balam sebanyak 413 orang. Selanjutnya jumlah nelayan tersebar di beberapa kecamatan lain Kota Pangkal Pinang, diantaranya: Kecamatan Bukit Intan sebanyak 250 orang, Taman Sari sebanyak 110 orang, Gabek sebanyak 102 orang, Gerunggang sebesar 30 orang, Rangkui sebanyak 25 orang, dan Girimaya sebanyak 23 orang. Dari potensi kelautan dan perikanan yang ada di Kota Pangkal Pinang, maka perlu dilakukan analisis dan strategi pengembangan masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang.

## 1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dilaksanakannya Sub kegiatan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan adalah untuk menyusun Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang yang diharapkan akan digunakan sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam proses pengembangan sumber daya manusia, khususnya bagi masyarakat di wilayah Pesisir Perkotaan Pangkal Pinang agar berjalan lebih efektif dan efisien.

Tujuan dari Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang diantaranya:

- a) Mengidentifikasi kompetensi masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang terhadap sektor perikanan budidaya perairan darat;

- b) Melakukan analisis kelembagaan terhadap kelompok pembudidaya ikan yang ada maupun yang akan dibentuk di masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang;
- c) Melakukan pengkajian pengembangan masyarakat pesisir perkotaan di Kota Pangkal Pinang untuk memudahkan pengambilan kebijakan.
- d) Mengidentifikasi program dan skema pendanaan untuk pemberdayaan masyarakat pesisir perkotaan Pangkal Pinang

### **1.3. Luaran dan Manfaat**

Luaran kegiatan penelitian yang berupa Dokumen Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir Kota Pangkal Pinang Tahun 2025 ini diharapkan termanfaatkan oleh Organisasi Perangkat Daerah dan *Stakeholder* terkait untuk dapat digunakan dalam pengambilan keputusan terkait Pengembangan Masyarakat Pesisir Perkotaan di Kota Pangkal Pinang.

### **1.4. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup kegiatan Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yakni terkait identifikasi kompetensi masyarakat pesisir, analisis kelembagaan kelompok pembudidaya ikan, pengembangan masyarakat pesisir dan identifikasi program dan skema pendanaan pemberdayaan masyarakat pesisir perkotaan Pangkal Pinang berdasarkan data primer yang diambil langsung di lapangan dan data sekunder dari berbagai referensi dan dokumen terkait dengan penelitian.

Masyarakat pesisir perkotaan Pangkal Pinang yang dimaksud merupakan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) yang tersebar di beberapa kelurahan pada tujuh kecamatan Kota Pangkal Pinang. Adapun sebaran 15 kelurahan pesisir perkotaan tersebar di lima kecamatan Kota Pangkal Pinang, diantaranya:

- a) Tujuh kelurahan yang di Kecamatan Bukit Intan, diantaranya:
  - 1) Kelurahan Air Itam,
  - 2) Kelurahan Temberan,
  - 3) Kelurahan Sinar Bulan,
  - 4) Kelurahan Bacang,
  - 5) Kelurahan Air Mawar,
  - 6) Kelurahan Pasir Putih, dan
  - 7) Kelurahan Semabung Lama.
- b) Satu kelurahan yang di Kecamatan Taman Sari yaitu Kelurahan Opas Indah.

c) Lima kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pangkal balam, diantaranya:

- 1) Kelurahan Rejosari,
- 2) Kelurahan Ketapang,
- 3) Kelurahan Ampui,
- 4) Kelurahan Pasir Garam, dan
- 5) Kelurahan Lontong Pancur.

d) Satu kelurahan yang di Kecamatan Girimaya yaitu Kelurahan Pasir Padi.

e) Satu kelurahan yang di Kecamatan Gabek yaitu Kelurahan Selindung.

Selain itu juga dilakukan observasi yang terkait dengan kajian masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang untuk dua kecamatan lain di Kota Pangkal Pinang, yakni: Kecamatan Gerunggung dan Kecamatan Rangkui.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan untuk kegiatan Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

### **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab ini berisi uraian singkat tentang latar belakang dan pentingnya kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang

### **Bab 2 : Kondisi Umum Kota Pangkal Pinang**

Berisi uraian yang menjelaskan tentang data-data terkait dengan kondisi umum daerah meliputi kondisi geografis, topografi, demografi, ketenagakerjaan dan kondisi ekonomi daerah dan data.

### **Bab 3 : Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi pendekatan penelitian, populasi, sampel, kerangka penelitian dan teknik analisa data.

### **Bab 4 : Gambaran Masyarakat Pesisir Kota Pangkal Pinang**

Berisikan penjelasan wilayah, dan tentang deskripsi umum masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang.

### **Bab 5 : Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir**

Berisikan penjelasan terkait strategi pengembangan masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang.

### **Bab 6 : Penutup**

Berisi simpulan terhadap seluruh hasil analisis dan rekomendasi bagi kebijakan Pemerintah Daerah terkait pengembangan masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang.



## BAB 2. KONDISI UMUM KOTA PANGKAL PINANG

### 2.1. Kondisi Umum Daerah

Kota Pangkal Pinang merupakan kota strategis yang berperan sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, dan budaya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai ibu kota provinsi, Pangkal Pinang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembangunan wilayah, baik dari sisi administratif maupun fungsional. Perkembangan kota ini tidak lepas dari peran historisnya sebagai kota pelabuhan dan pusat perdagangan timah sejak masa kolonial, yang kemudian tumbuh menjadi kota modern dengan berbagai dinamika sosial dan ekonomi.

Kota Pangkal Pinang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas wilayah terkecil yaitu hanya 104,541 km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Bangka Belitung, Pangkal Pinang hanya memiliki luas wilayah 0,72 persen dan merupakan wilayah kota/kabupaten terkecil di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Meskipun demikian tingkat kepadatan penduduknya berada pada urutan tertinggi. Daerah ini dikepalai oleh seorang Wali Kota yang secara administratif dibantu oleh Wakil Wali Kota dan Sekretaris Daerah yang membawahi tiga orang Asisten. Sampai dengan akhir tahun 2024 wilayah Kota Pangkal Pinang terdiri dari 42 Kelurahan yang tersebar di 7 kecamatan.

Memasuki tahun 2025, Pangkal Pinang menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan di berbagai sektor. Peningkatan kualitas infrastruktur, pelayanan publik, serta pertumbuhan ekonomi yang stabil menjadikan kota ini sebagai magnet bagi investasi dan migrasi penduduk dari wilayah sekitarnya. Pemerintah daerah berupaya mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan budaya lokal.

Secara demografis, Pangkal Pinang mengalami pertumbuhan penduduk yang moderat, didukung oleh tingkat urbanisasi yang terus meningkat. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi tata kelola kota, terutama dalam hal penyediaan fasilitas dasar, pengendalian pemanfaatan ruang,

serta pemerataan pembangunan antar wilayah dalam kota. Di sisi lain, keberagaman etnis dan budaya yang ada menjadi modal sosial penting dalam menciptakan kohesi sosial dan stabilitas masyarakat.

Pangkal Pinang juga berada dalam posisi strategis dalam konteks regional dan nasional. Dengan dukungan pelabuhan dan bandara, kota ini menjadi simpul logistik penting yang menghubungkan Pulau Bangka dengan kota-kota besar di Sumatra dan Jawa. Potensi ini mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, terutama di sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata. Pemerintah daerah pun merancang kebijakan yang mendorong pertumbuhan kawasan berbasis potensi lokal dan penguatan peran UMKM.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Pangkal Pinang Nomor 8 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2019-2024 bahwa Kota Pangkal Pinang mempunyai visi yaitu mewujudkan Kota Pangkal Pinang sebagai kota senyum (Sejahtera, Nyaman, Unggul dan Makmur). Adapun misi kota Pangkal Pinang yaitu menanggulangi kemiskinan, menanggulangi banjir, menang pelayanan, menang sumber daya manusia dan menang Pembangunan.

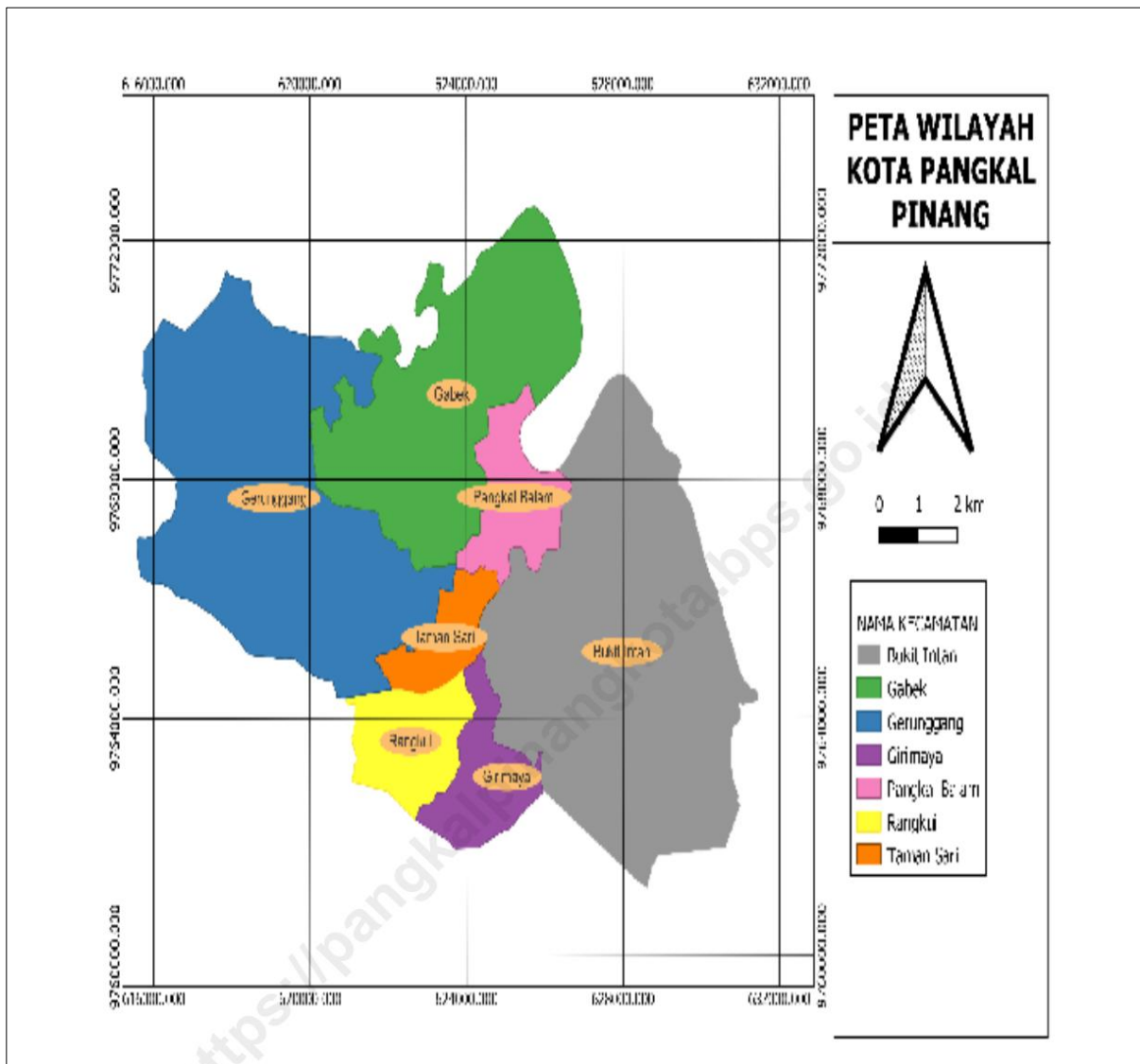
Dalam konteks pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD), Pangkal Pinang pada tahun 2025 diarahkan menjadi kota yang cerdas, berkelanjutan, dan berdaya saing. Fokus pembangunan meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan infrastruktur digital, serta pelestarian lingkungan hidup. Seluruh upaya ini ditujukan untuk menjawab tantangan perkotaan yang kompleks dan dinamis, sekaligus menjadikan Pangkal Pinang sebagai kota yang nyaman, produktif, dan inklusif bagi seluruh warganya.

### **2.1.1. Aspek Geografis**

Kota Pangkal Pinang merupakan ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki luas wilayah 104,541 km<sup>2</sup>. Apabila dibandingkan dengan wilayah Provinsi, luas wilayah kota ini hanya sebesar 0,72 persen dan merupakan wilayah kota/kabupaten terkecil di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Secara astronomis Kota Pangkal Pinang terletak antara 02 03'-02 10' Lintang Selatan dan 106 02'-106 12' Bujur Timur. Sedangkan berdasarkan posisi geografis, Kota Pangkal Pinang memiliki batas-batas: Utara dan Barat - Kabupaten Bangka; Selatan- Kabupaten Bangka Tengah; Timur -Laut Cina Selatan. Temperatur udara rata-rata wilayah Pangkal Pinang pada tahun 2024 adalah sekitar 27,6 °C. Kelembaban udara rata-rata sebesar 86. Rata-rata harian lama penyinaran matahari pada tahun 2024 sebesar 42%. Tekanan udara rata-rata yaitu 1.010 milibar. Rata-rata kecepatan angin pada tahun 2023 was 4,5 m/s. Batas wilayah Kota Pangkal Pinang secara administratif adalah:

- Sebelah Utara : Kabupaten Bangka

- Sebelah Selatan : Kabupaten Bangka Tengah
- Sebelah Timur : Laut Karimata
- Sebelah Barat : Kabupaten Bangka



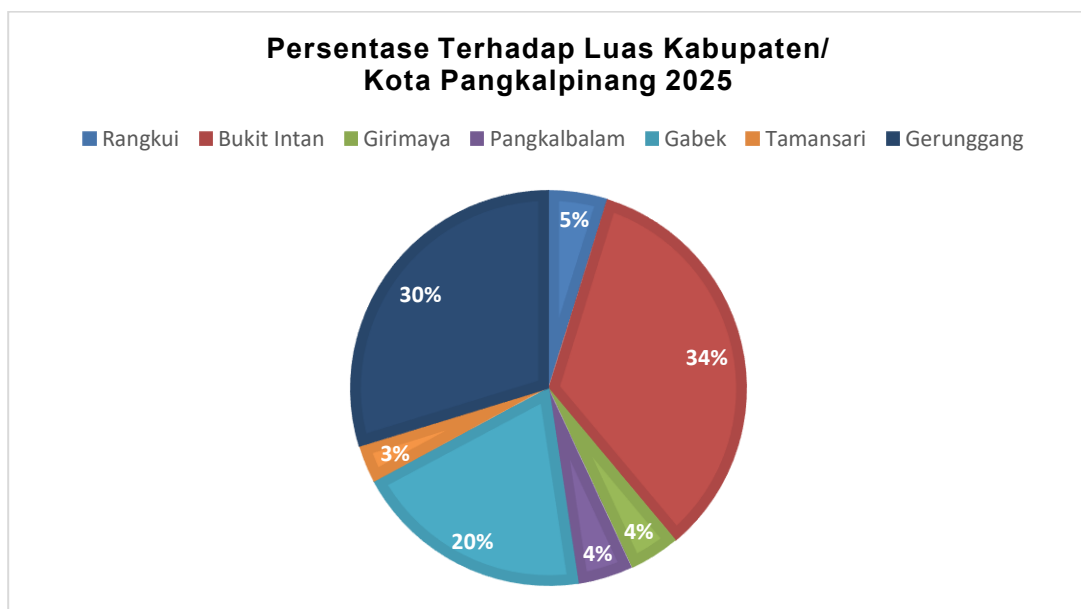
**Gambar 2. 1 Peta Wilayah Kota Pangkal Pinang, 2024**

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

Kota Pangkal Pinang, sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, terdiri dari 7 kecamatan yang terbagi menjadi 42 kelurahan. Tidak terdapat desa di wilayah administrasi Kota Pangkal Pinang, mengingat statusnya sebagai kota yang secara administratif tidak memiliki wilayah perdesaan sebagaimana pada kabupaten. Pembagian wilayah dalam bentuk kelurahan ini mencerminkan karakteristik urban Kota Pangkal Pinang yang mengedepankan tata kelola wilayah perkotaan, dengan pelayanan publik yang difokuskan pada kebutuhan masyarakat kota.

Setiap kecamatan di Pangkal Pinang memiliki jumlah kelurahan yang berbeda-beda, tergantung pada luas wilayah dan kepadatan penduduk masing-masing. Kecamatan seperti Rangkui dan Bukit Intan merupakan wilayah dengan jumlah kelurahan yang cukup padat karena peran sentralnya sebagai kawasan pusat pemerintahan dan perdagangan. Sementara itu, kecamatan lainnya seperti Gerunggung atau Gabek memiliki kelurahan yang tersebar di kawasan permukiman yang sedang berkembang. Pembagian administratif ini mendukung penyelenggaraan pemerintahan yang lebih efektif, efisien, dan dekat dengan masyarakat.

Kota Pangkal Pinang memiliki 7 Kecamatan yang terdiri dari kecamatan Rangkui memiliki luas Total area 5,011 km<sup>2</sup>, kecamatan Bukit Intan memiliki luas sebesar 35,680 km<sup>2</sup>, kecamatan Girimaya memiliki luas sebesar 34,347, kecamatan Pangkal balam sebesar 4,790 dan kecamatan Gabek menjadi kecamatan yang memiliki luas area terbesar kedua yaitu 20,408 km<sup>2</sup>, kecamatan Tamansari luas area terkecil sebesar 3,215 dan yang terakhir memiliki luas area terbesar di Kota Pangkal Pinang yaitu Gerunggung sebesar 31,091 km<sup>2</sup>.



**Gambar 2. 2 Persentase terhadap Luas Kabupaten/Kota Pangkal Pinang**

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

**Tabel 2. 1 Jumlah Desa di Kota Pangkal Pinang tahun 2024**

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa /kelurahan 2024	No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa / kelurahan 2024
1	Rangkui	1. Asam 2. Bintang 3. Gajah mada 4. Keramat 5. Masjiid Jamik 6. Melintang 7. Parit Lalang	5.	Gabek	1. Air Salemba 2. Gabek dua 3. Gabek Satu 4. Jerambah Gantung 5. Selindung 6. Selindung Baru

No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa /kelurahan 2024	No	Nama Kecamatan	Jumlah Desa / kelurahan 2024
		8. Pintu Air			
2	Bukit Intan	1. Air Itam 2. Air Mawar 3. Bacang 4. Pasir Putih 5. Semabung Lama 6. Sinar Bulan 7. Temberan	6.	Tamansari	1. Batin Tikal 2. Gedung Nasional 3. Kejaksaan 4. Opas Indah 5. Rawa Bangun
3	Girimaya	1. Batu Intang 2. Bukit Besar 3. Pasir Padi 4. Semabung Baru 5. Sriwijaya	7.	Gerunggang	1. Air Kepala Tujuh 2. Bukit merapin 3. Bukit Sari 4. Kacang Pedang 5. Taman Bunga 6. Tua Tunu Indah
4	Pangkal balam	1. Ampui 2. Ketapang 3. Lontong Pancur 4. Pasir Garam 5. Rejosari			

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

### 2.1.2. Klimitologi

Iklim merupakan faktor sangat penting dalam kondisi hidrologi, curah hujan sangat berpengaruh pada debit air sungai. Volume air sungai naik dan turun dengan cepat tergantung Tingkat kekeringan dan curah hujan di bagian hulu sungai. Curah hujan dan suhu sangat berpengaruh terhadap intensitas reaksi kimia dan fisika tanah. Pembentukan tanah sangat dipengaruhi oleh jumlah air yang dikandung pada tanah tersebut, sehingga besarnya curah hujan sangat mempengaruhi evapotranspirasi aktual. Keseimbangan air pada tanah dibedakan dua bagian, yaitu evapotranspirasi potensial dan evapotranspirasi aktual.

Suhu dan curah hujan yang relatif tinggi, sehingga proses pelapukan dan pencucian tanah berlangsung cepat, dan mengakibatkan banyak tanah yang mengalami proses pelapukan lanjut, kadar unsur hara rendah, dan tanah bereaksi asam. Iklim di Kota Pangkal Pinang tergolong dalam iklim tropis basah seperti umumnya di wilayah Indonesia bagian barat. Iklim di Pangkal Pinang dipengaruhi oleh air laut, baik angin maupun kelembabannya. Temperatur udara rata-rata wilayah Pangkal Pinang pada tahun 2024 yaitu 27,6 C. kelembapan udara rata-rata sebesar 86. Rata-rata harian lama penyinaran matahari pada tahun 2024 sebesar 42%. Tekanan udara rata-rata yaitu 1.010 milibar. Rata-rata kecepatan angin pada tahun 2023 yaitu 4,5 m/s.

**Tabel 2. 2 Pengamatan Unsur Iklim Menurut di Stasiun Meteorologi Kelas I Depati Amir Pangkal Pinang, 2024**

Unsur Iklim (Climate Elements)	Satuan (Unit)	Minimum (Minimum)	Rata-Rata (Average)	Maksimum (Maximum)
Suhu / Temperature	°C	22	27,6	36,6
Kelembapan / Humidity	%	40	86	100
Kecepatan Angin / March	m/s	0	4,5	11
Tekanan Udara / Wind Velocity	mb	1003,2	1010	1015,3
Jumlah Curah Hujan / Number of Precipitation	mm	2719,2		
Jumlah Hari Hujan/ Number of Rainy Days	Hari hujan/ rainy days	231	-	-
Rata-RATA Penyinaran Matahari/ Duration of Sunshine	jam	0	42	95,4

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

Kota Pangkal Pinang merupakan wilayah yang tergolong tropis panas dan lembap, dengan variasi suhu yang tidak terlalu ekstrem sepanjang tahun. Pangkal Pinang memiliki suhu minimum 22°C dan maksimum 36.6°C dengan rata-rata 27,6°C. rentang kelembapan berkisaran antara 40% hingga 100%, dengan rata-rata 86%, sehingga kelembapan yang tinggi ini khas wilayah pesisir dan berdampak pada kenyamanan hidup serta aktivitas ekonomi seperti pengeringan hasil laut. Kecepatan angin rata-rata 4,5 m/s, bisa mencapai maksimum 11 m/s dan rata-rata tekanan udara berada di angka 1010 mb dengan kisaran antara 1003,2 mb hingga 1015,3 mb.

Curah hujan mencapai 2719,2 mm dengan 231 hari hujan mengindikasikan bahwa intensitas hujan yang tinggi, menjadikan Pangkal Pinang sebagai wilayah dengan frekuensi hujan lebat dan durasi Panjang yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Durasi penyinaran harian rata-rata hanya 42 jam per bulan dengan maksimum 95,4 jam, menunjukkan bahwa intensitas sinar matahari relatif rendah untuk wilayah tropis, kemungkinan akibat tingginya tutupan awan/hujan.

### 2.1.3. Fisiografi

Fisiografi merupakan kondisi relief topografi, ketinggian/kontur dan kelerengan suatu daerah yang menggambarkan faktor dan proses pembentukan dari permukaan bumi. Kenampakan fisiografi merupakan hal yang sangat penting dalam membantu proses perencanaan. Fisiografi/bentuk lahan (*landform*) adalah kenampakan medan yang dibentuk oleh proses-proses alami, yang mempunyai komposisi, karakteristik fisik dan visual tertentu. Fisiografi ditentukan oleh faktor-faktor topografi, struktur/batuan, dan proses endogenetik. Secara umum proses pembentukan permukaan bumi terdiri atas:

1. Proses degradasi : berupa pelarutan, gerakan massa batuan, dan erosi;

2. Proses agradasi : kebalikan dari degradasi, merupakan penyusunan permukaan deposit sehingga terjadi timbunan-timbunan, misalnya fluvial karena timbunan oleh air, gisik Pantai oleh gelombang dan gundukan pasir; dan
3. Proses ekstra terestrial: berupa kawah meteorik sisa meteor yang sampai ke permukaan bumi hingga membuat lubang seperti kawah.

Fisiografi Kota Pangkal Pinang berupa dataran dengan sedikit perbukitan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok fisiografi, yaitu : dataran berbukit bergelombang, dataran aluvial, dataran pasang surut, dataran banjir lembah sempit, delta atau dataran estuarin, jalur aliran sungai dan pesisir pantai. Kota Pangkal Pinang secara umum mempunyai ketinggian antara 0 hingga 70 meter dari permukaan laut (mdpl), yang terbagi kedalam lima kelas yaitu : 0–5 m dpl, 5–15 m dpl, 15–30 m dpl, 30–45 m dpl, dan 45–70 m dpl. Ketinggian tempat yang paling tinggi adalah Bukit Jurumudi dengan ketinggian 69 m dpl. Sebagian besar Kota Pangkal Pinang merupakan daerah yang bergelombang sampai dengan datar yakni berkisar dari 0-30 m dpl. Sedangkan ketinggian 30-70 m dpl terletak di Kecamatan Gerunggang, Kecamatan Pangkalbalam, dan Kecamatan Bukit Intan.

Kelerengan Kota Pangkal Pinang dibagi menjadi enam kelas lereng, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kelas lereng 0-2 % (topografi sangat datar hingga cekungan), tersusun atas batuan endapan dan bukan endapan, berupa daerah pantai, rawa, danau dan bantaran sungai. Wilayah dengan kelerengan ini terdapat di Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Pangkalbalam, Kecamatan Rangkui dan Kecamatan Gerunggang;
2. Kelas lereng 2-8 % (topografi datar) mulai dari pantai timur hingga kaki perbukitan terdapat di Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Pangkalbalam, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Tamansari dan Kecamatan Gerunggang;
3. Kelas lereng 8–15 % (topografi landai agak miring), merupakan kaki perbukitan, daerah perbukitan kecil, dataran berombak, yang terdapat di Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Pangkalbalam, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Tamansari dan Kecamatan Gerunggang;
4. Kelas lereng 15–25 % (topografi agak curam) pada perbukitan bergelombang, terdapat menyebar antara perbukitan kecil di Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Pangkalbalam, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Tamansari dan Kecamatan Gerunggang;
5. Kelas lereng 25–40 % (topografi curam) terdapat di perbukitan, terdapat di Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Pangkalbalam dan Kecamatan Gerunggang; dan
6. Kelas lereng > 40 % (topografi sangat curam) terdapat di puncak-puncak perbukitan di Kecamatan Gerunggang.

#### 2.1.4. Geologi

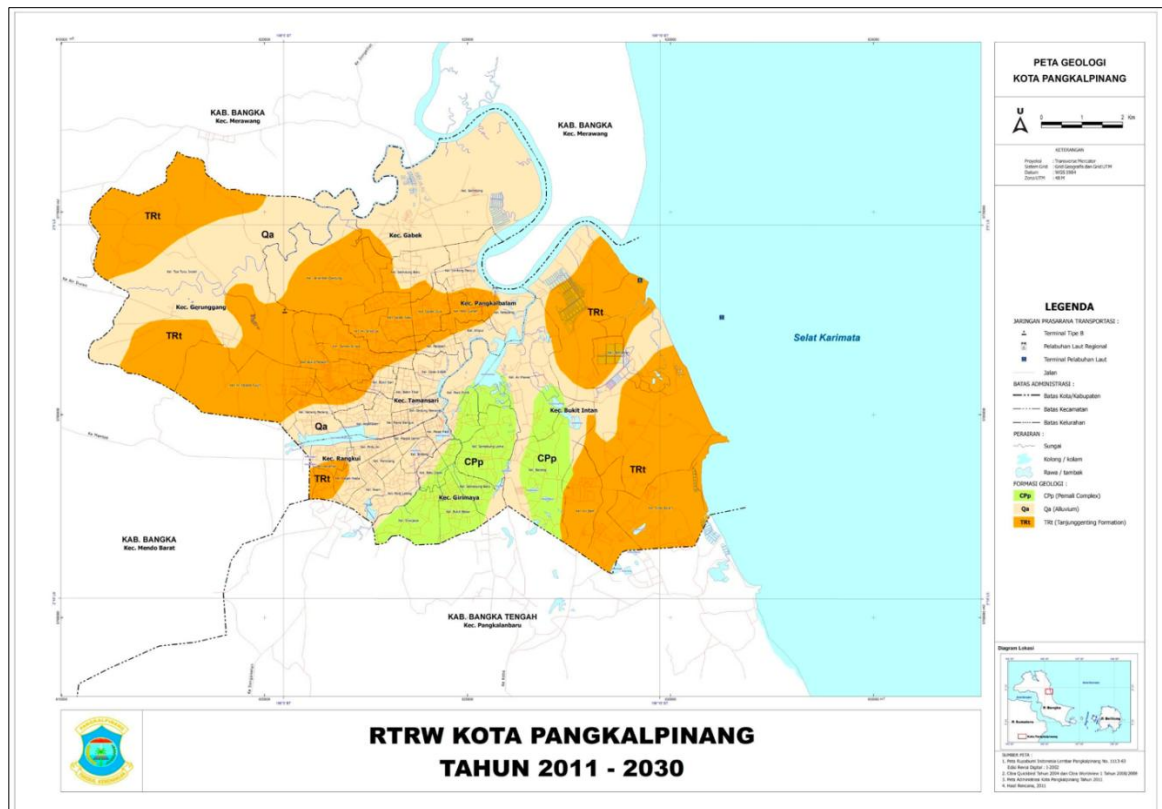
Sebagai wilayah yang terletak di bagian timur Pulau Bangka, Kota Pangkal Pinang memiliki karakteristik geologi yang cukup khas dan memainkan peran penting dalam membentuk bentang alam serta potensi sumber daya alam di wilayah ini. Kondisi geologi Pangkal Pinang dipengaruhi oleh proses geodinamika yang telah berlangsung sejak zaman prasejarah, termasuk aktivitas tektonik dan pelapukan batuan granit yang mendominasi wilayah Bangka Belitung. Pemahaman terhadap aspek geologi ini menjadi penting dalam konteks pengelolaan lingkungan, pembangunan infrastruktur, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Karakteristik geologi Kota Pangkal Pinang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Batuan aluvium (Qa) merupakan endapan permukaan berupa endapan/ sedimen klastik atau endapan yang terbentuk oleh proses mekanik. Aluvium (Qa) merupakan endapan batuan klastik yang terjadi pada zaman/ berumur *Holosen*. Endapan alluvial tersebut berupa bongkah, kerakal, kerikil, pasir, dan lumpur. Lumpur pasir berwarna kelabu, plastisitas rendah dan lunak. Batu pasir berwarna putih keabu-abuan, berbutir halus-sedang seragam, bentuk butir menyudut tanggung–keras. Komposisi satuan batu lempung/ lumpur, pasir, kerakal, bahan tumbuhan dengan perbandingan tidak selaras, di atas batuan dasar yang terlapuk. Sebarannya alluvial (Qa) terletak di dataran pantai dan dataran banjir sungai-sungai yang menyebar hampir merata di Kota Pangkal Pinang, yaitu di Kecamatan Pangkal balam, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Tamansari, Kecamatan Bukit Intan, dan Kecamatan Gerunggang.
- b. Formasi Tanjunggending (TRt) merupakan batuan sedimen terbentuk dari hasil pemisahan atau penguraian batuan asal. Formasi Tanjunggending (TRt) berupa batupasir (*sandstone*) dan batu liat (*shale*), yang terbentuk karena pemisahan dan atau penguraian disebabkan oleh pengaruh fisik alam dan atau kimia alam. Penguraian (pelapukan) batuan disebabkan oleh faktor hujan, pendinginan, isolasi atau perubahan temperatur antara siang dan malam, dan angin. Partikel-partikel yang terpisah dibawa oleh air atau mineral lain ke suatu tempat dan diendapkan dan mengeras karena litifikasi (sementasi dan pemadatan karena timbunan endapan), sehingga terbentuk batuan sedimen, yang berlapis-lapis. Formasi Tanjunggending (TRt) di Kota Pangkal Pinang berdasarkan tekstur dan komposisi mineralogisnya, berupa sedimen klastik, terbentuk oleh proses pengendapan, yang merupakan endapan neritik dari batuan lempung dengan sisipan batupasir, Sebagian glaukonit, umumnya mempunyai

ketebalan sekitar 900 meter, berumur Trias. Formasi ini merupakan punggung gunung / perbukitan bersisi terjal di atas endapan tufa, dan dataran endapan bertufa perbukitan, terletak di Kecamatan Pangkalbalam, Kecamatan Gerunggang, dan Kecamatan Bukit Intan.

- c. Formasi Pemali Kompleks (CPp) merupakan batuan malihan (metamorfosis) yang terbentuk karena pengaruh tekanan besar (kuat) dan temperatur tinggi, sehingga batuan mengalami perubahan bentuk (pemalihan/ metamorfosa). Terjadinya batuan malihan tersebut karena ada kontak tubuh batuan beku yang panasnya tinggi akibat tekanan besar (kuat). Formasi Pemali Kompleks (CPp) berasal dari batuan beku dan batuan sedimen, terjadi dari batuan malihan yang ada sebelumnya. Mineral dalam batuan malihan terdiri atas mineral yang stabil dan mineral yang mengalami rekristalisasi. Formasi Pemali Kompleks (CPp) di Kota Pangkal Pinang terdapat di daerah kontak antara batuan intrusi dengan batuan lama (batuan dasar), klastik yang terjadi pada zaman/ berumur *Karbon* hingga *Perm*. Di daerah kontak tersebut dijumpai bahan galian (timah), karena terjadi mineralisasi yang disebabkan oleh panas tinggi dan batuan mencair sehingga terjadi pertukaran atau pengayakan unsur-unsur kimia. Formasi Pemali Kompleks (CPp) di Kota Pangkal Pinang merupakan batuan malihan (metamorfosa) dari struktur direksional tingkat malihan regional rendah (phyllite) berupa timah dari campuran batuan beku dan sedimen, tefra berbutir halus dan kasar. Formasi Pemali Kompleks (CPp) di Kota Pangkal Pinang terletak perbukitan tidak teratur dan perbukitan berurutan dengan lembah sangat curam dan lereng sangat terjal di atas batu beku asam. Mineral timah yang sudah berbentuk remah ikut terbawa air sungai, yang sering ditambang oleh masyarakat. Formasi ini ada di Kecamatan Bukit Intan dan Kecamatan Rangkui.

Struktur geologi yang terdeteksi di Kota Pangkal Pinang adalah perlipatan (antiklin & sinklin) dengan arah barat laut – tenggara dan patahan/sesar, yaitu sesar naik dan sesar geser. Antiklin Kayu besi terdeteksi di sekitar Sungai Penyerang dan sinklin Songhin–Petaling. Patahan berupa Sesar geser Cengkonggabang (terdeteksi dari kelurusan) dan sesar naik Air Pelawan di sekitar G. Mengkol. Ditinjau dari kondisi geologinya, sesar-sesar tersebut relatif sudah tidak aktif.



**Gambar 2. 3** Peta Geologi Kota Pangkal Pinang

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

### 2.1.5. Hidrogeologi

Berdasarkan Peta Hidrogeologi Pulau Bangka dan Belitung (Sukrisna, 2001) dan hasil evaluasi kondisi geologi dan hidrogeologi, keterdapatan dan produktivitas akuifer wilayah Kota Pangkal Pinang dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Air Tanah Dalam Sistem Akuifer dengan Aliran Melalui Ruang Antar Butir. Sistem akuifer ini terdapat pada endapan aluvium dan pantai yang disusun oleh sedimen lepas berukuran lanau sampai kerikil dengan tingkat kelulusan beragam dan menempati dataran aluvium mulai dari daerah pantai sampai lembah perbukitan. Produktivitas akuifer di wilayah ini adalah setempat akuifer produktif sedang, sebaran akuifer umumnya tidak menerus, tipis, dan rendah keterusannya, dengan debit sumur kurang dari 5 lt/detik. Air tanah umumnya bersifat asam, sebagian di daerah pantai bersifat payau/asin sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk air minum.
- b. Air Tanah Dalam Sistem Akuifer dengan Aliran Melalui Rekahan/Celah. Sistem akuifer ini terdapat pada batuan padu sebagai berikut :

- a) filit dan sekis dengan sisipan kuarsit dan lensa batu gamping, terkekarkan, terlipat, tersesarkan (Komplek Pemali, CPp). Umumnya mempunyai kelulusan rendah, setempat berkelulusan sedang pada zona pelapukan dan rekahan; dan
- b) perselingan batupasir malih, batu pasir, batu pasir lempungan, dan batu lempung dengan lensa batugamping, setempat dijumpai oksida besi (Formasi Tanjung Genteng, Rt). Umumnya mempunyai kelulusan rendah, setempat berkelulusan sedang pada zona pelapukan dan rekahan.

Produktivitas akuifer di wilayah ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a) akuifer produktif kecil dan setempat, pada akuifer ini keterusannya rendah, pada daerah yang serasi dapat dijumpai mata air dengan debit kecil ( $< 2 \text{ lt/det}$ ), air tanah dangkal dengan jumlah terbatas dapat diperoleh di daerah lembah perbukitan, zona pelapukan, dan rekahan batuan padu. Pada umumnya akuifer jenis ini tersusun oleh batuan dari Formasi Tanjung Genteng (TRt); dan
- b) wilayah air tanah langka, air tanah umumnya sangat terbatas, yakni dijumpai pada zona rekahan batuan dari Komplek Pemali (CPp) yang umumnya berupa pemunculan mata air. Lapisan akuifer jenis ini terdapat pada batuan dari Komplek Pemali (CPp).

### **2.1.6. Fisiografi**

Fisiografi merupakan kondisi relief topografi, ketinggian/kontur dan kelerengan suatu daerah yang menggambarkan faktor dan proses pembentukan dari permukaan bumi. Kenampakan fisiografi merupakan hal yang sangat penting dalam membantu proses perencanaan. Fisiografi/bentuk lahan (landform) adalah kenampakan medan yang dibentuk oleh proses-proses alami, yang mempunyai komposisi, karakteristik fisik dan visual tertentu. Fisiografi ditentukan oleh faktor-faktor topografi, struktur/batuan, dan proses endogenetik. Secara umum proses pembentukan permukaan bumi terdiri atas:

- a) Proses degradasi : berupa pelarutan, gerakan massa batuan, dan erosi;
- b) Proses agradasi : kebalikan dari degradasi, merupakan penyusunan permukaan deposit sehingga terjadi timbunan-timbunan, misalnya fluvial karena timbunan oleh air, gisik Pantai oleh gelombang dan gundukan pasir
- c) Proses ekstra terestrial : berupa kawah meteorik sisa meteor yang sampai ke permukaan bumi hingga membuat lubang seperti kawah.

Fisiografi Kota Pangkal Pinang berupa dataran dengan sedikit perbukitan, yang dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok fisiografi, yaitu : dataran berbukit bergelombang, dataran aluvial, dataran pasang surut, dataran banjir lembah sempit, delta atau dataran estuarin, jalur aliran sungai dan pesisir pantai. Kota Pangkal Pinang secara umum mempunyai ketinggian antara 0 hingga 70 meter dari permukaan laut (mdpl), yang terbagi kedalam 5 kelas yaitu : 0–5 m dpl, 5–15 mdpl, 15–30 mdpl, 30–45 mdpl, dan 45–70 mdpl. Ketinggian tempat yang paling tinggi adalah Bukit Jurumudi dengan ketinggian 69 mdpl. Sebagian besar Kota Pangkal Pinang merupakan daerah yang bergelombang sampai dengan datar yakni berkisar dari 0-30 mdpl. Sedangkan ketinggian 30-70 mdpl terletak di Kecamatan Gerunggang, Kecamatan Pangkal balam, dan Kecamatan Bukit Intan.

### 2.1.7. Kondisi Demografis

Kondisi demografis merupakan salah satu aspek fundamental dalam menganalisis potensi dan tantangan pembangunan suatu wilayah. Kota Pangkal Pinang, sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, memiliki dinamika demografi yang mencerminkan ciri khas kota pesisir yang berkembang. Dengan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, struktur usia, komposisi jenis kelamin, tingkat pendidikan, hingga persebaran penduduk antar kecamatan menjadi indikator penting yang mencerminkan karakter sosial dan ekonomi masyarakatnya. Pemahaman terhadap kondisi demografis ini sangat krusial dalam merancang kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pengembangan masyarakat pesisir yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi.

#### 2.1.7.1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kota Pangkal Pinang hasil proyeksi penduduk pada tahun 2024 sebesar 230.441 orang dengan laju pertumbuhan tahun 2023-2024 sebesar 2,55 persen. Kecamatan gerunggang memiliki penduduk paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Pangkal Pinang. Namun yang memiliki angka kepadatan penduduk paling tinggi tahun 2023 mencapai 7.894 penduduk per km<sup>2</sup> yaitu kecamatan Rangkui. Secara umum, kepadatan penduduk di kota Pangkal Pinang adalah 2.318 orang per km.

**Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk dan Kepadatan**

Kecamatan	Jumlah Penduduk Kota Pangkal Pinang Menurut Kecamatan (Jiwa)									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Rangkui	37.719	38.519	39.311	401.00	38.724	35.703	36.300	37.000	39.060	39.556
Bukit Intan	35.960	36.708	37.450	382.00	38.318	41.343	42.000	42.800	43.270	44.535
Girimaya	19.881	20.301	20.714	21.100	19.237	18.129	18.400	18.800	19.262	19.406

Kecamatan	Jumlah Penduduk Kota Pangkal Pinang Menurut Kecamatan (Jiwa)									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Pangkalbalam	21.338	21.787	22.232	22.700	22.567	22.142	22.500	22.900	22.895	22.977
Gabek	24.719	25.245	25.763	26.300	31.482	35.013	35.600	36.300	37.537	39.957
Tamansari	22.159	22.632	23.096	23.600	21.283	18.473	18.800	19.100	20.305	20.468
Gerunggang	34.426	35.134	35.826	36.500	43.768	47.766	48.500	49.500	53.938	56.386
<b>Total</b>	<b>196.202</b>	<b>200.326</b>	<b>204.392</b>	<b>208.500</b>	<b>215.379</b>	<b>218.569</b>	<b>222.100</b>	<b>226.400</b>	<b>223.367</b>	<b>230.441</b>

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2025

Tabel 2.3 menunjukkan jumlah penduduk Kota Pangkal Pinang yang terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 sebanyak 223.267 orang hingga pada tahun 2024 meningkat menjadi 230.44, Kota Pangkal Pinang secara keseluruhan memiliki Tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi, mengingat wilayah administratifnya yang kecil namun menjadi pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan provinsi. Kecamatan Gerunggang dan Gabek memiliki kepadatan yang lebih rendah dibanding kecamatan pusat, menunjukkan bahwa wilayah pinggiran masih memiliki potensi ruang pengembangan. Kepadatan penduduk di pusat kota menandakan tingginya arus urbanisasi ke wilayah administratif Pangkal Pinang.

#### 2.1.7.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

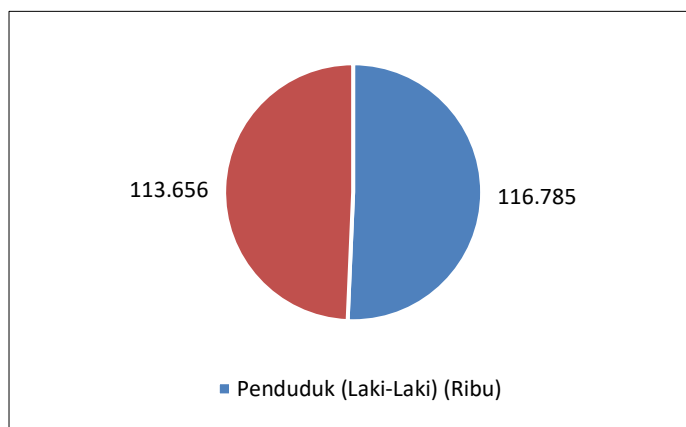
Tabel 2.4 menunjukkan gambaran jumlah penduduk di Kota Pangkal Pinang berdasarkan kelompok usia, Dimana tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok usia produktif 15 – 64 tahun mendominasi penduduk. Total kelompok ini berjumlah 158.000 jiwa lebih atau dari 68% dari total populasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Pangkal Pinang memiliki potensi bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif lebih besar daripada usia non produktif. Kelompok usia muda (0 - 14 tahun) cukup besar dengan total lebih dari 47.000 jiwa, menunjukkan potensi regenerasi penduduk yang baik. Kelompok usia lanjut (65 tahun keatas) relatif lebih kecil, sekitar 14.000 jiwa (kurang lebih 6%) yang mengindikasikan bahwa struktur penduduk masih tergolong muda secara muda. Kelompok usia terbanyak terdapat pada rentang usia 20-24 tahun dengan total 19.212 jiwa, diikuti usia 10-14 tahun dan 25-19 tahun. Hal ini menunjukkan adanya konsentrasi penduduk usia muda dan dewasa awal, yang berpotensi besar dalam mendukung Pembangunan ekonomi, tenaga kerja, dan kegiatan produktif masyarakat.

**Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Pangkal Pinang, 2024**

Kelompok Umur	Penduduk (Laki-Laki) (Ribu)	Penduduk (Perempuan) (Ribu)	Penduduk (Laki-Laki + Perempuan) (Ribu)
0-4	10.423	10.043	20.466
5-9	9.892	9.340	19.232
10-14	9.106	8.388	17.494
15-19	9.337	8.780	18.117
20-24	8.825	8.365	17.190
25-29	9.084	9.173	18.257
30-34	9.741	9.774	19.515
35-39	9.821	9.391	19.212
40-44	9.071	8.646	17.717
45-49	8.060	7.576	15.636
50-54	6.652	6.340	12.992
55-59	5.329	5.341	10.670
60-64	4.259	4.480	8.739
65-69	3.421	3.580	7.001
70-74	2.249	2.399	4.648
75+	1.515	2.040	3.555
<b>Jumlah/Total</b>	<b>116.785</b>	<b>113.656</b>	<b>230.441</b>

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Gambar 2.4 menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk di Kota Pangkal Pinang berdasarkan jenis kelamin. Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat selisih sekitar 3.129 jiwa antara jumlah laki-laki dan Perempuan. Persentase penduduk laki-laki sekitar 50,7% dan Perempuan sekitar 49,3%. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) berada pada kisaran 103 laki laki untuk setiap 100 perempuan, menunjukkan keseimbangan yang cukup ideal antara jumlah penduduk laki-laki dan Perempuan di Kota Pangkal Pinang. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kota Pangkal Pinang menunjukkan dominasi yang signifikan dari salah satu jenis kelamin.



**Gambar 2. 4 Jumlah Penduduk Kota Pangkal Pinang Menurut Jenis Kelamin**

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

### 2.1.7.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Keberagaman sosial budaya di suatu wilayah dapat tercermin dari komposisi penduduk berdasarkan agama yang dianut. Kota Pangkal Pinang, sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, merupakan salah satu kota yang memiliki keragaman agama yang cukup mencolok. Hal ini mencerminkan dinamika sosial yang inklusif serta tingkat toleransi yang tinggi di antara masyarakatnya. Sebelum masuk pada rincian data, penting untuk memahami bahwa pluralitas agama di Pangkal Pinang merupakan bagian dari kekayaan budaya yang turut memperkuat kohesi sosial di tengah perbedaan yang ada.

**Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kecamatan di Kota Pangkalpinang 2024**

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Lainnya
Rangkui	33.586	1.136	1.579	5	1.990	1.260	0
Bukit intan	32.956	2.671	1.755	36	4.225	2.887	5
Girimaya	12.006	1.335	1.481	0	2.828	1.754	2
Pangkal Balam	19.373	1.385	717	1	782	719	0
Gabek	33.800	1.981	1.026	13	1.193	939	5
Tamansari	19.400	306	262	6	322	172	0
Gerunggang	54.913	905	294	5	128	241	0
<b>Pangkal Pinang</b>	<b>206.034</b>	<b>9.719</b>	<b>7.114</b>	<b>66</b>	<b>11.468</b>	<b>7.972</b>	<b>12</b>

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut agama di Kota Pangkal Pinang, dapat diketahui bahwa penduduk di kota ini memiliki keberagaman agama yang cukup tinggi, meskipun didominasi oleh satu agama mayoritas. Secara keseluruhan, dari total penduduk Pangkal Pinang, agama Islam

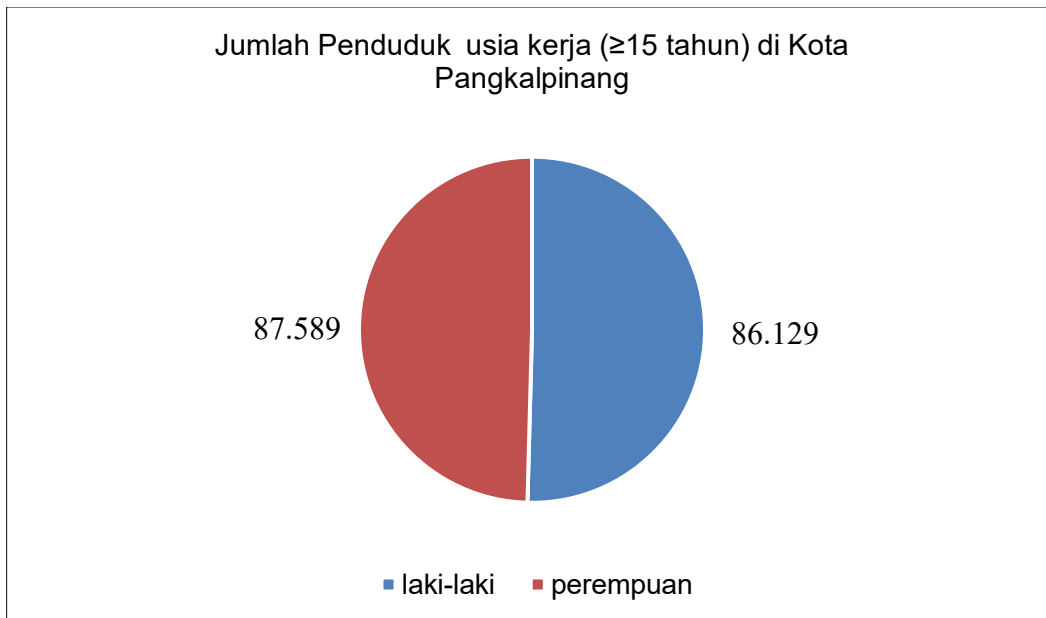
merupakan yang terbanyak dengan jumlah 206.034 jiwa, tersebar merata di seluruh kecamatan, dengan angka tertinggi di Kecamatan Gerunggang (54.913 jiwa). Pemeluk agama Konghucu juga cukup signifikan, yakni 11.468 jiwa, dengan konsentrasi terbesar di Kecamatan Bukit Intan (4.225 jiwa), Sementara itu, agama Buddha memiliki 7972 pemeluk, dengan distribusi terbesar juga di Bukit Intan (2.887 jiwa), dan agama Hindu sebanyak 66 jiwa, yang angkanya tersebar secara relatif merata di bawah 10 orang per kecamatan, kecuali Bukit Intan yang memiliki 36 jiwa.

Adapun kategori agama lainnya berjumlah 12 jiwa secara keseluruhan, tersebar hanya di beberapa kecamatan dalam jumlah sangat kecil. Secara umum meskipun masyarakat Kota Pangkal Pinang mayoritas beragama Islam, keberagaman agama tetap terlihat jelas, terutama di wilayah-wilayah seperti Bukit Intan dan Girimaya yang menjadi pusat konsentrasi komunitas non-Muslim. Hal ini mencerminkan karakter multikultural dan toleransi yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat di kota ini.

#### **2.1.8. Ketenagakerjaan**

Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kondisi sosial-ekonomi suatu daerah, termasuk di Kota Pangkal Pinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan jasa, struktur ketenagakerjaan di Pangkal Pinang didominasi oleh sektor tersier seperti perdagangan, jasa keuangan, dan administrasi publik. Namun, sektor informal juga masih menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan, termasuk usaha mikro dan aktivitas ekonomi berbasis komunitas seperti perikanan dan pengolahan hasil laut di kawasan pesisir.

Dinamika ketenagakerjaan di kota ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, urbanisasi, dan terbatasnya lahan produktif, sehingga mendorong kebutuhan akan kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif dan berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap struktur dan tantangan ketenagakerjaan di Pangkal Pinang menjadi landasan penting dalam merancang program pengembangan masyarakat yang berkelanjutan, khususnya di wilayah pesisir.



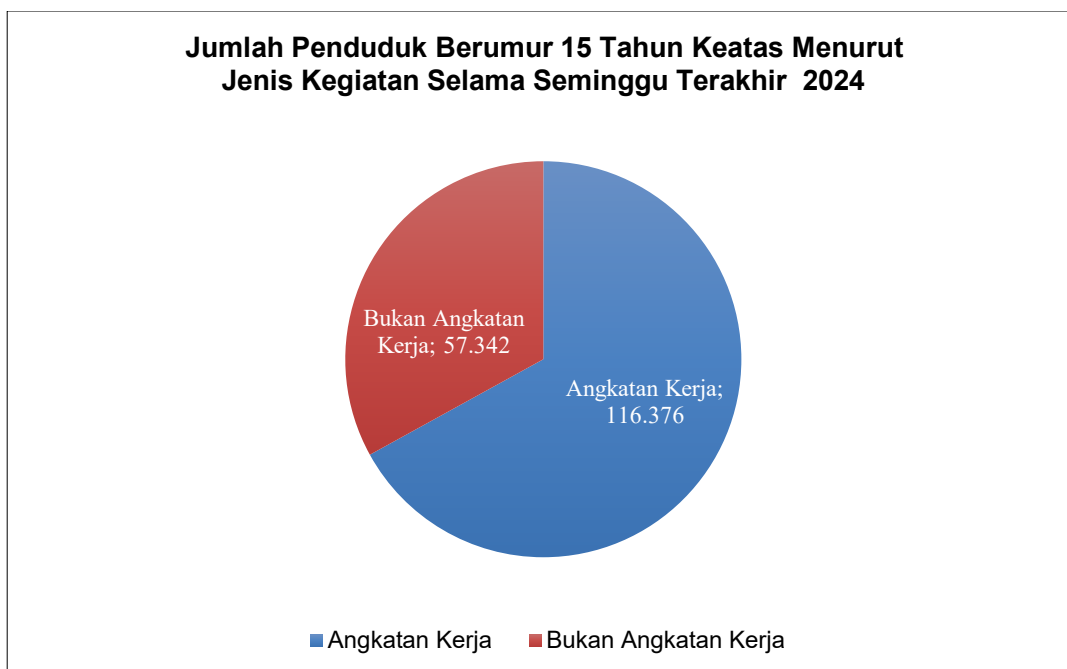
**Gambar 2. 5 Jumlah Penduduk usia kerja  $\geq 15$  tahun) di Kota Pangkal Pinang berdasarkan jenis kelamin**

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dilihat bahwa gambar diatas mempresentasikan jenis kelamin dan Perempuan. Jumlah usia kerja laki laki adalah 87.589 orang sedangkan Perempuan berjumlah 86.129 orang. Perbedaan antara laki-laki dan Perempuan relatif kecil hal tersebut menunjukkan bahwa komposisi penduduk usia kerja di Kota Pangkal Pinang hampir seimbang antara laki-laki dan Perempuan. Laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan Perempuan, dengan selisih sebanyak 1.460 orang.

Gambar 2.5 menjelaskan tentang distribusi penduduk usia produktif berdasarkan jenis kelamin yang dapat dijadikan dasar dalam perencanaan Pembangunan dan kebijakan ketenagakerjaan di daerah Pangkal Pinang.jumlah yang hampir seimbang menunjukkan bahwa penduduk usia produktif laki-laki dan Perempuan relatif setara. Ini berarti kedua kelompok memiliki potensi kontribusi yang sama dalam sektor ketenagakerjaan maupun pembangunan ekonomi daerah.

Gambar 2.6 menggambarkan jumlah penduduk 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan yang dikategorikan dengan Angkatan kerja dan Bukan Angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi, yaitu mereka yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan selama seminggu terakhir sementara bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak aktif secara ekonomi, seperti pelajar/mahasiswa, ibu rumah tangga, pensiun atau mereka yang tidak mencari pekerjaan. Gambar diatas menunjukkan bahwa proporsi Angkatan kerja sebesar 67% dan bukan Angkatan kerja sebesar 33%. Tinggi proporsi Angkatan kerja menunjukkan bahwa mayoritas penduduk usia 25 tahun keatas di Pangkal Pinang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik bekerja maupun mencari pekerjaan.



**Gambar 2. 6 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Terakhir 2024**

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

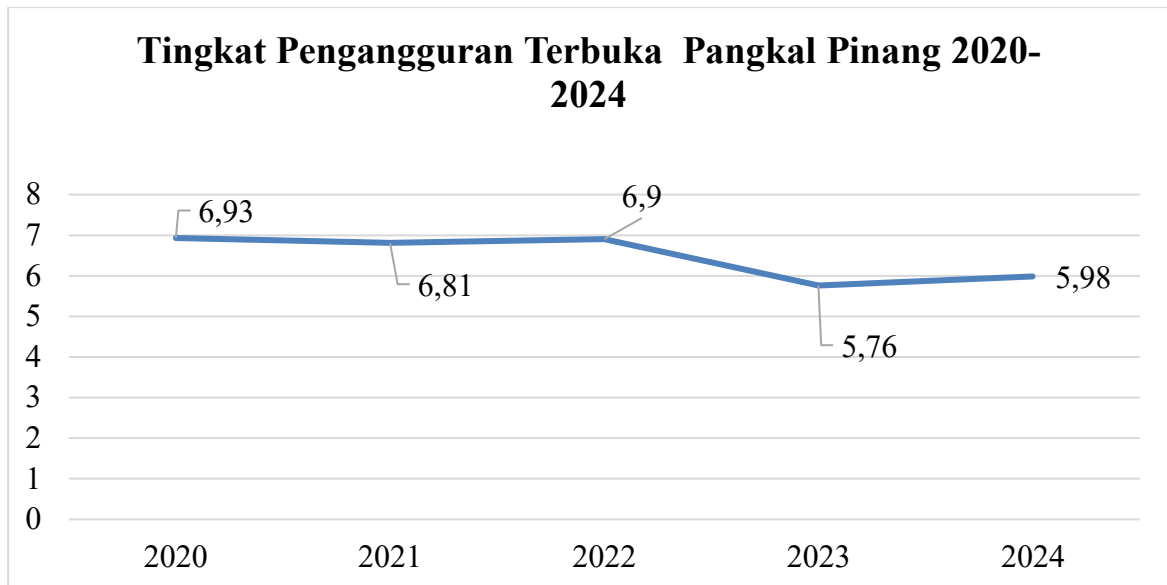
**Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu Terakhir dan Jenis Kelamin di Kota Pangkal Pinang, 2024**

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
<b>Angkatan Kerja</b>	70.963	45.413	116.376
Bekerja	67.043	42.373	109.416
Pengangguran Terbuka	3.920	3.040	6.960
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	16.626	40.716	57.342
Sekolah	6.142	7.157	13.299
Mengurus rumah tangga	6.909	31.780	38.689
lainnya	3.575	1.779	5.354
<b>Total</b>	<b>87.589</b>	<b>86.129</b>	<b>173.718</b>

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

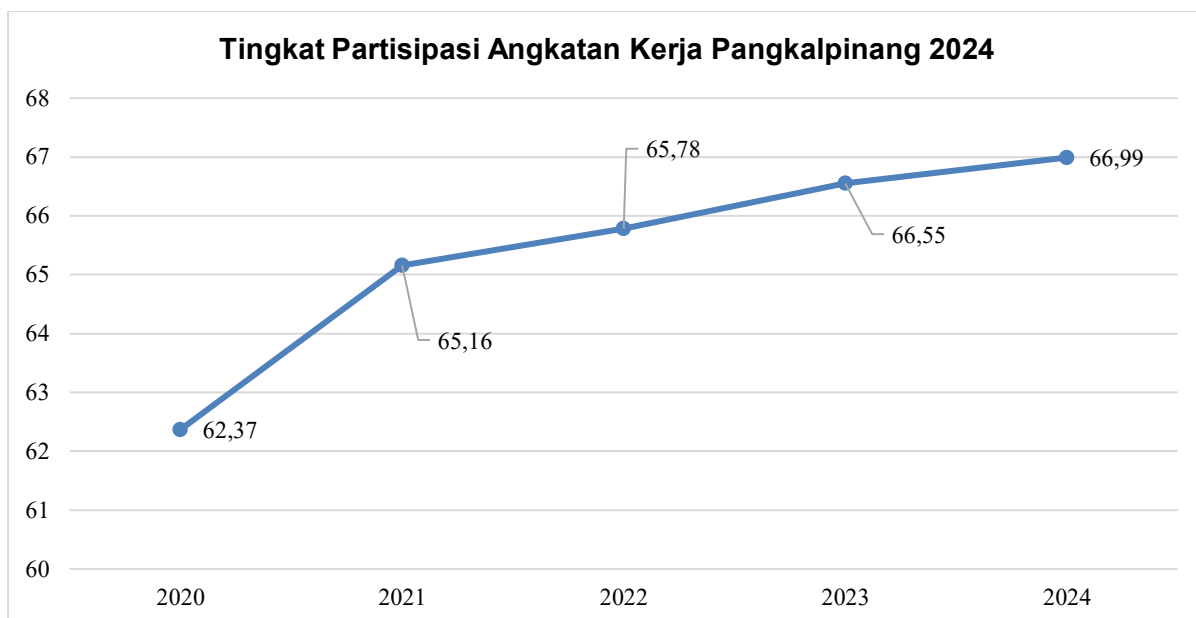
Tabel 2.6 memberikan gambaran terkait data penduduk yang berusia 15 tahun keatas dengan jenis kegiatan yang dilakukan selama seminggu terakhir tahun 2024 di Kota Pangkal Pinang. Kegiatan angkatan kerja jumlah laki-laki lebih mendominasi dengan proporsi 61% dari total Angkatan kerja sementara Perempuan hanya menyumbang sekitar 39% dari Angkatan kerja. Sementara dari kelompok bukan angkatan kerja Perempuan jauh lebih dominan mencakup 71% dari total bukan Angkatan kerja, ini menunjukkan bahwa Perempuan usia kerja tidak terlibat dalam

kegiatan ekonomi, kemungkinan dikarenakan tanggung jawab domestic, pendidik atau faktor sosial lainnya.



**Gambar 2. 7 Tingkat Pengangguran Terbuka Pangkal Pinang 2020 – 2024**  
Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Gambar 2.7 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu empat tahun, tren umum menunjukkan penurunan Tingkat pengangguran, meskipun aa fluktuasi kecil. Penurunan tajam pada tahun 2023 yang mungkin mencerminkan perbaikan kondisi ekonomi, penciptaan lapangan kerja, atau keberhasilan program pemerintah daerah. Kenaikan Kembali pada tahun 2024 meskipun tidak signifikan, perlu menjadi perhatian untuk menjaga tren positif ke depan. Penurunan yang terjadi setiap tahun menunjukkan adanya perbaikan dalam kondisi ketenagakerjaan. Namun fluktuasi yang terjadi menandakan perlunya Upaya berkelanjutan dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih stabil dan inklusif.



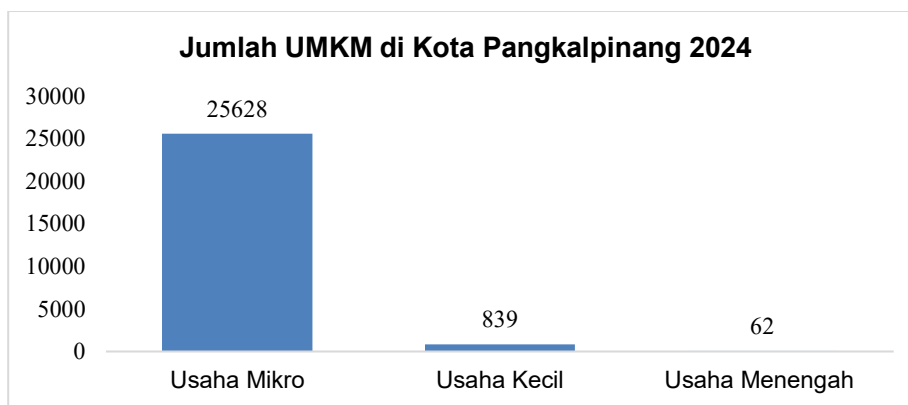
**Gambar 2. 8 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pangkal Pinang 2020- 2024**

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Dari Gambar 2.8 terlihat bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) Pangkal Pinang pada tahun 2020 hingga 2024 mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Kenaikan paling signifikan terjadi antara 2020 dan 2021 yaitu sebesar 2,79 poin persentase, kemungkinan akibat pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Setelah tahun 2021, peningkatan TPAK tetap terjadi meskipun dengan laju yang lebih moderat. Pada tahun 2024, TPAK mencapai 66,99 tertinggi selama periode lima tahun. Hal tersebut mengindikasikan semakin banyak penduduk usia kerja yang aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi, yang mana mencerminkan perbaikan iklim ketenagakerjaan serta potensi pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif dan produktif.

### 2.1.9. Kondisi Ekonomi

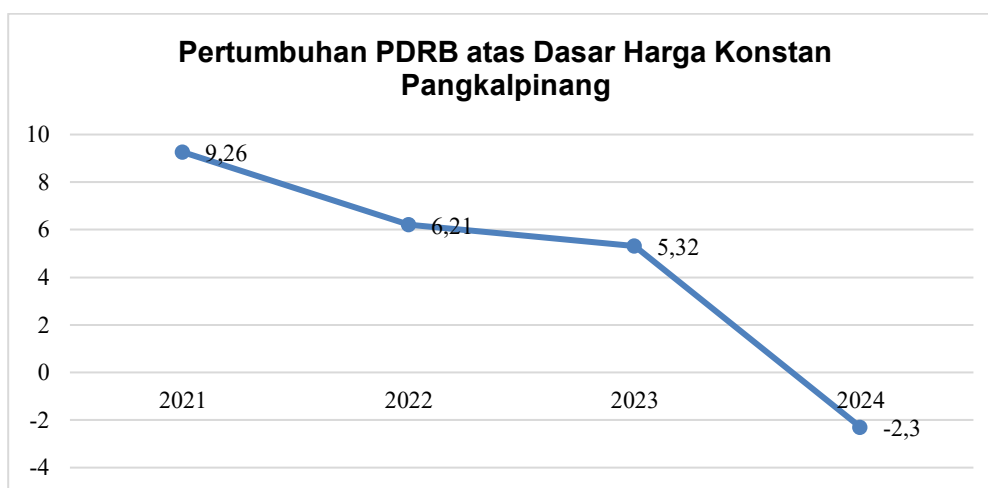
Kondisi umum Kota Pangkal Pinang dari perspektif pertumbuhan ekonomi mencerminkan dinamika pembangunan daerah yang terus berkembang. Sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pangkal Pinang memegang peran strategis dalam mendorong aktivitas ekonomi regional. Pertumbuhan ekonomi kota ini dipengaruhi oleh berbagai sektor utama, seperti perdagangan, industri pengolahan, serta jasa, yang menjadi tulang punggung aktivitas masyarakat. Dengan melihat indikator makroekonomi seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), laju inflasi, dan kontribusi sektor-sektor unggulan, dapat tergambar bagaimana roda ekonomi Pangkal Pinang bergerak dari tahun ke tahun dalam menjawab tantangan serta memanfaatkan potensi yang ada.



**Gambar 2. 9 Jumlah UMKM di Kota Pangkalpinang 2024**

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Gambar 2.9 menggambarkan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pangkal Pinang tahun 2024. Data menunjukkan bahwa sektor UMKM didominasi oleh Usaha Mikro, yang jumlahnya mencapai 26.628 unit. Sementara itu, Usaha Kecil tercatat sebanyak 839 unit, dan Usaha Menengah hanya sebanyak 62 unit. Dominasi Usaha Mikro mencerminkan bahwa struktur ekonomi lokal Pangkal Pinang masih bertumpu pada skala usaha yang bersifat informal dan berbasis rumah tangga. Hal ini menjadi potret nyata bahwa pertumbuhan ekonomi daerah masih sangat dipengaruhi oleh sektor-sektor kecil yang padat karya. Keberadaan UMKM, terutama usaha mikro, tetap menjadi motor penggerak utama ekonomi masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perputaran ekonomi lokal.



**Gambar 2. 10 Pertumbuhan PDRB atas Dasar Harga Konstan Pangkal Pinang**

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Pangkal Pinang atas dasar harga konstan dari tahun 2021 hingga 2024. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Pangkal Pinang cukup tinggi mencapai 9,26%, yang mencerminkan pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19. Pada

tahun 2022, terjadi penurunan menjadi 6,21%, namun pertumbuhan ekonomi masih berada di jalur positif. Pada tahun 2023 laju pertumbuhan kembali melambat menjadi 5,32%, menunjukkan tanda-tanda perlambatan ekonomi. Secara umum terjadi penurunan signifikan pada tahun 2024, mengindikasikan adanya tekanan ekonomi yang cukup besar di Pangkal Pinang, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti penurunan aktivitas sektor utama, menurunnya belanja masyarakat, atau faktor eksternal lain.

**Tabel 2. 7 Sektor unggulan (misalnya: perikanan, perdagangan, UMKM)**

Sektor PDRB	PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK (Milyar Rupiah)		
	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	446,04	453,16	467,59
Pertambangan dan Penggalan	-	-	-
Industri Pengolahan	1.957,13	1.978,07	1.379,37
Pengadaan Listrik dan Gas	8,03	8,32	8,63
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2,74	2,75	2,86
Konstruksi	1.027,26	1.122,12	1.120,03
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.587,25	2.626,60	2.656,39
Transportasi dan Pergudangan	630,81	675,5	706,62
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	383,2	424,42	442,08
Informasi dan Komunikasi	608,54	699,61	773,22
Jasa Keuangan dan Asuransi	443,56	498,27	504,9
Real Estate	551,82	577,64	603,24
Jasa Perusahaan	40,79	44,51	47,99
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	627,05	655,34	723,43
Jasa Pendidikan	472,85	522,62	581,17
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	226,44	245,52	250,5
Jasa lainnya	194,52	216,36	235,89
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>10.208,03</b>	<b>10.750,81</b>	<b>10.503,91</b>

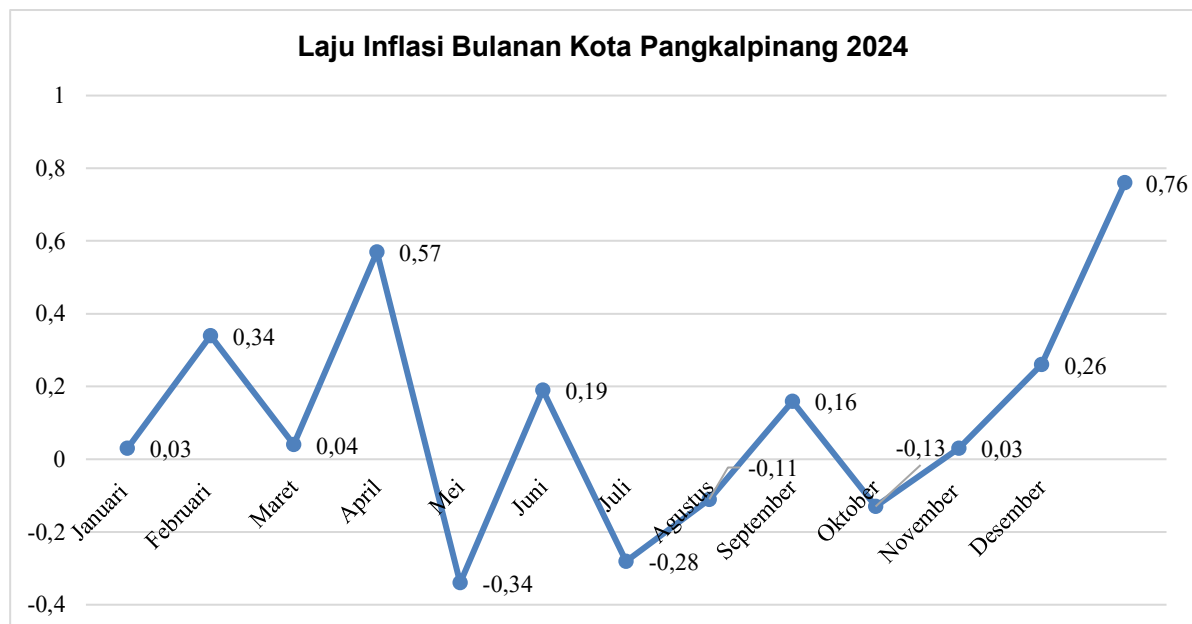
Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Tabel 2.7 menyajikan PDRB menurut lapangan usaha (ADHB) Kota Pangkal Pinang tahun 2022, 2023, dan 2024, dapat diidentifikasi beberapa sektor unggulan yang secara konsisten memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian daerah. Sektor Perdagangan Besar dan Ecer; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor merupakan sektor dengan kontribusi terbesar dalam tiga tahun berturut-turut. Sektor ini relatif stabil dan tumbuh tiap tahun, mencerminkan peran penting perdagangan dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat Pangkal Pinang. Sektor industri

pengolahan menjadi sektor utama pada tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan signifikan pada tahun 2024.

Penurunan ini mungkin menjadi salah satu penyebab kontraksi pertumbuhan ekonomi tahun 2024, mengingat besarnya peran sektor ini terhadap total PDRB. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib menunjukkan kuatnya peran belanja pemerintah dalam menopang ekonomi daerah, khususnya melalui pelayanan publik dan program sosial. Sektor informasi dan komunikasi menunjukkan pertumbuhan signifikan selama tiga tahun. Kenaikan ini mencerminkan pergeseran struktur ekonomi ke arah digital dan teknologi informasi. Sektor jasa Pendidikan dan jasa Kesehatan menunjukkan tren positif yang mencerminkan penguatan sektor sosial di Pangkal Pinang.

Sektor perdagangan, industri pengolahan, pemerintahan, serta informasi dan komunikasi menjadi motor penggerak utama ekonomi Pangkal Pinang. Namun, penurunan tajam pada sektor industri pengolahan di tahun 2024 perlu menjadi perhatian karena berpotensi besar mempengaruhi stabilitas ekonomi kota. Diversifikasi sektor dan penguat sektor digital jasa publik bisa menjadi arah strategi pembangunan ekonomi di depan.



**Gambar 2. 11 Laju Petumbuhan Bulanan Kota Pangkal Pinang 2024**

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Berdasarkan Gambar 2.11 terlihat bahwa grafik laju inflasi bulanan Kota Pangkal Pinang tahun 2024 terlihat bahwa laju inflasi mengalami fluktuasi yang cukup tajam sepanjang tahun, menunjukkan dinamika harga yang cukup signifikan. Pada awal tahun Januari hingga April inflasi relatif stabil dan posited, dengan angka yang cenderung meningkat. Tertinggi terjadi pada bulan April

(0.57) kemungkinan dipengaruhi oleh bulan Ramadhan dan menjelang idul fitri, Dimana permintaan barang dan jasa biasanya meningkat tajam.

Pertengahan tahun pada bulan Mei hingga Agustus terjadi deflasi selama tiga dari empat bulan Mei mencapai -0,34 dan pada bulan Juli -0,28 dan Bulan Agustus mencapai 0,22. Periode ini menunjukkan penurunan harga, yang bisa disebabkan oleh melimpahnya pasokan barang, penurunan permintaan musiman atau kondisi ekonomi lesu. Menjelang akhir tahun bulan September hingga Desember inflasi mulai Kembali naik, kenaikan terjadi mungkin akibat peningkatan konsumsi masyarakat menjelang libur akhir tahun dan natal.

Laju inflasi kota Pangkal Pinang tahun 2024 menunjukkan pola musiman yang umum terjadi berbagai daerah, dengan lonjakan pada masa-masa konsumsi tinggi (April dan Desember), serta deflasi di bulan-bulan pertengahan tahun. Jika dibandingkan dengan laju inflasi di Indonesia sepanjang tahun 2024 tercatat sebesar 1.5 secara year on year (yoy). Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun inflasi nasional relatif stabil dan rendah, kondisi di Tingkat kota seperti Pangkal Pinang mengalami volatilitas yang lebih tinggi, dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti musim panen, distribusi barang, dan pola konsumsi masyarakat setempat.

**Tabel 2. 8 Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Pangkalpinang**

Garis Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Miskin di Pangkal Pinang		
Tahun	Garis Kemiskinan	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)
2020	795.653	9,4
2021	808.839	10,1
2022	858.839	9,76
2023	894.224	9,27
2024	925.522	8,87

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Dari Tabel 2.8 terlihat Garis kemiskinan di Pangkal Pinang mengalami kenaikan secara konsisten setiap tahun. Kenaikan garis kemiskinan menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan dasar minimum (baik makanan maupun non makanan) untuk hidup layak. Hal tersebut juga mencerminkan adanya inflasi serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Sementara jumlah penduduk miskin justru menunjukkan tren menurun. Peningkatan sempat terjadi pada tahun 2021, kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19. Namun setelah itu, jumlah penduduk miskin terus menurun hingga mencapai titik terendah dalam lima tahun terakhir di tahun 2024. Meskipun garis kemiskinan terus meningkat, jumlah penduduk miskin di Pangkal Pinang mengalami penurunan dalam empat tahun terakhir. Hal ini menunjukkan perbaikan kondisi sosial

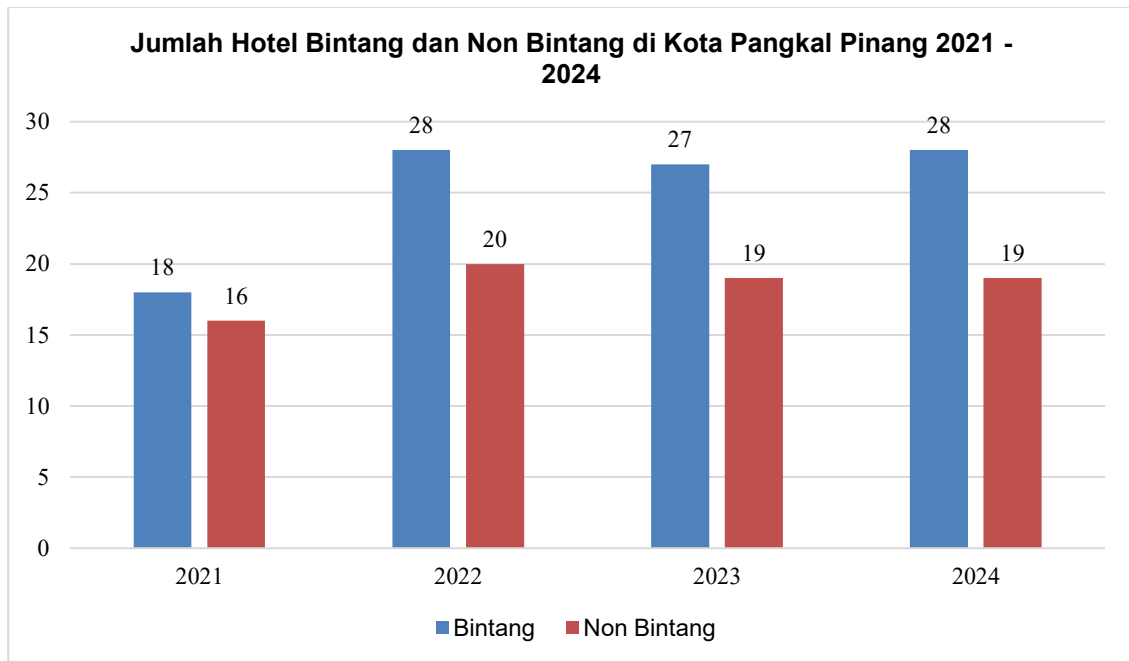
ekonomi masyarakat yang bisa jadi didorong oleh program bantuan sosial pemerintah, pemulihan ekonomi pasca pandemi dan peningkatan lapangan kerja, terutama di sektor UMKM dan Jasa.

**Tabel 2. 9 Jumlah Rumah Makan/Restoran Menurut Kecamatan yang Mendapatkan Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) di Kota Pangkal Pinang, 2023**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah TDUP</b>
Rangkui	60
Bukit Intan	68
Girimaya	27
Pangkal Balam	30
Gabek	47
Tamansari	83
Gerunggang	72
<b>Total</b>	<b>387</b>

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

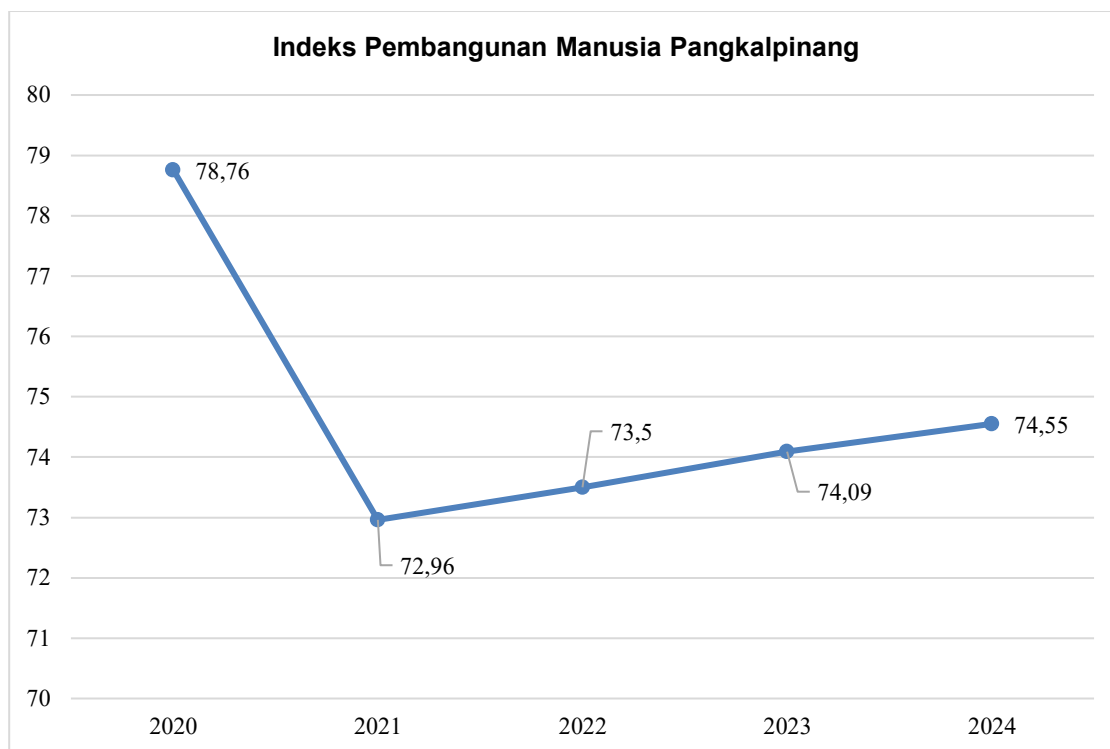
Tabel 2.9 menunjukkan jumlah rumah makan/restoran menurut kecamatan yang mendapatkan Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) di Kota Pangkal Pinang pada tahun 2023, terlihat bahwa Kecamatan Rangkui merupakan wilayah dengan jumlah rumah makan/restoran terbanyak, yakni sebanyak 77 unit. Disusul oleh Kecamatan Bukit Intan dengan 51 unit, dan Kecamatan Gerunggang dengan 20 unit. Kecamatan lainnya memiliki jumlah yang lebih sedikit, seperti Kecamatan Gabek (15 unit), Pangkal balam (13 unit), Taman Sari (10 unit), dan yang paling sedikit adalah Kecamatan Giring (9 unit). Distribusi ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha kuliner di Kota Pangkal Pinang lebih terkonsentrasi di pusat kota atau kawasan yang memiliki akses dan mobilitas ekonomi yang lebih tinggi, terutama di Rangkui dan Bukit Intan.



**Gambar 2. 12 Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang di Kota Pangkal Pinang, 2024**  
 Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

### 2.1.10. Pendidikan

Kondisi sosial Kota Pangkal Pinang pada tahun 2024 menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan di berbagai sektor, terutama dalam bidang pendidikan dan kualitas hidup masyarakat. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator penting yang mencerminkan kemajuan dalam hal pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat. Dari sisi pendidikan, angka partisipasi kasar (APK) terus menunjukkan tren positif yang mencerminkan meningkatnya akses masyarakat terhadap jenjang pendidikan formal. Selain itu, rata-rata lama sekolah juga mengalami peningkatan, menandakan perbaikan dalam kualitas dan kesinambungan pendidikan masyarakat. Di sisi lain, keberadaan infrastruktur sosial seperti jumlah sekolah dan pasar rakyat yang memadai turut mendukung aktivitas sosial-ekonomi warga, sekaligus memperkuat fondasi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Kombinasi antara peningkatan akses pendidikan, penyediaan fasilitas publik, dan pertumbuhan IPM menggambarkan bahwa Kota Pangkal Pinang terus bergerak menuju arah pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

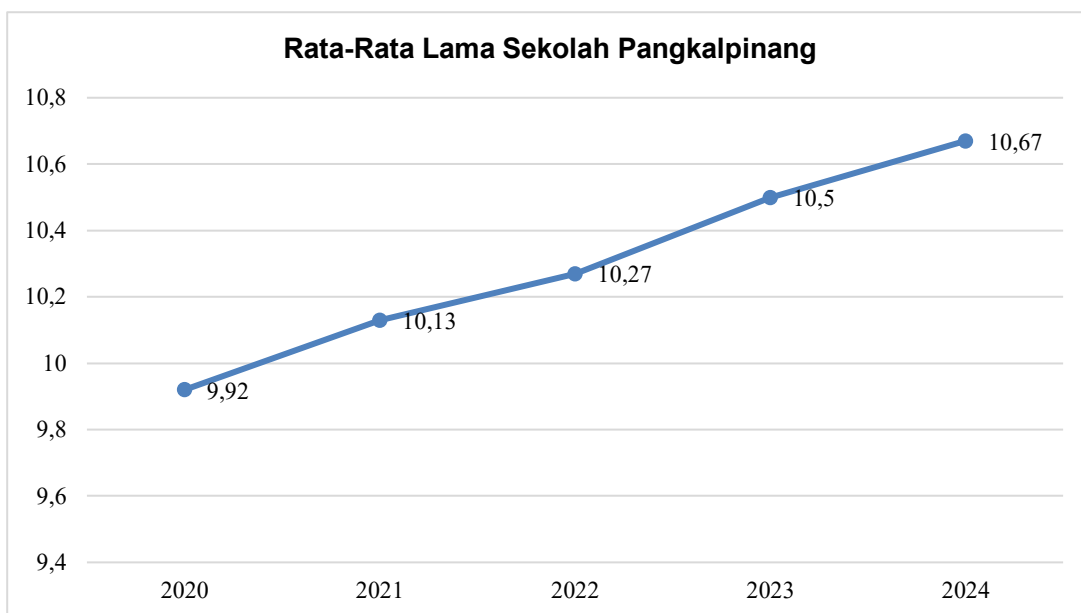


**Gambar 2. 13** Indeks Pembangunan Manusia Pangkal Pinang 2020 – 2024

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Informasi pada Gambar 2.13 memberikan gambaran terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Pangkal Pinang tahun 2020 hingga tahun 2024. Grafik diatas menunjukkan bahwa tren yang sempat mengalami penurunan tajam, namun Kembali menunjukkan pemulihan secara bertahap dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, IPM Pangkal Pinang berada pada angka 78,76 yang tergolong tinggi dan mencerminkan capaian Pembangunan manusia yang cukup baik, terutama dalam aspek Pendidikan, Kesehatan dan standar hidup layak. Namun pada tahun 2021, terjadi penurunan drastic ke angka 72,96. Penurunan ini kemungkinan besar dipengaruhi dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan berbagai keterbatasan akses terhadap layanan dasar dan penurunan daya beli masyarakat.

Setelah mengalami penurunan tersebut, IPM mulai menunjukkan tren pemulihan secara konsisten. Tahun 2022, IPM naik menjadi 73,5 kemudian meningkat lagi menjadi 74,09 pada tahun 2023, dna Kembali naik menjadi 74,55 pada tahun 2024. Meskipun belum kembali menyamai capaian tahun 2020, tren ini menandakan bahwa kualitas hidup masyarakat Pangkal Pinang secara perlahan membaik, seiring dengan pemulihan ekonomi, peningkatan secara perlahan membaik, seiring dengan pemuihan ekonomi, peningkatan akses Pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang lebih merata. Secara umum grafik ini memperlihatkan bahwa meskipun sempat terdampak oleh krisis, Kota Pangkal Pinang menunjukkan Upaya yang konsisten dalam memperbaiki kondisi sosial dan kesejahteraan masyarakat.



**Gambar 2. 14 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Kota Pangkal Pinang Tahun 2020 hingga 2024**

Sumber: BPS Kota Pangkal Pinang, 2024

Perkembangan Rata-rata lama sekolah (RLS) di Kota Pangkal Pinang dari tahun 2020 hingga 2024. RLS merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran dimensi pendidikan dalam indeks pembangunan manusia (IPM). Angka ini menunjukkan rata-rata tahun yang dihabiskan seseorang dalam mengikuti pendidikan formal. Terlihat tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan semakin banyak penduduk Pangkal Pinang yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Peningkatan tersebut kemungkinan disebabkan peningkatan sarana pendidikan, kebijakan pemerintah daerah dalam wajib belajar, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kenaikan juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

**Tabel 2. 10 Jumlah Desa/Kelurahan yang Memiliki Fasilitas Sekolah Menurut Kecamatan dan Tingkat Pendidikan di Kota Pangkal Pinang, 2024**

Kecamatan	Desa/Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SD	Desa/Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMP	Desa/Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMA	Desa/Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Sekolah - SMK
Rangkui	8	3	2	1
Bukit Intan	7	5	3	2
Girimaya	5	4	1	2
Pangkal Balam	5	1		
Gabek	6	3	1	
Taman Sari	4	2	1	2
Gerunggang	6	5	3	

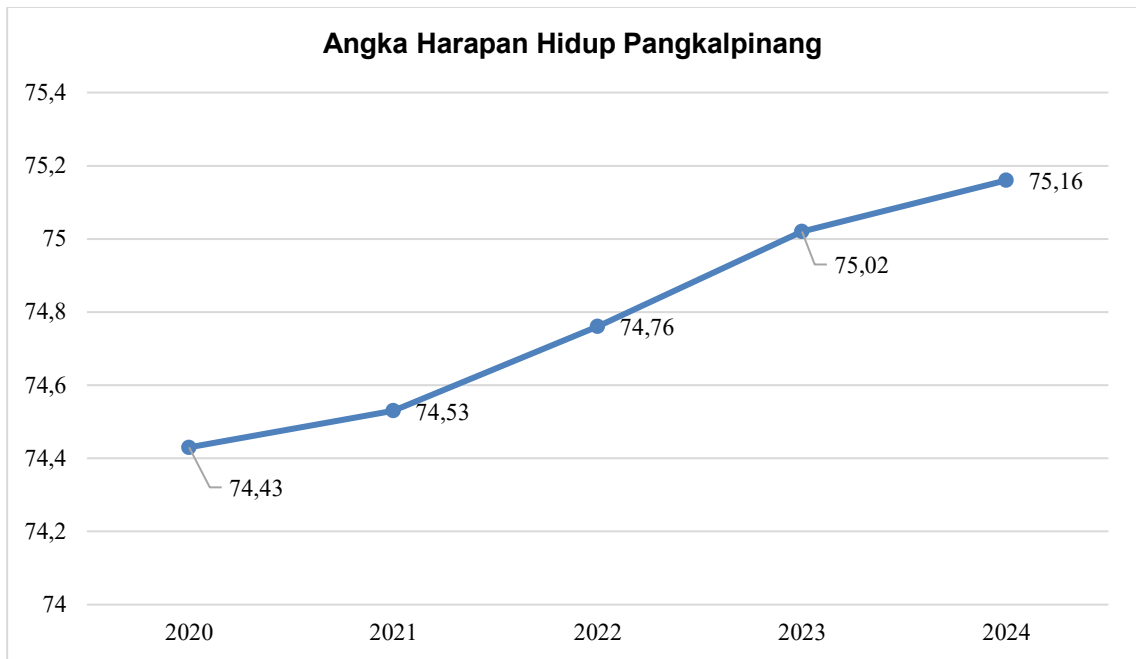
Pangkal Pinang	41	23	11	7
----------------	----	----	----	---

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

Tabel 2.10 memberikan informasi mengenai jumlah desa/kelurahan yang memiliki fasilitas sekolah menurut kecamatan dan tingkat pendidikan di Kota Pangkal Pinang pada tahun 2024. Data ini mengukur distribusi dan ketenagakerjaan pendidikan formal di berbagai wilayah kota. Peta persebaran fasilitas pendidikan di Kota Pangkal Pinang tahun 2024 menunjukkan bahwa pendidikan dasar (SD/MI) sudah menjangkau hampir seluruh wilayah kota secara merata. Pendidikan menengah pertama dan atas (SMP dan SMA) masih terkonsentrasi di beberapa kecamatan, seperti Rangkui dan Bukit Intan yang berpotensi menyebabkan kesenjangan akses di kecamatan lain.

### 2.1.11. Kesehatan

Aspek kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kehidupan masyarakat suatu daerah, termasuk di Kota Pangkal Pinang. Sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pangkal Pinang terus berupaya meningkatkan kualitas layanan kesehatan melalui pembangunan fasilitas, pemerataan tenaga medis, serta penyuluhan kesehatan kepada masyarakat. Salah satu indikator utama yang mencerminkan pencapaian pembangunan kesehatan adalah angka harapan hidup, yang menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun. Peningkatan ini menjadi cerminan membaiknya akses dan mutu layanan kesehatan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gaya hidup sehat. Dengan memahami dinamika aspek kesehatan ini, kita dapat menilai seberapa jauh kemajuan pembangunan sosial yang telah dicapai dan tantangan apa saja yang masih perlu diatasi ke depan.



**Gambar 2. 15 Angka Harapan Hidup Pangkal Pinang**  
 Sumber: Badan Pusat Statistika, 2024

Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) di Kota Pangkal Pinang dari tahun 2020 hingga 2024 secara umum grafik ini memperlihatkan tren peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam aspek kesehatan, lingkungan hidup, serta akses layanan media masyarakat Pangkal Pinang. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan kualitas hidup masyarakat Pangkal Pinang, terutama dalam aspek kesehatan, kebersihan lingkungan dan pendidikan serta kesadaran masyarakat. Tren kenaikan angka harapan hidup di Pangkal Pinang selama lima tahun terakhir menjadi indikator positif pembangunan sosial, khususnya dalam sektor kesehatan. Meskipun peningkatan relatif lambat, namun konsistensi tren ini menjadi sinyal bahwa kebijakan pembangunan manusia di Pangkal Pinang telah berjalan ke arah yang tepat.



## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

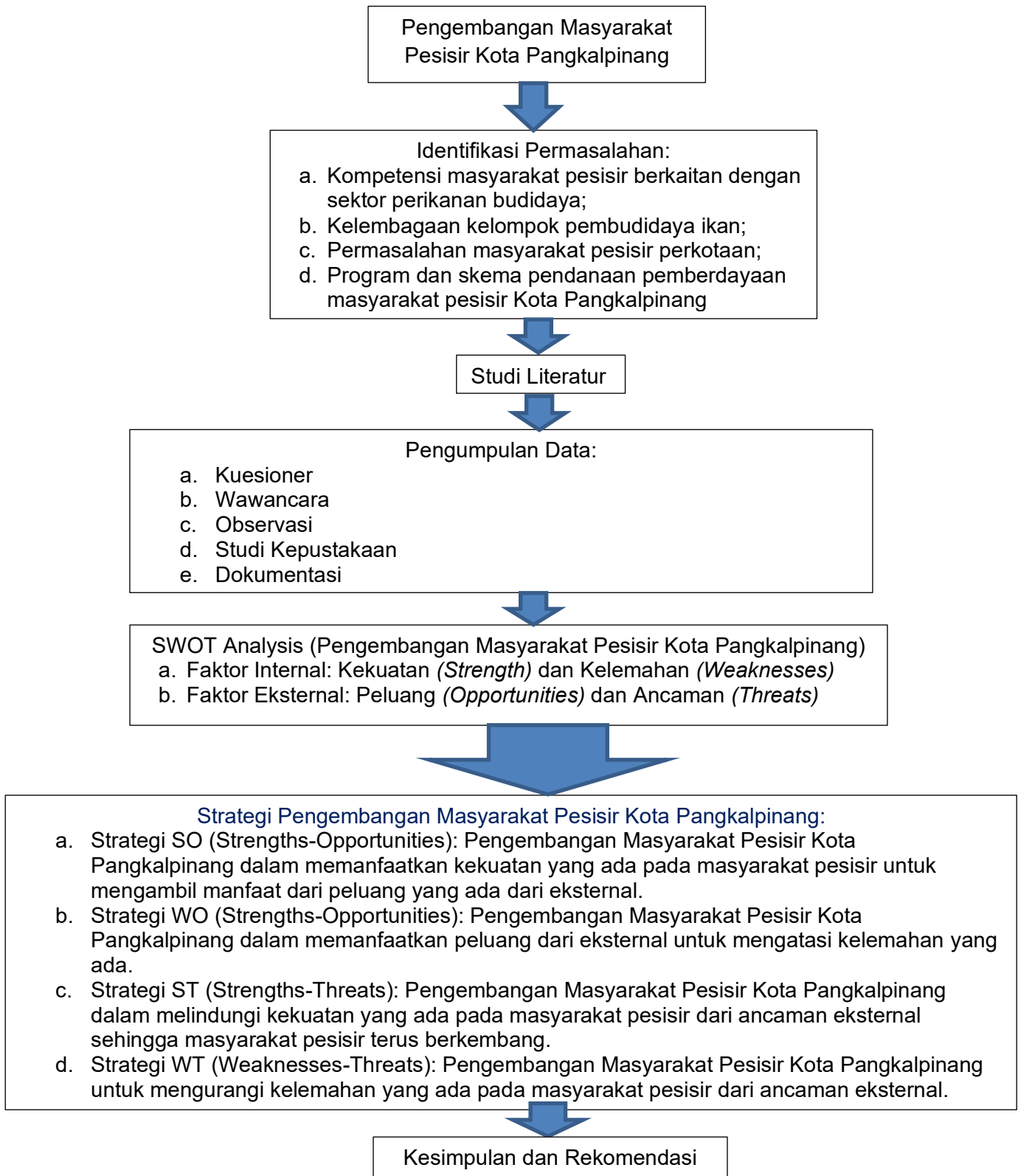
### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian/kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang dilakukan menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif. Dalam penyajian analisis dilakukan secara formal (dalam bentuk tabel atau grafik) maupun informal (naratif). Metode dengan teknik penelitian kualitatif untuk dapat mengenal secara lebih mendalam individu-individu dalam suatu Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) dan Nelayan yang terlibat dalam peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Pada pendekatan kualitatif ini, disampaikan uraian-uraian terkait kegiatan masyarakat pesisir Kota tertentu secara mendalam dan sistematis, berupa analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang dapat dipercaya serta berupa data kuantitatif.

Penelitian ini bersifat eksploratif terhadap kondisi internal dan eksternal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) yang dimiliki oleh faktor internal serta situasi eksternal yang berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*), faktor-faktor strategis akan disajikan dalam model SWOT. Pada penelitian ini akan diambil informan yang mampu memberikan informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai fokus penelitian. Adapun informan yang dijadikan sebagai nara sumber yaitu: ketua dan atau perwakilan anggota Pokdakan, nelayan, serta pihak pemerintah maupun swasta.

### 3.2. Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian/kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian

### 3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang yang dijadikan fokus objek penelitian ditentukan secara purposive yaitu dengan sengaja menentukan lokasi dengan maksud dan tujuan tertentu yaitu wilayah atau kelurahan pesisir di Kota Pangkal Pinang, diantaranya:

- 1) Tujuh kelurahan yang di Kecamatan Bukit Intan, diantaranya: Kelurahan Air Itam, Kelurahan Temberan, Kelurahan Sinar Bulan, Kelurahan Bacang, Kelurahan Air Mawar, Kelurahan Pasir Putih, dan Kelurahan Semabung Lama;
- 2) Satu kelurahan yang di Kecamatan Taman Sari yaitu Kelurahan Opas Indah;
- 3) Lima kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pangkalbalam, diantaranya: Kelurahan Rejosari, Kelurahan Ketapang, Kelurahan Ampui, Kelurahan Pasir Garam, dan Kelurahan Lontong Pancur;
- 4) Satu kelurahan yang di Kecamatan Girimaya yaitu Kelurahan Pasir Padi;
- 5) Satu kelurahan yang di Kecamatan Gabek yaitu Kelurahan Selindung;
- 6) Selain itu juga dilakukan observasi di beberapa kelurahan yang terkait dengan kajian masyarakat pesisir yang ada di dua kecamatan lain di Kota Pangkal Pinang, yakni: Kecamatan Gerunggang dan Kecamatan Rangkui.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 979 orang yang terbagi atas Ketua Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan) aktif sebanyak 26 orang dan nelayan di tujuh Kecamatan Kota Pangkal Pinang yang berjumlah 953 orang.

Teknik penarikan sampel menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Responden yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk pengembangan masyarakat pesisir yaitu nelayan dan pokdakan.
- b. Responden dipilih berdasarkan karakteristik, keahlian atau pengetahuan mendalam mengenai perikanan tangkap yang dilakukan nelayan maupun perikanan budidaya yang dilakukan pokdakan.
- c. Responden dari nelayan dipilih yang masih aktif bekerja dan mewakili kecamatan di Pangkal Pinang.
- d. Responden yang dipilih dari pokdakan yang masih aktif, mewakili tiap kecamatan dan merupakan ketua pokdakan.

Sampel yang dipilih dari pokdakan berjumlah 12 responden yang mewakili 6 kecamatan, seperti yang tersaji pada Tabel 3.1. Sedangkan responden yang dipilih dari Nelayan berjumlah 21 responden nelayan yang mewakili tiap kecamatan di Kota Pangkal Pinang masing-masing sebanyak 3 orang.

**Tabel 3. 1 Responden Pokdakan**

No	Nama Pokdakan	Nama Ketua	Alamat	Tahun Terbentuk Pokdakan
1	Mitra Mina Mandiri	Hendra	Kecamatan Gerunggang	2017
2	Air Nangka	Dedi	Kecamatan Rangkui	2019
3	Budaya Mina	Zulkarnaen	Kecamatan Gabek	2020
4	Pani Farm	Pazi Yanto	Kecamatan Pangkal Balam	2020
5	Maju Terus	Hamzah	Kecamatan Pangkalbalam	2020
6	MB	Andriyan Agusta	Kecamatan Pangkal Balam	2020
7	Cg Bukit Intan Pkg	Mulyadi	Kecamatan Bukit Intan	2020
8	Gerunggang Betta	Dede Nova Arrahhim	Kecamatan Gerunggang	2021
9	Pgk Fancy Guppy	Wahyu Ferdiansyah	Kecamatan Girimaya	2021
10	Dahri	Dahri Oskandar	Kecamatan Bukit Intan	2022
11	Tambak Sukses Bersama	Fauzi Hanifah	Kecamatan Gabek	2022
12	Adi Fish Farm	Rendy Pratama	Kecamatan Bukit Intan	2023

Sumber: Dinas Kelautan Perikanan Kota Pangkal Pinang, diolah peneliti 2025

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diperlukan instrumen-instrumen atau alat pengumpul data, hal ini sudah dimulai pada tahap orientasi berupa pertanyaan-pertanyaan pendahuluan dan pengenalan situasi serta kondisi di lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut:

a. Kuesioner

Teknik pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan cara melakukan penyebaran kuesioner terhadap responden yang jumlahnya 91 orang, dari data yang terkumpul tersebut nantinya akan diolah sehingga dapat skor yang merupakan jumlah dari masing-masing pertanyaan.

b. Wawancara (interview)

Wawancara dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi apa yang terekam dan mengetahui secara mendalam apa yang ada di benak dan ide dari masyarakat. Wawancara dilakukan mendalam dengan mengajak informan berbicara serius dan menjurus pada topik permasalahan. Wawancara mendalam ini dilakukan untuk menjangkau data sebanyak-banyaknya, sedangkan interview guide digunakan agar data terfokus pada topik yang hendak diungkap serta untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari masalah-masalah yang diteliti yang mungkin tidak disadari dilakukan oleh peneliti.

c. Pengamatan (observasi)

Metode ini dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dianggap sebagai objek penelitian dan mengamati secara langsung atau terlibat secara langsung atau tidak langsung untuk memahami keberadaan atau perilaku masyarakat dengan pengamatan ini dapat dilihat serta dicatat berbagai hal atau peristiwa yang dilakukan masyarakat kesehariannya yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat pesisir dan sebagai acuan observasi adalah yang sedang berlangsung atau hasil yang didapat diamati secara fisik.

d. Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan jalan mencari bahan dari literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan kajian pengembangan pesisir perkotaan. Studi kepustakaan juga mempunyai tujuan secara khusus untuk mendapat justifikasi dan pemikiran rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

e. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mencari data dokumentasi atau arsip-arsip yang tertulis yang ada kaitannya dengan permasalahan atau topik penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Analisis deskriptif kualitatif;

Analisis deskriptif kualitatif yaitu memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data dan informasi yang diperoleh sehingga menjadi lebih bermakna daripada sekedar penyajian dalam bentuk angka-angka (numeric). Metode ini digunakan terhadap hasil analisis internal-eksternal dan analisis SWOT seperti yang tersaji pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 berikut.

**Tabel 3. 2 Matriks Faktor Strategi Internal/*Internal Factors Analysis Summary (IFAS)***

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>			
1	Kondisi lingkungan pesisir di pinggir laut/sungai			
2	Hasil laut pesisir yang masih banyak			
3	Adanya budidaya air tawar/payau			
4	Memiliki manajemen Pokdakan yang baik			
5	Adanya pengolahan makanan hasil laut.			
6	Kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)			
7	Kapasitas produksi perikanan yang besar			
8	Proses produksi menggunakan teknologi secara otomatis			
9	Jaringan distribusi pemasaran yang luas			

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	Produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar			
<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
1	Sarana dan prasarana masyarakat pesisir yang masih kurang			
2	Tingkat ekonomi masyarakat pesisir yang tergolong rendah			
3	Minimnya pengetahuan tentang teknologi perikanan			
4	Kurangnya akses pasar			
5	Lemahnya akses permodalan			
6	Kurangnya diversifikasi produk			
7	Jumlah SDM yang kurang memiliki pengetahuan yang baik			
8	Kurangnya inovasi dalam proses produksi			
9	Kurangnya pengetahuan tentang pasar			
10	Kurangnya pelatihan bagi masyarakat pesisir			
<b>TOTAL</b>		<b>1,0</b>		

**Tabel 3. 3 Matriks Faktor Strategi Eksternal/*External Factors Analysis Summary (EFAS)***

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>				
1	Pengembangan Pokdakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat pesisir			
2	Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata			
3	Pengembangan kawasan perikanan berpeluang untuk mensejahterakan masyarakat pesisir			
4	Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota			
5	Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir			
6	Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan			
7	Adanya subsidi atau bantuan pemerintah/swasta terhadap permodalan			
8	Inovasi teknologi terbaru dalam proses produksi			
9	Ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah			
10	Keterbukaan konsumen terhadap produk local			
<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>				
1	Tingkat partisipasi aktif anggota Pokdakan yang masih rendah			
2	Komunikasi sesama anggota Pokdakan kurang baik			
3	Rentannya konflik sosial dengan masyarakat sekitar			
4	Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah			
5	Nelayan/pembudidaya masih menggunakan cara tradisional.			
6	Gangguan cuaca saat melaut/budidaya			
7	Ancaman keamanan terhadap masyarakat pesisir			

No	Faktor-Faktor Strategi Internal	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat			
9	Perubahan atau permintaan pasar yang berubah			
10	Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat			
<b>TOTAL</b>		<b>1,0</b>		

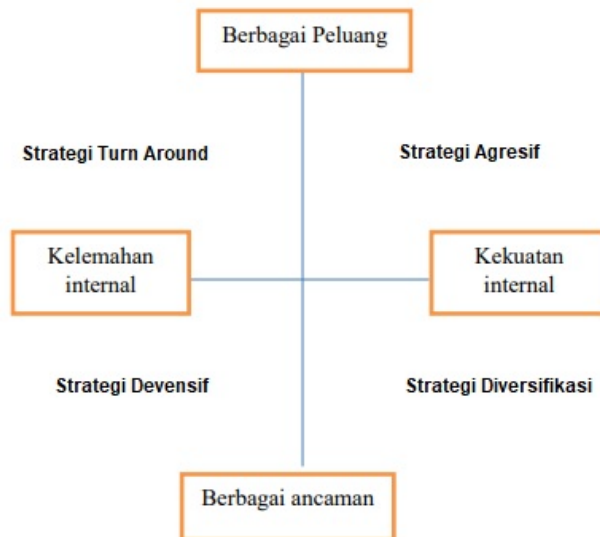
**b. Analisis kondisi internal dan eksternal masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang**

Dalam SWOT kualitatif kemudian dikembangkan secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis SWOT agar diketahui secara pasti posisi yang sesungguhnya. Analisis ini didasarkan pada usaha memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman secara bersamaan khususnya terkait pengembangan masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang.

Berdasarkan data faktor internal dan eksternal dilakukan pembobotan untuk mendapatkan skor pembobotan. Penjelasan dari poin bobot penilaian yang digunakan 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting) dan untuk masing-masing rating dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, digunakan model matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS)

**c. Analisis SWOT dengan menggunakan diagram dan matriks SWOT akan menghasilkan strategi alternatif.**

Matriks SWOT dapat menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang diantisipasi dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Setelah dilakukan model matriks *Internal Factors Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factors Analysis Summary* (EFAS), selanjutnya hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan diagram SWOT 4 (empat) kuadran sebagai berikut:



**Gambar 3. 2 Diagram SWOT**

Matriks SWOT akan mempermudah merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha-usaha untuk menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang-peluang pengembangan masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang serta mengatasi ancaman. Sehingga dari matriks SWOT tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT, seperti yang tersaji pada Tabel 3.4 berikut:

**Tabel 3. 4 Matriks Strategi Analisis SWOT**

IFAS EFAS	Strength (S) Tentukan faktor kekuatan internal masyarakat pesisir	Weakness (W) Tentukan faktor kelemahan internal masyarakat pesisir
<b>Opportunity (O)</b> Tentukan faktor peluang eksternal/ di luar lingkungan atau masyarakat pesisir	<b>Strategi SO:</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan internal masyarakat pesisir dan memanfaatkan peluang	<b>Strategi WO:</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats (T)</b> Tentukan faktor ancaman eksternal/ di luar lingkungan atau masyarakat pesisir	<b>Strategi SO:</b> Menciptakan Strategi yang menggunakan kekuatan masyarakat pesisir untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi WT:</b> Menciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan masyarakat pesisir untuk menghindari ancaman



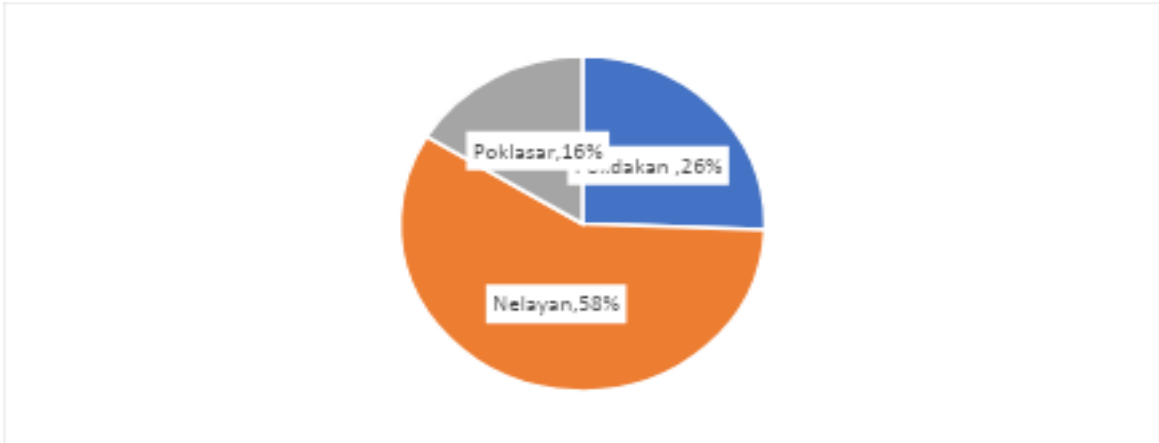
## **BAB 4. GAMBARAN MASYARAKAT PESISIR KOTA PANGKAL PINANG**

### **4.1. Karakteristik Responden**

#### **4.1.1. Kelompok dan Jenis Kelamin Responden Masyarakat Pesisir**

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah pesisir Kota Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki komunitas nelayan dan kelompok usaha perikanan yang cukup aktif. Untuk mendapatkan gambaran yang representatif mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir, penelitian ini melibatkan 43 responden yang terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu nelayan sebanyak 26 orang, anggota Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) sebanyak 7 orang, dan anggota Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan (Poklahsar) sebanyak 11 orang. Ketiga kelompok ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam mata rantai produksi, pengolahan, dan distribusi hasil perikanan di wilayah pesisir Pangkal Pinang.

Pemilihan ketiga kelompok tersebut sebagai responden didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan pelaku utama dalam kegiatan ekonomi pesisir yang saling berkaitan. Nelayan berperan dalam aktivitas penangkapan ikan, pokdakan fokus pada kegiatan budidaya perikanan, sementara poklahsar bertanggung jawab dalam pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan maupun budidaya. Dengan menggali data dari ketiga kelompok ini, diharapkan analisis dapat mencerminkan kondisi aktual di lapangan secara lebih menyeluruh. Pendekatan purposive sampling digunakan dalam penentuan responden, mengingat keterbatasan jumlah populasi aktif dan perlunya informasi dari individu yang benar-benar terlibat aktif dalam kegiatan pesisir.



**Gambar 4. 1 Jumlah Responden Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang 2025**

Sumber: Data primer diolah, 2025

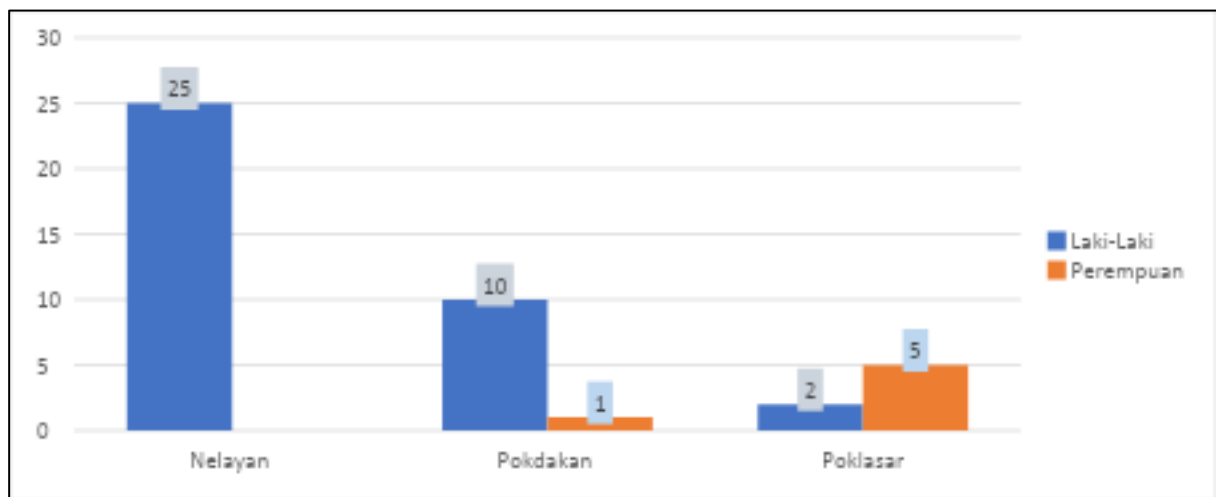
Dominasi kelompok nelayan dalam jumlah responden dapat mencerminkan realitas lapangan bahwa aktivitas penangkapan ikan merupakan sektor utama yang paling umum dilakukan masyarakat pesisir di Pangkal Pinang. Hal ini juga menunjukkan bahwa nelayan memiliki peran signifikan sebagai pelaku utama dalam rantai produksi sektor kelautan dan perikanan. Oleh karena itu, suara dan data yang berasal dari kelompok ini menjadi sangat penting dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir secara keseluruhan.

Sementara itu, kelompok pokdakan yang mencakup 26% responden mewakili aktivitas budidaya ikan air tawar maupun laut yang semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun tidak sebesar nelayan, kelompok ini menunjukkan adanya diversifikasi sumber penghasilan masyarakat pesisir yang tidak lagi hanya mengandalkan hasil laut langsung, tetapi juga dari pembesaran dan pemeliharaan ikan di tambak atau kolam.

Kelompok Poklasar, meski jumlahnya hanya 16% dari total responden, memainkan peran penting dalam hilirisasi produk perikanan. Anggota kelompok ini terlibat dalam pengolahan dan pemasaran hasil laut, yang merupakan bagian penting dari keberlanjutan ekonomi pesisir. Keterlibatan kelompok ini mencerminkan nilai tambah dalam sektor perikanan, serta menjadi wadah yang cukup terbuka bagi peran perempuan dalam ekonomi pesisir.

Dengan proporsi yang beragam ini, penelitian dapat menangkap potret menyeluruh dari masyarakat pesisir Pangkal Pinang berdasarkan karakteristik fungsional mereka. Perbedaan proporsi ini juga penting untuk dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dan intervensi program yang berbasis komunitas agar lebih tepat sasaran.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini difokuskan untuk menggambarkan karakteristik sosial dan ekonomi responden dari masing-masing kelompok. Beberapa aspek yang dianalisis mencakup profil demografis seperti usia, tingkat pendidikan; serta keterlibatan responden dalam kelompok usaha dan akses terhadap program bantuan atau pelatihan. Selain itu, juga dibahas persepsi responden terhadap potensi sumber daya pesisir, tantangan yang dihadapi dalam kegiatan usaha, serta harapan mereka terhadap dukungan dari pemerintah atau pihak eksternal. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal yang komprehensif mengenai dinamika masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang sebelum dilakukan interpretasi lebih lanjut.



**Gambar 4. 2 Jumlah Jenis Kelamin Responden**

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan komposisi jenis kelamin yang cukup mencolok antara kelompok nelayan, kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan), dan kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Poklasar) di masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang. Pada kelompok nelayan, seluruh responden (100%) adalah laki-laki sebanyak 25 orang. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas penangkapan ikan di wilayah pesisir masih sangat didominasi oleh peran laki-laki. Secara budaya maupun teknis, pekerjaan melaut menuntut kekuatan fisik dan keberadaan di laut dalam jangka waktu tertentu, yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Peran perempuan dalam rumah tangga nelayan biasanya lebih kepada pengelolaan hasil tangkapan, ekonomi keluarga, atau sektor informal lainnya.

Untuk kelompok pokdakan, dari total 11 responden, 10 orang adalah laki-laki dan 1 orang perempuan. Komposisi ini menunjukkan bahwa usaha budidaya perikanan (seperti kolam, tambak, atau keramba) masih didominasi laki-laki, namun sudah mulai melibatkan perempuan meskipun jumlahnya masih sangat kecil. Ini bisa menunjukkan adanya partisipasi perempuan sebagai pelaku

usaha mikro atau sebagai bagian dari anggota keluarga yang terlibat dalam kegiatan pembudidayaan ikan.

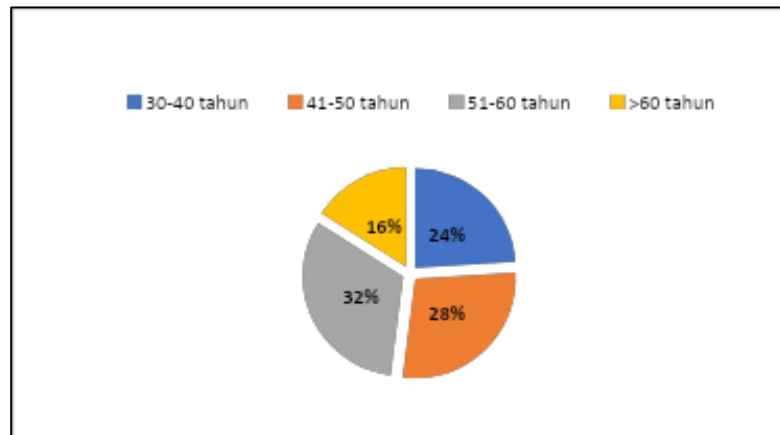
Sementara itu, kelompok poklhasar menunjukkan proporsi yang paling berimbang, yaitu 2 laki-laki dan 5 perempuan, dari total 7 responden. Ini menggambarkan bahwa sektor pengolahan dan pemasaran hasil perikanan lebih terbuka dan ramah terhadap keterlibatan perempuan. Perempuan dalam komunitas pesisir sering berperan penting dalam mengolah hasil laut (seperti membuat kerupuk, ikan asin, abon ikan, dll.), sekaligus memasarkan produk-produk tersebut baik secara tradisional maupun melalui media sosial.

Secara umum, data ini mencerminkan adanya pembagian peran berdasarkan gender yang cukup tegas dalam masyarakat pesisir Pangkal Pinang. Aktivitas dengan intensitas fisik tinggi dan berbasis lapangan seperti melaut dan budidaya masih didominasi laki-laki, sementara peran perempuan lebih terlihat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga dan hilirisasi produk perikanan. Pemahaman terhadap pola ini penting untuk merancang program pemberdayaan ekonomi berbasis gender di wilayah pesisir, agar lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik sosial masyarakat setempat.

#### **4.1.2. Usia Responden Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang 2025**

Usia merupakan salah satu karakteristik demografis yang penting untuk dianalisis dalam kajian masyarakat pesisir, karena berkaitan erat dengan produktivitas, pengalaman kerja, dan daya adaptasi terhadap perubahan dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks nelayan, Pokdakan, dan Poklhasar, rentang usia responden dapat memengaruhi jenis aktivitas yang dijalankan, cara pengelolaan usaha, serta partisipasi mereka dalam program pemberdayaan atau pelatihan. Oleh karena itu, memahami distribusi usia responden menjadi langkah awal yang penting untuk menilai kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam sektor perikanan di wilayah pesisir Kota Pangkal Pinang.

Analisis terhadap usia responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran kelompok umur pada masing-masing kategori pelaku usaha, yaitu nelayan, pembudidaya, dan pengolah hasil perikanan. Pengelompokan usia dilakukan ke dalam beberapa kategori, antara lain usia di bawah 30 tahun, 31–40 tahun, 41–50 tahun, dan di atas 50 tahun, untuk mempermudah interpretasi dan analisis data. Hasil analisis ini tidak hanya menggambarkan komposisi usia pelaku usaha pesisir, tetapi juga memberikan gambaran awal mengenai potensi regenerasi pelaku usaha dan kebutuhan dukungan yang sesuai dengan tahapan usia mereka.

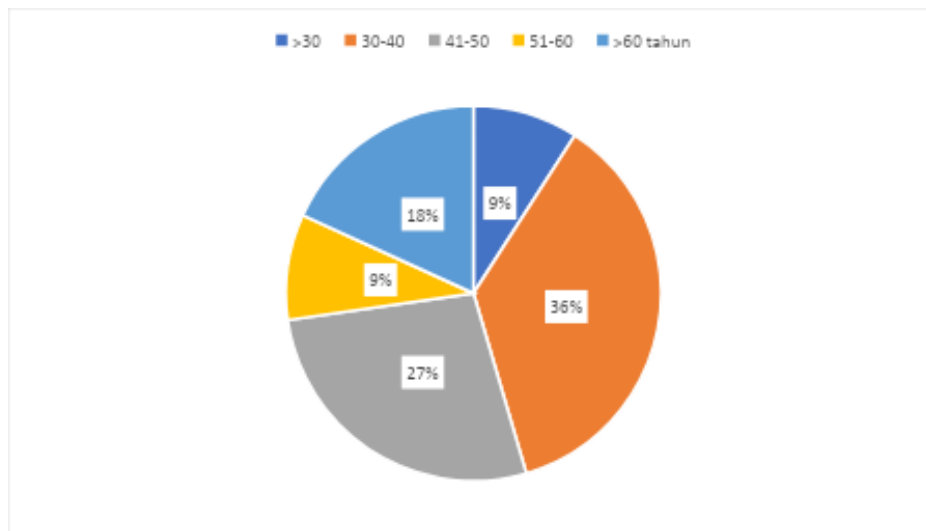


**Gambar 4. 3 Persebaran Umur Responden Nelayan**

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Distribusi usia responden nelayan di Kota Pangkal Pinang menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 51–60 tahun, yaitu sebesar 32%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan merupakan individu yang telah berpengalaman dan berada pada masa produktif akhir. Kelompok usia 41–50 tahun menempati posisi kedua terbanyak dengan persentase 28%, disusul oleh kelompok usia 30–40 tahun sebanyak 24%. Sementara itu, sebanyak 16% nelayan berada pada kelompok usia di atas 60 tahun, yang menandakan bahwa masih terdapat nelayan yang aktif meskipun sudah memasuki usia lanjut.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor perikanan tangkap di Pangkal Pinang masih didominasi oleh kelompok usia paruh baya hingga menjelang lansia. Kecenderungan ini dapat mencerminkan dua hal: pertama, kuatnya ketergantungan masyarakat usia matang terhadap sektor kelautan, dan kedua, potensi tantangan regenerasi tenaga kerja muda di bidang perikanan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian lebih dalam mengembangkan program pelatihan dan regenerasi bagi nelayan muda agar keberlanjutan sektor ini tetap terjaga di masa mendatang.

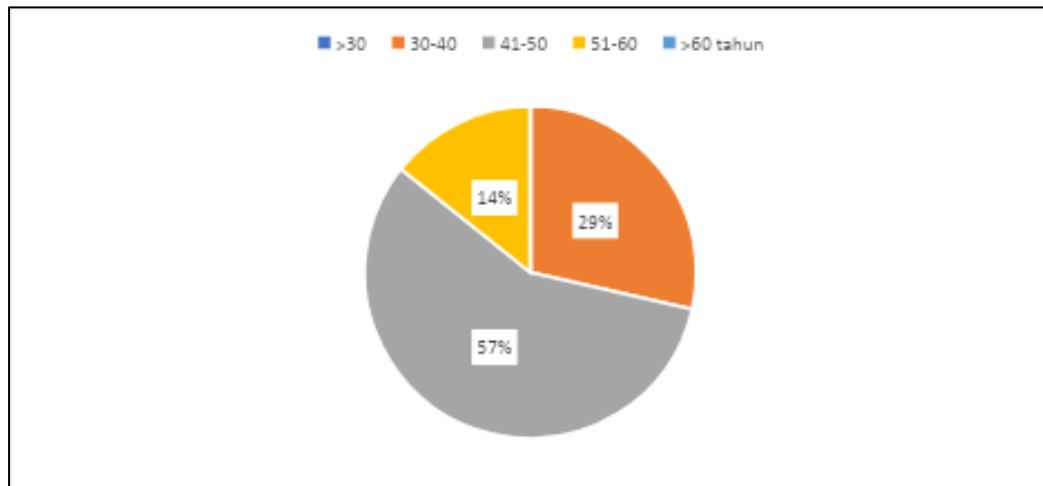


**Gambar 4. 4 Persebaran Umur Responden Pokdakan**

Sumber: data primer diolah, 2025

Distribusi umur responden Pokdakan di Kota Pangkal Pinang menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 41–50 tahun, yakni sebesar 37%. Kelompok ini merupakan usia produktif yang secara fisik masih kuat dan secara pengalaman juga cukup matang dalam menjalankan usaha budidaya perikanan. Selanjutnya, 27% responden berada pada kelompok usia 51–60 tahun, diikuti oleh 18% responden yang berusia di atas 60 tahun. Sementara itu, responden berusia di bawah 30 tahun dan 30–40 tahun masing-masing hanya sebesar 9%.

Temuan ini menggambarkan bahwa kegiatan budidaya ikan dalam kelompok pokdakan masih didominasi oleh kelompok usia menengah dan lanjut, dengan keterlibatan usia muda yang masih sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan potensi risiko dalam keberlanjutan kelompok jika tidak ada regenerasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menarik minat generasi muda agar terlibat dalam sektor budidaya, baik melalui pelatihan teknis, kemudahan akses permodalan, maupun integrasi teknologi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi baru.



**Gambar 4. 5 Persebaran Umur Responden Poklaksar**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan data persebaran umur responden Poklaksar di Kota Pangkal Pinang, diketahui bahwa sebagian besar anggota Poklaksar berada pada kelompok usia 51–60 tahun, yaitu sebesar 57%. Kelompok ini merupakan usia produktif akhir yang biasanya memiliki pengalaman panjang dalam bidang pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Selanjutnya, sebesar 29% responden berada pada rentang usia 41–50 tahun, dan hanya 14% yang berada pada kelompok usia 30–40 tahun. Tidak terdapat responden yang berusia di bawah 30 tahun maupun di atas 60 tahun.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan poklaksar masih didominasi oleh kelompok usia menengah ke atas, yang cenderung memiliki stabilitas dalam menjalankan usaha namun juga menghadapi tantangan dalam hal adaptasi teknologi dan regenerasi usaha. Minimnya keterlibatan usia muda (<30 tahun) dan tidak adanya responden berusia di atas 60 tahun mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mendorong pelibatan generasi muda dalam sektor pengolahan dan pemasaran hasil perikanan, guna menjaga keberlanjutan kelompok Poklaksar di masa mendatang.

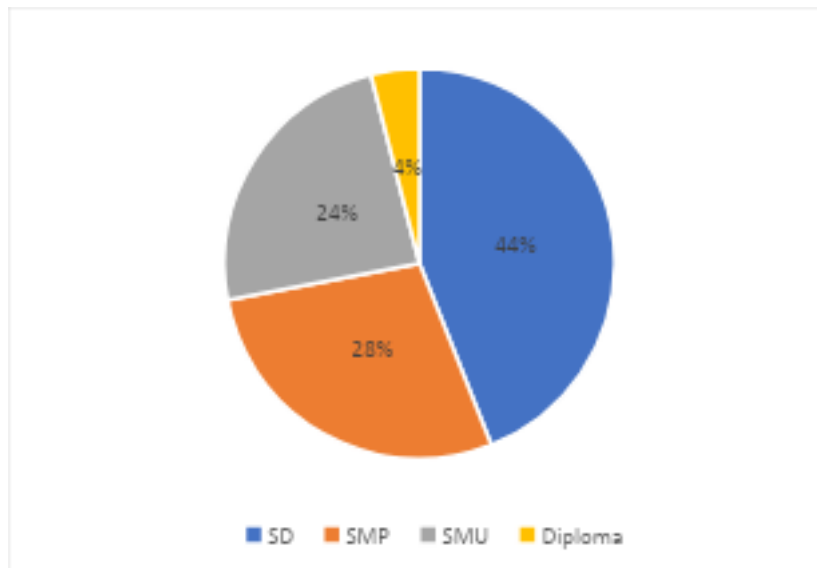
#### 4.1.3. Pendidikan Responden Masyarakat Pesisir

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menganalisis kapasitas masyarakat pesisir dalam mengelola usaha dan beradaptasi terhadap perubahan sosial maupun

ekonomi. Pendidikan yang memadai tidak hanya membuka akses terhadap informasi dan teknologi, tetapi juga mempengaruhi kemampuan manajerial, pengambilan keputusan, serta partisipasi dalam program pemberdayaan. Dalam konteks nelayan, Pokdakan, dan Poklahsar, tingkat pendidikan dapat memengaruhi bagaimana mereka mengelola usaha perikanan, menerima pelatihan, hingga memasarkan produk ke pasar yang lebih luas.

Berdasarkan hasil survei terhadap ketiga kelompok responden, diketahui bahwa sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan pada jenjang pendidikan dasar, seperti SD dan SMP. Hanya sebagian kecil responden yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMA atau sederajat, dan sangat sedikit yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Pada kelompok nelayan, pendidikan umumnya terbatas pada jenjang SD, mencerminkan keterbatasan akses pendidikan formal sejak usia dini. Sementara itu, anggota pokdakan dan poklahsar memiliki variasi pendidikan yang sedikit lebih beragam, dengan beberapa responden mencapai jenjang SMA dan bahkan mengikuti pelatihan nonformal yang berkaitan dengan usaha mereka.

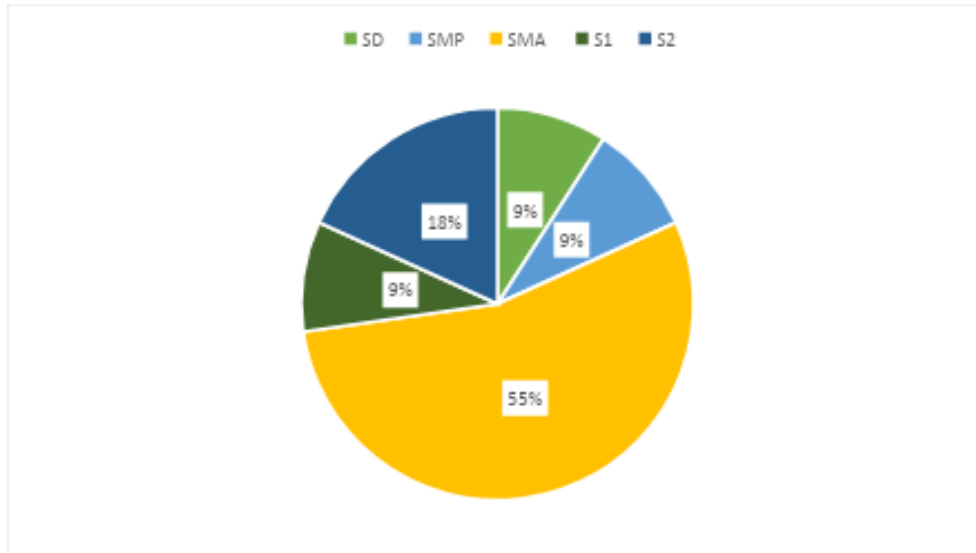
Kondisi pendidikan yang relatif rendah pada sebagian besar responden tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan kapasitas usaha pesisir. Rendahnya tingkat pendidikan dapat berdampak pada keterbatasan pemahaman terhadap teknologi baru, administrasi kelompok, serta kemampuan mengakses bantuan atau program pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih tepat sasaran dalam bentuk pelatihan berbasis praktik, penyuluhan yang komunikatif, serta pendampingan yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan responden. Strategi ini penting agar program pemberdayaan yang dilakukan benar-benar mampu menjangkau dan memberdayakan kelompok masyarakat pesisir secara merata.



**Gambar 4. 6 Responden Nelayan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan pendidikan terakhir**  
 Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil survei, mayoritas nelayan di Kota Pangkal Pinang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 44%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari responden menjalani aktivitas perikanan dengan latar belakang pendidikan dasar. Selanjutnya, sebanyak 28% responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 24% lainnya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Umum (SMU). Hanya sebagian kecil, yaitu 4% responden, yang memiliki pendidikan Diploma.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar nelayan masih memiliki akses pendidikan yang terbatas. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor ekonomi, geografis, dan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pada masa lalu. Rendahnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi tertulis, mengakses teknologi baru, maupun mengikuti pelatihan yang bersifat teknis. Oleh karena itu, program pemberdayaan nelayan diharapkan tidak hanya fokus pada bantuan fisik atau modal, tetapi juga pada aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka.

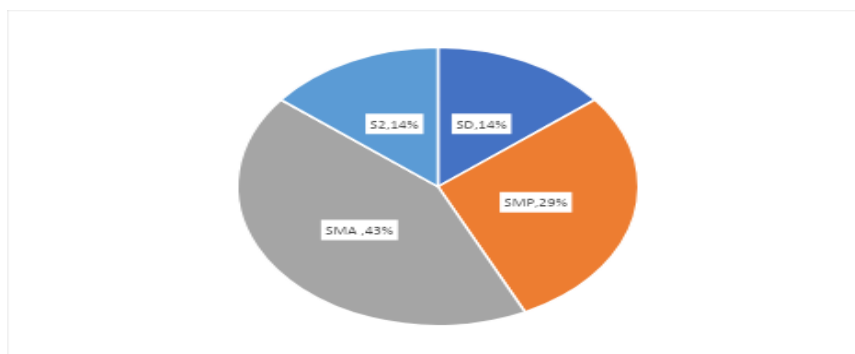


**Gambar 4. 7 Responden Pokdakan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan pendidikan terakhir**

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data grafik, mayoritas responden dari Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebesar 55%. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah anggota pokdakan telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, yang dapat menjadi modal penting dalam hal pemahaman teknis budidaya ikan, pencatatan administrasi, hingga pengelolaan usaha. Selanjutnya, sebanyak 18% responden menamatkan pendidikan di jenjang SMP, sementara masing-masing sebesar 9% berada pada jenjang SD, S1, dan S2.

Meskipun terdapat sebagian kecil responden dengan pendidikan tinggi (S1 dan S2), keberadaan mereka menjadi nilai tambah yang berpotensi meningkatkan kualitas manajemen dan inovasi dalam kelompok. Sebaliknya, masih adanya anggota dengan pendidikan rendah (SD dan SMP) mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas melalui pelatihan atau pendampingan teknis. Secara umum, tingkat pendidikan yang relatif tinggi di kalangan pokdakan menunjukkan kesiapan kelompok ini untuk mengadopsi pendekatan budidaya yang lebih modern dan berkelanjutan.



**Gambar 4. 8 Responden Poklhasar di Kota Pangkal Pinang berdasarkan pendidikan terakhir**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil survei terhadap responden poklhasar di Kota Pangkal Pinang, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan relatif memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pesisir lainnya. Selanjutnya, sebanyak 29% responden menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sementara masing-masing 14% responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan jenjang pascasarjana (S2). Tidak terdapat responden yang memiliki latar belakang pendidikan S1 (sarjana strata satu).

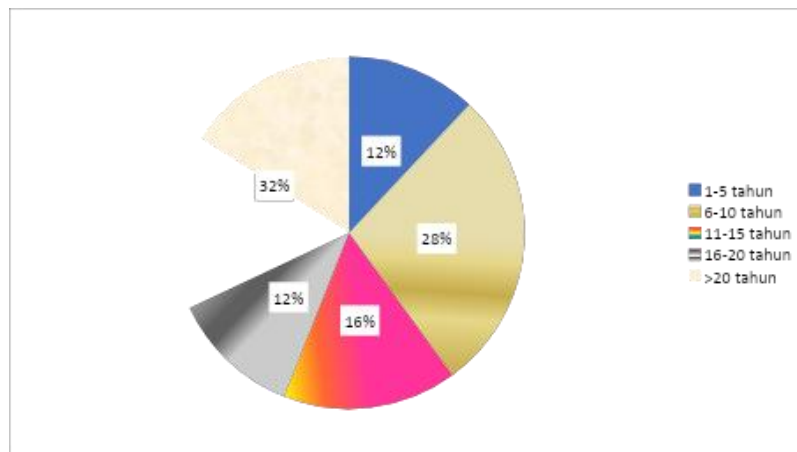
Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar anggota poklhasar memiliki bekal pendidikan yang cukup untuk mendukung kegiatan usaha mereka, terutama dalam hal pengolahan, administrasi, serta pemasaran produk. Kehadiran responden dengan pendidikan S2 menjadi indikasi positif adanya kalangan terdidik yang turut terlibat dalam kelompok ini, meskipun jumlahnya masih terbatas. Namun demikian, absennya responden dengan latar belakang S1 juga menunjukkan adanya potensi penguatan kapasitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal manajemen usaha, pemanfaatan teknologi digital, dan akses pasar yang lebih luas.

#### **4.1.4. Lama Bekerja Responden Masyarakat Pesisir**

Lama bekerja merupakan salah satu indikator penting dalam analisis deskriptif yang dapat mencerminkan tingkat pengalaman dan stabilitas responden dalam suatu bidang usaha atau pekerjaan. Semakin lama seseorang berkecimpung dalam bidang tertentu, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memiliki pemahaman yang mendalam terhadap dinamika pekerjaan yang dijalannya, termasuk strategi bertahan, adaptasi terhadap perubahan, serta keterampilan teknis yang berkembang dari waktu ke waktu.

Dalam konteks kelompok masyarakat produktif seperti Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan), Poklhasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar), serta kelompok Nelayan, durasi pengalaman kerja turut berpengaruh terhadap efektivitas peran yang dijalankan oleh masing-masing anggota. Mereka yang telah bekerja dalam waktu yang lama biasanya memiliki peran yang lebih sentral dalam kelompok, seperti menjadi pengambil keputusan atau pelatih bagi anggota baru. Di sisi lain, responden yang baru terjun ke dalam bidang ini mungkin masih dalam tahap belajar dan adaptasi, yang tentu berdampak pada kontribusinya terhadap kelompok.

Analisis mengenai lama bekerja akan membantu memahami seberapa mapan kelompok responden dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka, serta mengidentifikasi potensi kebutuhan pembinaan atau pelatihan lanjutan. Dengan mengetahui komposisi lama bekerja di masing-masing kelompok, program pemberdayaan yang dirancang pemerintah atau lembaga pendukung dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan nyata di lapangan. Selanjutnya, akan dibahas sebaran lama bekerja berdasarkan data dari tiap kelompok responden: Pokdakan, Poklahsar, dan Nelayan.



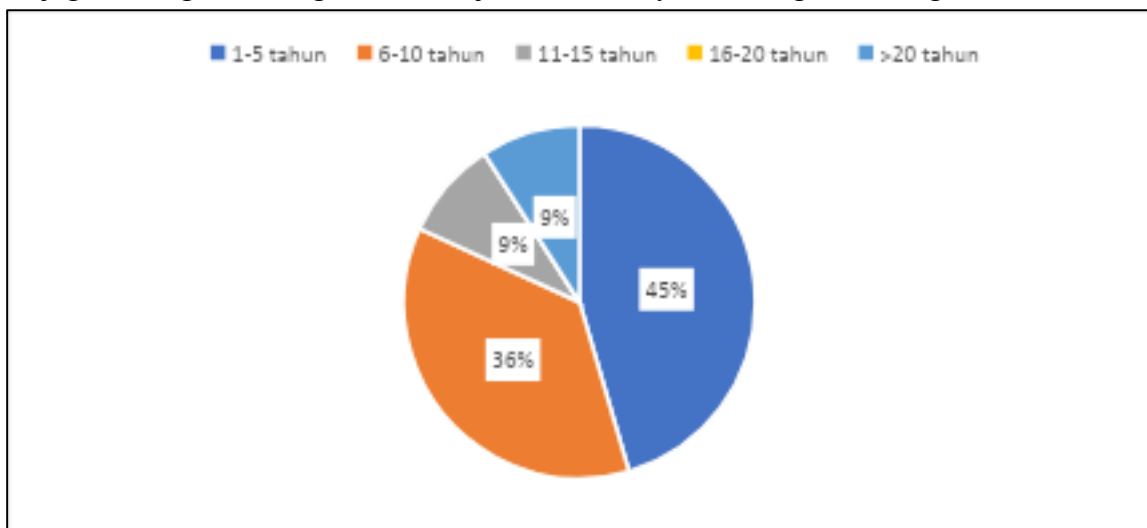
**Gambar 4. 9 Responden Nelayan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan lama bekerja**  
 Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik yang menggambarkan deskripsi responden nelayan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan lama bekerja, dapat ditarik beberapa poin penting yang berkaitan erat dengan usia, pengalaman, dan dinamika masyarakat pesisir secara umum. Sebagian besar responden (32%) telah bekerja lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di Pangkal Pinang adalah individu yang sudah berusia matang atau bahkan menjelang lanjut usia. Kondisi ini mencerminkan bahwa sektor perikanan di wilayah pesisir masih didominasi oleh tenaga kerja berpengalaman yang sudah lama mengandalkan laut sebagai sumber penghidupan.

Kuatnya ketergantungan pada generasi lama bisa menjadi indikasi terbatasnya regenerasi nelayan muda, yang berpotensi mengancam keberlangsungan sektor ini di masa mendatang. Selanjutnya, sebanyak 28% responden telah bekerja antara 6–10 tahun, dan 16% selama 11–15 tahun. Ini menunjukkan masih adanya kelompok usia produktif yang cukup lama berkecimpung di dunia nelayan, mungkin dalam rentang usia 30–45 tahun. Kelompok ini bisa menjadi pilar penting dalam proses regenerasi dan transfer pengetahuan, selama didukung oleh kebijakan pengembangan SDM dan teknologi yang tepat guna. Sementara itu, hanya 12% responden yang memiliki pengalaman 1–5 tahun, menandakan bahwa kehadiran nelayan muda atau pendatang baru relatif sedikit. Angka ini

cukup mengkhawatirkan karena memperlihatkan rendahnya minat generasi muda terhadap profesi nelayan yang mungkin dianggap berat, tidak menjanjikan secara ekonomi, atau kurang prestisius.

Hubungan antara usia dan lama bekerja juga turut memengaruhi aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat pesisir, seperti kemampuan adaptasi terhadap teknologi perikanan, keterbukaan terhadap pelatihan, hingga kecakapan dalam mengelola hasil tangkapan secara bisnis. Nelayan yang lebih senior mungkin lebih andal dalam membaca musim dan medan laut, namun bisa jadi lebih resisten terhadap perubahan atau inovasi. Sebaliknya, nelayan yang lebih muda meskipun sedikit jumlahnya berpotensi menjadi agen perubahan apabila mereka memperoleh akses terhadap pelatihan modern, digitalisasi, serta modal usaha. Oleh karena itu, data ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas lintas generasi dalam masyarakat pesisir, agar keberlanjutan usaha perikanan tetap terjaga sekaligus meningkatkan kesejahteraan nelayan di Pangkal Pinang.



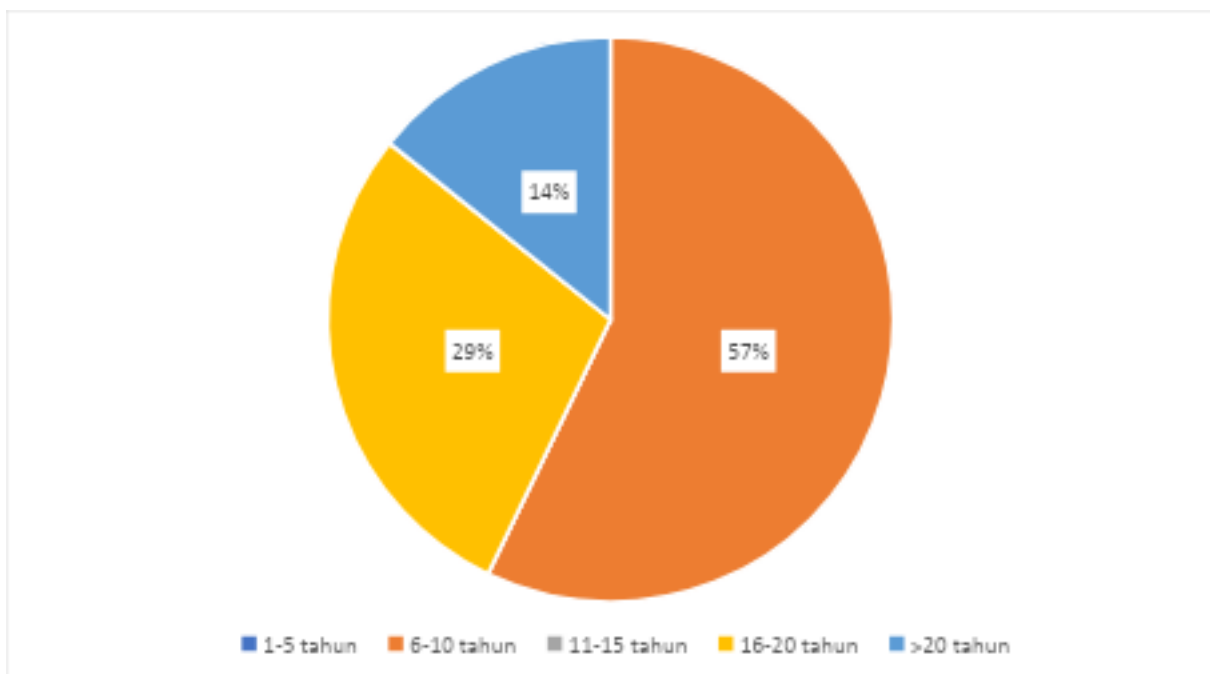
**Gambar 4. 10 Responden Pokdakan di Kota Pangkal Pinang berdasarkan lama bekerja**  
Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik yang menunjukkan lama bekerja anggota Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan) di Kota Pangkal Pinang, terdapat dinamika usia dan pengalaman kerja yang menarik untuk dianalisis, khususnya dalam konteks regenerasi, adaptasi teknologi, dan keberlanjutan usaha budidaya perikanan di wilayah pesisir. Kelompok terbanyak (46%) adalah mereka yang memiliki pengalaman kerja 1–5 tahun. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota pokdakan tergolong baru dalam bidang ini, yang secara tidak langsung mengisyaratkan dua hal: pertama, adanya regenerasi atau masuknya pelaku usaha baru di sektor budidaya perikanan; dan kedua, budidaya menjadi sektor alternatif atau baru berkembang di masyarakat pesisir Pangkal Pinang. Tingginya proporsi pekerja baru ini membuka peluang besar untuk peningkatan kapasitas melalui

pelatihan dan pendampingan teknis, agar mereka bisa beradaptasi lebih cepat dalam menghadapi tantangan budidaya.

Selanjutnya, sebanyak 36% responden memiliki pengalaman 6–10 tahun, yang menandakan bahwa sebagian pelaku pokdakan sudah mulai stabil dan memiliki pengalaman menengah. Kelompok ini berpotensi menjadi tulang punggung dalam pengembangan kelompok, karena mereka cukup paham terhadap tantangan teknis maupun manajerial dalam usaha budidaya. Di sisi lain, mereka juga bisa menjembatani kebutuhan pemula dengan strategi berkelanjutan, sekaligus berperan dalam mentoring internal kelompok.

Hanya 9% anggota pokdakan yang memiliki pengalaman di atas 15 tahun, dan bahkan tidak ada yang telah bekerja selama 16–20 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa pokdakan relatif merupakan usaha baru yang belum berlangsung lintas generasi, berbeda dengan sektor nelayan tangkap. Minimnya pelaku senior juga bisa menjadi sinyal kurangnya akumulasi kearifan lokal dalam teknik budidaya yang diwariskan. Maka, agar keberlanjutan pokdakan terjaga, diperlukan integrasi antara pengetahuan modern dan pembentukan sistem kelembagaan yang kuat sejak dini. Pembinaan terhadap pelaku muda dan baru ini sangat strategis untuk memperkuat ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat pesisir



**Gambar 4. 11 Responden Poklaksar di Kota Pangkal Pinang berdasarkan lama bekerja**  
Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Poklaksar) di wilayah pesisir Kota Pangkal Pinang telah bekerja dalam rentang waktu 6–10 tahun sebesar 57%, disusul oleh yang telah bekerja selama 11–15 tahun sebesar 29%, dan 1–5

tahun sebesar 14%. Tidak terdapat responden dalam kelompok masa kerja 16–20 tahun maupun lebih dari 20 tahun, masing-masing mencatatkan 0%.

Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar pelaku usaha pengolahan dan pemasaran hasil perikanan di pesisir Pangkal Pinang masih berada pada fase produktif awal hingga menengah. Rentang 6–10 tahun merupakan masa yang krusial dalam membentuk kemampuan usaha kecil di sektor pesisir, baik dari sisi keahlian teknis, pengembangan jaringan distribusi, maupun adaptasi terhadap perubahan pasar. Namun, dominasi masa kerja ini juga menandakan bahwa keberlangsungan usaha Poklahsar belum cukup lama untuk membangun stabilitas jangka panjang atau warisan ekonomi antar generasi.

Selain itu, ketiadaan responden dengan masa kerja lebih dari 15 tahun menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha jangka panjang, baik karena faktor usia pelaku, keterbatasan akses pembiayaan, teknologi, maupun dukungan pasar. Hal ini juga bisa mencerminkan adanya mobilitas ekonomi di mana individu yang lebih mapan bisa jadi telah keluar dari skema kelompok atau berganti bidang pekerjaan yang lebih menjanjikan.

Fakta bahwa sebagian responden baru memulai usaha dalam 1–5 tahun terakhir (14%) menandakan adanya regenerasi dan dinamika masuknya pelaku baru dalam sektor ini. Ini bisa menjadi indikator bahwa meskipun sektor Poklahsar memiliki tantangan, ia tetap relevan dan menjadi salah satu alternatif sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir, terutama di tengah keterbatasan lapangan kerja formal di wilayah pesisir Pangkal Pinang.

#### **4.2. Gambaran Umum Masyarakat Pesisir**

Kondisi umum masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang dapat dilihat dari aktivitas utama tiga kelompok penggerak ekonomi pesisir, yakni nelayan, kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan), dan kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Poklahsar). Ketiga kelompok ini memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan rantai pasok sektor perikanan, dari hulu hingga hilir. Survei yang dilakukan memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik komoditas yang diusahakan, mekanisme distribusi hasil, serta pola usaha yang dijalankan oleh masing-masing kelompok dalam menjalani aktivitas ekonomi mereka sehari-hari.

Pada kelompok nelayan dan pokdakan, fokus utama terletak pada jenis komoditas yang ditangkap atau dibudidayakan, lokasi distribusi hasil tangkapan atau panen, serta periode waktu dominan aktivitas dilakukan. Informasi ini penting untuk melihat potensi sumber daya laut dan perairan yang dimanfaatkan, serta bagaimana hasilnya disalurkan ke pasar lokal maupun regional. Sementara itu, pada kelompok poklahsar, aspek yang ditelaah meliputi jenis produk olahan yang

dihasilkan serta ketersediaan dan keterjangkauan bahan baku utama. Dengan mengetahui rantai awal (penangkapan/budidaya) dan rantai hilir (pengolahan dan pemasaran), dapat diperoleh gambaran utuh ekosistem usaha perikanan masyarakat pesisir.

Penjabaran dalam bagian ini akan mengelompokkan temuan-temuan survei berdasarkan kategori tersebut, dimulai dari identifikasi komoditas unggulan nelayan dan pokdakan, dilanjutkan dengan pola distribusi dan waktu operasional, lalu diakhiri dengan analisis produk dan bahan baku yang mendukung kegiatan usaha poklahsar. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana ketiga kelompok ini saling terhubung secara fungsional, serta tantangan spesifik yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal di wilayah pesisir Kota Pangkal Pinang.

#### **4.2.1. Jenis Komoditas Tangkap atau Pembudidayaan**

Dalam kegiatan perikanan, baik yang dilakukan oleh kelompok nelayan tangkap maupun pembudidaya (Pokdakan), jenis komoditas yang ditangkap atau dibudidayakan merupakan aspek penting yang mencerminkan potensi lokal serta strategi usaha yang dijalankan. Setiap kelompok memiliki fokus komoditas berbeda, tergantung pada kondisi geografis, ekosistem perairan, dan kemampuan teknis yang dimiliki. Selain jenis komoditas, musim penangkapan atau masa panen juga menjadi faktor kunci dalam menentukan pola produksi dan pendapatan pelaku usaha perikanan.

Musim tangkap atau musim panen budidaya biasanya berlangsung pada periode tertentu yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, arus laut, suhu air, dan siklus pertumbuhan organisme perairan. Pengetahuan mengenai musim ini sangat penting agar kegiatan penangkapan dan budidaya dapat dilakukan secara optimal serta berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap musim produksi merupakan modal penting dalam perencanaan usaha kelompok nelayan maupun pembudidaya.

Lebih lanjut, hasil tangkapan atau budidaya tersebut akan dipasarkan kepada pihak-pihak tertentu, baik secara langsung ke konsumen, melalui tengkulak, pedagang lokal, hingga industri pengolahan. Pola penjualan dan saluran distribusi yang digunakan juga bervariasi, tergantung pada jenis komoditas, volume produksi, serta hubungan dagang yang telah terbentuk. Dengan demikian, pemetaan terhadap jenis komoditas, musim panen, dan pola pemasaran akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik usaha yang dijalankan oleh masing-masing kelompok.

**Tabel 4. 1 Komoditas Tangkap atau Pembudidayaan Nelayan**

<b>Apa saja jenis ikan atau yang ditangkap dan dibudidaya?</b>	<b>Mayoritas hasil produksi perikanan/budidaya dijual kepada siapa?</b>	<b>Musim penangkapan/budidaya berlangsung pada bulan apa saja?</b>
Udang, Rajungan, Senangin	Tengkulak (Pak Keluntung)	Udang (Juni-Agustus / September-Juni), Rajungan (Sepanjang Tahun)
Kepiting Bakau	Jual ke pasar atau jual sendiri	Sepanjang bulan Cuma tidak terlalu banyak
Cumi-cumi, Kerisi Merah	Tengkulak (Pak Keluntung)	April-November
Kerisi, Tenggiri Cumi2	PT SHL	Januari-Desember
tenggiri, cumi, kungsi	Tengkulak (Pekcong)	Mei-November
Kepiting Bakau, Ikan Belanak, Ikan Bedukang	Pasar	Februari-November
krisi, ciu, hapau, pari, kepiting, udang, ekor kuning, kerapu sunuq, mayong, cumi	Pasar (air itam)	Februari-November
kerisi, Hapau	Pasar (Pangkal Pinang)	-
Tenggiri, Cumi, Kerisi, Hapau, Bulat	PT SHL, PT CBLA	Februari-November
Tenggiri, Cumi, Kerisi, Kakap Putih	PT SHL	Januari-Desember
Kerisi, Cumi, Manyong, Tongkol	Tengkulak (Ibu Siwa)	Januari-November
Tenggiri, Cumi, Kerisi, Kerisi Bali	PT SHL, TAUKE, IWAN KC	Januari-Desember
Cumi, Tenggiri, Kerisi	Pasar (Pangkal Pinang)	Februari-November
Ikan Pari, Ikan Manyong, Cumi	tengkulak	-
Pari, Manyung, Duri, Jarang Gigi, Cumi	Tengkulak (eka)	maret- oktober
Manyong, Pari, Cumi, Duri	Tengkulak (eka)	januari- desember
kerisi, kepiting, tenggiri, udang, cumi, ikan ciu	Tengkulak	Februari-November
Kerisi, Kerisi bali, kerapu, ketambak	tengkulak (yanto)	februari-Desember
Kerisi, Kerisi bali, kerapu, ketambak	tengkulak (yanto)	februari-Desember
tenggiri, cumi, selar, kerapu, pari, kerisi	pasar (pasar pagi/kampung melayu)	maret- november
kerisi merah, manyong, tenggiri, kerisi hijau	tengkulak (yanto)	Januari-Desember

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok nelayan yang menjadi responden dalam kajian ini, terdapat variasi jenis komoditas hasil perikanan yang ditangkap atau dibudidayakan, pola musim produksi, serta jalur distribusi hasil produksi ke pasar. Komoditas utama yang ditangkap maupun dibudidayakan meliputi berbagai jenis ikan laut (seperti tenggiri, kakap, dan manyung), udang, rajungan, cumi-cumi, kerisi, serta biota perairan lainnya seperti kepiting bakau dan pari. Jenis-jenis

ini menunjukkan kekayaan sumber daya perairan setempat serta kemampuan adaptasi kelompok terhadap potensi perairan di wilayahnya.

Dari sisi musim produksi, sebagian besar responden menyampaikan bahwa aktivitas penangkapan atau budidaya berlangsung hampir sepanjang tahun, terutama untuk komoditas seperti kerisi, cumi, dan tenggiri. Namun, terdapat juga pola musiman yang spesifik, seperti udang yang lebih dominan ditangkap pada bulan Juni–Agustus dan Rajungan yang tersedia sepanjang tahun. Sebagian besar responden mengindikasikan musim produksi berlangsung dari Februari hingga November, dengan sedikit variasi bergantung pada jenis komoditas. Musim puncak juga tercatat berbeda-beda antar kelompok; misalnya ikan pari dan cumi lebih dominan pada Maret–Oktober, sementara rajungan dan udang mengikuti siklus tertentu yang dipengaruhi musim.

Terkait distribusi hasil produksi, jalur penjualan hasil perikanan terbagi ke beberapa saluran. Mayoritas nelayan menjual hasil tangkapan mereka kepada tengkulak lokal, seperti Pak Keluntung, Yanto, dan lainnya. Sebagian kelompok menjual langsung ke perusahaan besar seperti PT SHL, PT COLA, PT TAUKE, dan IWAN KC, terutama untuk komoditas bernilai tinggi seperti cumi dan tenggiri. Ada juga yang menjual hasil tangkapan ke pasar lokal, baik secara langsung (pasar pagi, pasar air itam, kampung melayu) maupun melalui perantara. Menariknya, terdapat pula beberapa nelayan yang memilih menjual hasil tangkapan mereka secara mandiri atau untuk konsumsi sendiri, terutama pada komoditas seperti kepiting bakau yang produksinya tidak terlalu besar.

Secara umum, analisis ini menggambarkan bahwa sektor perikanan di wilayah kajian bersifat beragam, baik dari sisi jenis komoditas, musim produksi, hingga pola pemasaran. Variasi ini mencerminkan tingkat adaptasi nelayan terhadap kondisi ekologis dan ekonomi lokal. Namun, ketergantungan pada tengkulak masih cukup tinggi, yang menunjukkan perlunya penguatan kelembagaan dan akses pasar langsung bagi kelompok nelayan dan pembudidaya.

**Tabel 4. 2 Komoditas Pembudidayaan (Pokdakan)**

<b>Apa saja jenis ikan atau yang ditangkap dan dibudidaya?</b>	<b>Mayoritas hasil produksi perikanan/budidaya dijual kepada siapa?</b>	<b>Musim penangkapan/budidaya berlangsung pada bulan apa saja?</b>
Ikan Mujair, Kakap, Bandeng, Kiteng, Kepiting Remangkok, Udang	Tengkulak	Kecuali Bulan November karena sudah panen ikan dan pasang air sungai
Dincis, Man Ffish	Tengkulak, Jual Ecer	Setiap Bulan Oktober
Lele	Tengkulak atau Pasar	Setiap Bulan
Nila, Patin, Gurame	di jual ke pasar atau jual sendiri	Setiap Bulan
Lele, Nila	Tengkulak	Setiap Bulan

<b>Apa saja jenis ikan atau yang ditangkap dan dibudidayakan?</b>	<b>Mayoritas hasil produksi perikanan/budidaya dijual kepada siapa?</b>	<b>Musim penangkapan/budidaya berlangsung pada bulan apa saja?</b>
Lele	Pembudidaya	Maret-Oktober
Nila, Patin, Udang, Gurame, Kepiting	Tengkulak	Mei-Oktober
Guppy, Main Fish, Piscus	Perorangan/Toko Ikan Hias	Setiap Bulan
Cupang	Ekspor & Perorangan	Setiap Bulan Oktober
Nila, Baung, Lele	Tengkulak Pasar Padi	Setiap bulan
Ikan Nila Salin	Tengkulak	Januari-Desember

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan data hasil survei terhadap kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) di wilayah Pangkal Pinang, diperoleh informasi mengenai jenis komoditas yang dibudidayakan, pola musim panen, serta jalur distribusi hasil produksinya. Secara umum, kelompok ini mengelola berbagai jenis ikan konsumsi seperti Nila, Lele, Patin, Gurame, Bandeng, dan Kakap, serta biota air lainnya seperti Kepiting Remangok, Udang, dan bahkan ikan hias seperti Cupang, Discus, Guppy, dan Man Fish. Hal ini menunjukkan keberagaman usaha budidaya di wilayah ini yang mencakup baik pasar konsumsi lokal maupun ekspor/ikan hias, serta memperlihatkan potensi pengembangan subsektor perikanan budidaya lebih lanjut.

Dalam hal musim panen atau masa produksi, sebagian besar jenis ikan konsumsi dibudidayakan secara kontinu sepanjang tahun. Hal ini terlihat dari keterangan "setiap bulan" pada banyak baris data, menunjukkan bahwa kelompok pokdakan memiliki sistem budidaya yang berkelanjutan atau bersiklus pendek. Namun, beberapa jenis seperti Kepiting dan Udang memiliki musim panen terbatas, seperti Mei–Oktober atau Maret–Oktober, disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau siklus biologisnya. Sebaliknya, budidaya ikan hias seperti Cupang menunjukkan puncak panen pada Oktober, yang bisa jadi berkaitan dengan musim tertentu yang mempengaruhi kualitas warna atau ukuran ikan hias.

Terkait jalur distribusi, sebagian besar kelompok menjual hasil produksinya melalui tengkulak, yang menunjukkan pola pemasaran konvensional dan ketergantungan terhadap perantara. Beberapa kelompok juga melakukan penjualan langsung ke pasar atau konsumen seperti pada toko ikan hias, pengecer, bahkan ekspor. Ini menggambarkan adanya variasi tingkat akses pasar di antara kelompok pembudidaya. Penjualan langsung, terutama untuk ikan hias dan konsumsi harian, menunjukkan potensi margin keuntungan lebih tinggi namun memerlukan keterampilan pemasaran dan akses jaringan. Dengan demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok pokdakan, perlu didorong

penguatan akses pasar langsung, pelatihan budidaya ikan bernilai tinggi, serta pengelolaan musim panen yang sesuai dengan permintaan pasar.

**Tabel 4. 3 Jenis Produk dan bahan baku Poklahsar**

Jenis Produk yang dihasilkan	Sumber bahan baku utama	Jaringan pemasaran
Kemplang, Pempek, Otak-otak, Siomay ikan	Ikan densic, ciw	offline
Otak-otak	ikan	offline dan online
Kericu, Anpiang kering, stik cumi	telur cumi	offline dan online
kerupuk dan kemplang	ikan, tepung tapioka	offline
Getas	ikan dari TPI	offline
Ampiang dan STIK Keto	Ikan	offline
Otak-otak	ikan tenggiling dan parangparang	offline

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan data survei terhadap kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Poklahsar), diperoleh informasi mengenai jenis produk yang dihasilkan serta bahan baku utama yang digunakan. Hasil ini memberikan gambaran karakteristik usaha pengolahan hasil perikanan yang dikelola oleh responden poklahsar. Jenis produk yang dihasilkan oleh kelompok poklahsar cukup beragam dan mencerminkan pemanfaatan hasil perikanan secara kreatif dan bernilai tambah. Beberapa produk utama meliputi: Kemplang, Pempek, otak-otak, siomay ikan, kericu ampiang, stick cumi, kerupuk, getas dan lain-lain.

Bahan baku utama yang digunakan oleh kelompok poklahsar antara lain Ikan Tenggiri, Ikan Gabus, dan Ikan Laut lainnya: Menunjukkan bahwa sebagian besar bahan baku diperoleh dari hasil tangkap atau budidaya lokal, baik dari nelayan maupun Pokdakan. Udang dan Cumi digunakan untuk produk-produk tertentu seperti kerupuk atau olahan seafood lainnya. Ikan rucah (ikan kecil tak bernilai tinggi di pasar konsumsi) Banyak dimanfaatkan untuk kerupuk atau terasi, yang menunjukkan adanya upaya efisiensi dalam pemanfaatan bahan baku dengan nilai ekonomi rendah menjadi produk bernilai jual tinggi.

Poklahsar telah mampu mengembangkan usaha berbasis diversifikasi produk, dari makanan ringan, lauk siap konsumsi, hingga produk fermentasi dan instan. Ketersediaan bahan baku lokal (hasil tangkap atau budidaya) sangat mempengaruhi jenis produk yang dihasilkan. Terdapat potensi besar untuk pengembangan usaha berbasis industri rumah tangga atau UMKM, dengan dukungan pelatihan pengolahan, peningkatan kemasan, serta akses pasar. Dengan kata lain, Poklahsar memiliki potensi besar dalam penguatan ekonomi lokal berbasis perikanan melalui pengolahan hasil laut yang adaptif terhadap selera pasar, didukung dengan keberagaman bahan baku yang tersedia di wilayahnya.

#### 4.2.2. Jenis Alat Tangkap Nelayan

Aktivitas penangkapan ikan merupakan salah satu pilar utama mata pencaharian masyarakat pesisir, khususnya kelompok nelayan di Kota Pangkal Pinang. Keberhasilan penangkapan sangat bergantung pada ketersediaan dan kecocokan alat tangkap yang digunakan terhadap jenis ikan yang diburu serta kondisi geografis perairan sekitar. Alat tangkap tidak hanya berfungsi sebagai peralatan kerja, tetapi juga mencerminkan tingkat teknologi, skala usaha, dan pengetahuan lokal yang berkembang di kalangan nelayan.

Dalam konteks nelayan tradisional di Pangkal Pinang, variasi alat tangkap mencerminkan adaptasi terhadap kondisi ekologi laut seperti arus, kedalaman, dan musim ikan. Beberapa alat tangkap digunakan secara musiman, sementara lainnya dipakai secara berkelanjutan sepanjang tahun. Penggunaan alat tangkap yang sederhana maupun semi-modern menandakan adanya keberagaman tingkat kemampuan modal dan teknologi yang dimiliki oleh nelayan setempat. Hal ini menjadi indikator penting dalam memahami daya saing dan produktivitas nelayan di wilayah ini.

Survei yang dilakukan mencatat beberapa jenis alat tangkap yang umum digunakan nelayan, baik untuk perairan dangkal maupun laut lepas. Identifikasi alat tangkap ini penting untuk memahami efektivitas, keberlanjutan, dan potensi dampaknya terhadap lingkungan perairan. Selain itu, pemetaan jenis alat tangkap juga dapat membantu dalam menyusun program pembinaan, bantuan alat, maupun perencanaan pengelolaan perikanan yang lebih berkelanjutan di masa depan.

**Tabel 4. 4 Jenis Alat Tangkap digunakan Nelayan**

No	Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan	
	Nama Brang	Jumlah unit
1	Bubu Jaring Udang	60
2	Jaring Milenium	15
3	Bubu	60
4	bubu	40
5	Bubu	30
6	Pancing	7
7	Pancing	15 Unit
8	Pancing	20 Unit
9	Pancing	-
10	Pancing	20 Unit
11	Jaring Insang	12 unit
12	Jaring Insang, Pancing	Jaring Insang (70 Unit), Pancing (5)
13	Pancing	15 Unit

No	Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan	
	Nama Brang	Jumlah unit
14	Pancing	15 Unit
15	Pancing	20 Unit
16	Jaring Insang	30 unit
17	Pancing	20 Unit
18	Pancing	4 unit
19	Pancing	130
20	pancing	1 unit
21	Jaring Insang, Pancing rawai	Jaring Insang (1 unit), pancing (2 unit)
22	Jaring Insang, Pancing, Jaring Lingkar	Jaring Insang (70 unit), Pancing (10), Jaring Lingkar (70)
23	Pancing Gulung	3 unit
24	pancing	6 unit
25	pancing	15 unit
26	pancing	10 unit

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil survei terkait alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Pangkal Pinang, terlihat bahwa sebagian besar nelayan masih mengandalkan alat tangkap tradisional seperti jaring insang, pancing ulur, bubu, dan rawai. Alat-alat ini dipilih karena mudah digunakan, relatif murah, dan sesuai dengan kondisi perairan pesisir setempat. Namun, keterbatasan alat tangkap ini juga menjadi indikator bahwa sebagian besar nelayan belum mendapatkan akses yang memadai terhadap modernisasi peralatan maupun pelatihan teknis untuk meningkatkan hasil tangkapan secara signifikan.

Keberadaan alat tangkap seperti pukat tarik (*seine net*) dan rawai menunjukkan adanya usaha dari sebagian nelayan untuk meningkatkan efektivitas penangkapan, namun penggunaan alat tersebut seringkali masih bersifat komunal dan terbatas pada kelompok nelayan tertentu. Beberapa alat seperti bubu pun lebih bersifat sebagai pelengkap kegiatan penangkapan, bukan alat utama. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi modal nelayan masih terbatas, sehingga adaptasi terhadap teknologi tangkap modern pun belum merata. Selain itu, faktor cuaca yang tidak menentu dan kondisi perairan juga mempengaruhi pilihan jenis alat tangkap yang digunakan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap alat tangkap ini mengindikasikan perlunya intervensi dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga pendukung lainnya, untuk memperkuat kapasitas nelayan secara teknis dan ekonomi. Bantuan peralatan yang lebih efisien, pelatihan pengoperasian alat tangkap ramah lingkungan, serta akses pembiayaan mikro yang lebih inklusif akan sangat membantu mendorong produktivitas nelayan. Selain itu, peningkatan sarana dan prasarana penunjang

seperti tempat pelelangan, penyimpanan hasil tangkapan, dan pasar juga penting untuk menciptakan ekosistem perikanan tangkap yang lebih berkelanjutan di wilayah pesisir Pangkal Pinang.

Penggunaan alat tangkap oleh nelayan Pangkal Pinang menggambarkan kondisi perikanan tangkap skala kecil dan tradisional. Sebagian besar alat yang digunakan masih konvensional, dengan keterbatasan pada teknologi dan jangkauan operasional. Hal ini berkaitan erat dengan masalah modal, pelatihan, dan akses terhadap teknologi perikanan. Untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan, program pemberdayaan nelayan perlu difokuskan pada modernisasi alat tangkap ramah lingkungan, pelatihan teknis, serta akses pendanaan. Dokumentasi foto dan data survei yang mendukung juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap peremajaan dan perbaikan alat tangkap sangat nyata di lapangan.

#### **4.2.3. Ketersediaan Koperasi Nelayan dan Pokdakan**

Koperasi merupakan lembaga ekonomi kerakyatan yang memiliki peran strategis dalam menunjang aktivitas produksi, distribusi, dan pemasaran di tingkat komunitas, termasuk di kalangan masyarakat pesisir. Bagi kelompok nelayan dan pembudidaya ikan (pokdakan), kehadiran koperasi idealnya menjadi solusi kolektif untuk mengatasi permasalahan modal, akses pasar, hingga penyediaan sarana produksi. Koperasi dapat menyediakan bahan bakar, alat tangkap, pakan, benih, serta membantu dalam proses penjualan hasil panen atau tangkapan, sehingga memperkuat posisi tawar nelayan dan pokdakan terhadap tengkulak maupun pasar besar.

Namun berdasarkan hasil survei, ketersediaan koperasi pada kelompok nelayan dan pokdakan di Kota Pangkal Pinang belum merata. Tidak semua kelompok memiliki koperasi aktif yang dapat mendukung aktivitas ekonomi mereka secara maksimal. Pada kelompok nelayan, beberapa di antaranya tergabung dalam koperasi, meskipun fungsinya masih terbatas pada administrasi atau distribusi bahan bakar bersubsidi. Sementara itu, di kelompok pokdakan, sebagian besar belum memiliki koperasi yang difungsikan sebagai badan usaha kolektif, dan masih mengandalkan pembelian serta pemasaran secara individu. Hal ini menunjukkan bahwa peran koperasi belum optimal dalam meningkatkan efisiensi dan kemandirian usaha kelompok.

Ketiadaan koperasi yang kuat dan aktif berdampak pada lemahnya jaringan produksi dan distribusi yang seharusnya bisa dikembangkan secara kolektif. Banyak kelompok masih menghadapi kendala permodalan, fluktuasi harga, serta akses terbatas terhadap teknologi dan pasar. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan koperasi menjadi urgensi tersendiri yang harus didorong melalui pembinaan, legalisasi, hingga dukungan permodalan. Dengan koperasi yang aktif, kelompok nelayan

dan pokdakan tidak hanya akan lebih berdaya secara ekonomi, tetapi juga mampu menciptakan sistem usaha yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

**Tabel 4. 5 Ketersediaan Koperasi Kelompok Nelayan**

No	Apakah ada koperasi Nelayan	Jika ada sebutkan
1	Tidak	-
2	Ya	Kerisi Jaya Mina
3	Tidak	-
4	Tidak	-
5	Tidak	-
6	Tidak	-
7	-	-
8	-	-
9	tidak	-
10	-	-
11	Ya	-
12	ya	Pelita Anugrah Harapan
13	Tidak	-
14	tidak	-
15	-	-
16	ya	-
17	ya	-
18	Tidak	-
19	Tidak	-
20	Ya	Temberan Merah Putih
21	Tidak	-
22	Ya	Pelita Anugrah Harapan
23	Tidak	-
24	Tidak	-
25	Tidak	-
26	Tidak	-

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, dapat dianalisis bahwa sebagian besar nelayan di Pangkal Pinang belum tergabung dalam koperasi. Dari 26 responden nelayan yang disurvei, hanya 4 orang yang menjadi anggota koperasi, sementara 22 lainnya tidak tergabung dalam koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi nelayan dalam kelembagaan koperasi masih sangat rendah.

Minimnya keterlibatan dalam koperasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelembagaan koperasi yang lemah, belum adanya koperasi aktif di wilayah mereka, atau belum terlihatnya manfaat nyata dari bergabung dalam koperasi. Padahal, koperasi dapat menjadi solusi kolektif untuk mengatasi berbagai persoalan klasik nelayan, seperti akses permodalan, distribusi alat tangkap, hingga pemasaran hasil laut.

Rendahnya angka keanggotaan koperasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang strategis bagi pemerintah daerah maupun pihak pendamping. Diperlukan program edukasi dan fasilitasi pembentukan atau penguatan koperasi nelayan secara partisipatif. Dengan demikian, koperasi bisa berfungsi optimal sebagai sarana pemberdayaan ekonomi nelayan dan memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai nilai sektor perikanan.

**Tabel 4. 6 Ketersediaan Koperasi Kelompok Pokdakan**

<b>Responden Pokdakan</b>	<b>Apakah ada koperasi Nelayan/koperasi Pokdakan?</b>	<b>Jika ada sebutkan</b>
1	Tidak	-
2	Ya	Gerunggang Beta
3	Ya	Rayasa
4	Ya	Mitra Mina Mandiri
5	Tidak	-
6	Ya	Koperasi Pokdakan Air Nangka
7	Ya	Dahri
8	Ya	Fancy Guppy
9	Ya	CG Bukit Intan PGK
10	Ya	Pani Farm
11	Tidak	-

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ditampilkan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas Pokdakan yang disurvei memiliki koperasi. Dari sejumlah kelompok yang terdaftar, hanya sebagian kecil yang tidak memiliki koperasi aktif, sedangkan sebagian besar lainnya tidak tergabung dalam koperasi atau belum memiliki inisiatif membentuknya. Ketiadaan koperasi pada sebagian besar Pokdakan menunjukkan adanya kesenjangan kelembagaan dalam penguatan kelompok. Padahal, koperasi berfungsi sebagai sarana strategis dalam membantu akses permodalan, distribusi hasil produksi, pengadaan sarana produksi, hingga peningkatan kapasitas usaha. Ketika koperasi tidak terbentuk, maka daya tawar kelompok terhadap pasar dan lembaga keuangan menjadi lemah.

Kondisi ini juga mencerminkan perlunya intervensi dari pemerintah daerah, Dinas Perikanan, dan lembaga pemberdayaan untuk mendorong terbentuknya koperasi atau minimal lembaga ekonomi

bersama dalam pokdakan. Pembentukan koperasi tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga menciptakan keberlanjutan usaha budidaya perikanan, terutama bagi masyarakat pesisir seperti di Pangkal Pinang.

#### **4.2.4. Sarana dan Prasarana serta Permasalahan Masyarakat Pesisir**

Sarana dan prasarana merupakan faktor kunci yang menentukan kelancaran kegiatan ekonomi masyarakat pesisir, terutama pada kelompok nelayan, pembudidaya ikan (Pokdakan), dan pengolah serta pemasar hasil perikanan (Poklahsar). Ketiga kelompok ini memiliki karakteristik usaha yang berbeda, sehingga kebutuhan sarana pendukung pun beragam, mulai dari perahu, jaring, dan mesin untuk nelayan; kolam, pompa air, dan aerator untuk pokdakan; hingga mesin penggiling, freezer, dan alat pengemasan untuk poklahsar. Hasil survei lapangan memberikan gambaran jelas mengenai ketersediaan fasilitas tersebut, baik yang dimiliki secara pribadi maupun secara kolektif dalam kelompok.

Selain mengidentifikasi sarana yang tersedia, survei juga mencatat sejumlah permasalahan utama yang dihadapi ketiga kelompok ini. Nelayan misalnya, sering terkendala dengan kondisi alat tangkap yang sudah usang, keterbatasan modal untuk perbaikan, serta cuaca ekstrem yang menghambat aktivitas melaut. Sementara itu, pokdakan menghadapi tantangan seperti keterbatasan teknologi budidaya, tingginya harga pakan, dan risiko penyakit pada ikan. Di sisi lain, poklahsar menghadapi kendala berupa keterbatasan mesin pengolahan, sanitasi ruang produksi yang belum memenuhi standar, serta sulitnya memperoleh sertifikasi produk untuk memperluas pasar.

Gambaran menyeluruh mengenai sarana dan permasalahan ini menjadi dasar penting untuk memahami kondisi riil masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang. Dengan analisis yang komprehensif, dapat disusun rekomendasi strategis berupa penguatan infrastruktur, akses terhadap teknologi modern, serta pendampingan kelembagaan agar ketiga kelompok ini dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing. Melalui pemetaan ini, diharapkan intervensi kebijakan maupun program pemberdayaan dapat lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

**Tabel 4. 7 Permasalahan yang dihadapi Nelayan**

1. Apa sajakah permasalahan yang dihadapi nelayan?							
No	Nama	Sarana & Prasarana	Modal	Harga jual ikan	Izin Penangkapan	Cuaca	Pemasaran
1	Kamil	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Kudir	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	Surya Gunawar	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
4	Arizal Pratama	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
5	Putik	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
6	Iskandar	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Amril	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Rusli	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Dadang Juanda	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Supardi	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	Maulana Taufik	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	Mardianto	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
13	Muhammad	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Jailani	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15	Muhammad Na	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Effendi A	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	Suriyadi	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Suprpto	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Sopian	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	Abdullah Sam	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21	Heriyansyah	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22	Efendi	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
23	suryadi	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
24	Toto	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
25	Guntur Rumigo	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
26	Ramon	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang dikumpulkan, masing-masing aspek permasalahan memiliki tingkat keparahan berbeda. Jumlah nelayan yang mengalami permasalahan:

**Tabel 4. 8 Persentase Permasalah Nelayan**

No	Aspek Permasalahan	Jumlah Nelayan	Persentase
1	Sarana & Prasarana	20	76,9%
2	Modal	15	57,7%
3	Cuaca	13	50,0%
4	Harga Jual Ikan	10	38,5%
5	Pemasaran	10	38,5%
6	Izin Penangkapan	7	26,9%

Sumber: data primer diolah, 2025

Permasalahan pada sarana dan prasarana merupakan aspek yang paling banyak dikeluhkan oleh nelayan, dengan total 20 dari 26 responden (76,9%) menyatakan mengalami kendala ini. Sarana seperti kapal, alat tangkap ikan, serta fasilitas pendukung lainnya masih belum memadai untuk mendukung kegiatan melaut secara optimal. Kondisi peralatan yang usang atau tidak layak pakai menyebabkan keterbatasan ruang gerak dan hasil tangkapan yang kurang maksimal. Permasalahan ini sangat mempengaruhi produktivitas nelayan, serta membuat mereka sulit bersaing dengan nelayan yang memiliki akses pada teknologi dan peralatan yang lebih modern.

Sebanyak 15 nelayan (57,7%) menyebutkan bahwa keterbatasan modal menjadi kendala utama dalam menjalankan usaha penangkapan ikan. Modal dibutuhkan untuk membeli bahan bakar, memperbaiki peralatan, membayar anak buah kapal, hingga memenuhi kebutuhan rumah tangga selama tidak melaut. Minimnya akses ke lembaga pembiayaan atau bantuan modal usaha menyebabkan para nelayan bergantung pada tengkulak atau sistem ijon yang justru merugikan.

Hal ini menjadi penghambat serius dalam upaya pengembangan usaha nelayan secara berkelanjutan dan mandiri. Sebanyak 13 nelayan (50%) mengalami hambatan terkait faktor cuaca. Cuaca ekstrem seperti angin kencang, gelombang tinggi, atau hujan deras sering kali membuat mereka tidak dapat melaut. Kondisi ini tentu mempengaruhi pendapatan harian karena penghasilan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan yang dibawa pulang setiap hari. Selain itu, minimnya informasi prakiraan cuaca yang akurat juga meningkatkan risiko keselamatan saat di laut. Permasalahan ini menunjukkan perlunya sistem informasi cuaca yang mudah diakses oleh masyarakat nelayan, terutama di daerah terpencil.

Sebanyak 13 nelayan (50%) mengalami hambatan terkait faktor cuaca. Cuaca ekstrem seperti angin kencang, gelombang tinggi, atau hujan deras sering kali membuat mereka tidak dapat melaut. Kondisi ini tentu mempengaruhi pendapatan harian karena penghasilan nelayan sangat tergantung pada hasil tangkapan yang dibawa pulang setiap hari. Selain itu, minimnya informasi prakiraan cuaca yang akurat juga meningkatkan risiko keselamatan saat di laut. Permasalahan ini menunjukkan perlunya sistem informasi cuaca yang mudah diakses oleh masyarakat nelayan, terutama di daerah terpencil. Sama halnya dengan harga ikan, aspek pemasaran juga menjadi keluhan bagi 10 nelayan (38,5%). Para nelayan mengalami kesulitan dalam menyalurkan hasil tangkapannya ke pasar yang lebih luas atau menguntungkan. Hambatan ini diperparah oleh tidak tersedianya sarana penyimpanan dingin atau transportasi yang memadai, sehingga ikan harus segera dijual dalam kondisi segar dengan harga yang ditekan. Ketidakterlibatan nelayan dalam rantai nilai juga membuat mereka tidak dapat memperoleh manfaat ekonomi secara maksimal dari hasil tangkapan mereka sendiri.

Aspek perizinan menjadi permasalahan yang relatif lebih rendah dibanding aspek lainnya, dengan 7 nelayan (26,9%) yang mengalaminya. Meski jumlahnya kecil, kendala dalam pengurusan izin penangkapan tetap menjadi hambatan serius, terutama bagi nelayan kecil yang kurang memahami prosedur birokrasi atau tidak memiliki dokumen lengkap. Selain itu, adanya ketentuan zonasi penangkapan atau larangan alat tangkap tertentu kerap kali tidak disosialisasikan dengan baik, sehingga nelayan rawan terkena sanksi atau dianggap melanggar hukum. Pendampingan dalam pengurusan izin serta penyederhanaan prosedur sangat dibutuhkan untuk menjamin legalitas dan keberlanjutan usaha nelayan.

**Tabel 4. 9 Permasalahan yang dihadapi Pokdakan**

Apa sajakah permasalahan yang dihadapi Pokdakan?					
Sarana & Prasarana	Modal	Harga jual ikan	Izin Penangk	Cuaca	Pemasaran
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang dikumpulkan, masing-masing aspek permasalahan memiliki tingkat keparahan berbeda. Jumlah pokdakan yang mengalami permasalahan:

**Tabel 4. 10 Persentase Permasalahan Pokdakan**

No	Aspek Permasalahan	Jumlah Kelompok	Persentase (%)
1	Cuaca	11	100.0%
2	Sarana & Prasarana	3	30.0%
3	Modal	3	30.0%
4	Harga Jual Ikan	3	30.0%
5	Pemasaran	2	20.0%
6	Izin Penangkapan	0	0.0%

Sumber: data primer diolah, 2025

Data menunjukkan bahwa cuaca menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh seluruh Pokdakan (100%). Cuaca ekstrem seperti hujan deras, banjir rob, dan perubahan suhu air secara tiba-tiba sangat memengaruhi kelangsungan usaha budidaya ikan. Kondisi ini berdampak pada tingkat

kematian ikan yang tinggi, penurunan pertumbuhan, serta risiko gagal panen. Temuan ini menegaskan bahwa adaptasi terhadap perubahan iklim merupakan kebutuhan mendesak bagi kelompok budidaya pesisir.

Selain cuaca, terdapat tiga aspek lain yang masing-masing dialami oleh 30% kelompok, yaitu sarana dan prasarana, modal, dan harga jual ikan. Permasalahan sarana dan prasarana mencakup keterbatasan alat penunjang budidaya seperti kolam, pompa air, dan peralatan panen. Dalam hal permodalan, beberapa kelompok mengaku kesulitan mendapatkan dana untuk membeli pakan, benih, atau memperluas kapasitas usaha mereka. Sedangkan terkait harga jual ikan, fluktuasi pasar dan dominasi tengkulak menyebabkan nilai jual hasil panen tidak sebanding dengan biaya produksi. Permasalahan pemasaran dialami oleh 20% kelompok. Hal ini menunjukkan masih adanya hambatan dalam mendistribusikan hasil budidaya ke pasar yang lebih luas atau langsung ke konsumen. Minimnya jaringan distribusi serta belum adanya sistem penjualan kolektif menjadikan Pokdakan bergantung pada perantara. Sementara itu, izin penangkapan tidak menjadi kendala bagi kelompok Pokdakan karena mereka tidak melakukan kegiatan penangkapan di laut, melainkan fokus pada budidaya ikan secara terkontrol. Oleh karena itu, aspek ini mendapatkan nilai nol (0%) dalam data yang dikumpulkan.

**Tabel 4. 11 Sarana dan Prasarana Poklhasar**

	Ruang Produksi	Gudang Penyimpanan	Freezer/cold storage	Peralatan Pengolahan	kemasan /alat packing	Saluran Distribusi
1	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
2	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
3	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
4	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
5	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
7	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Sumber: data primer diolah, 2025

Berikut adalah tabel persentase ketersediaan sarana dan prasarana kelompok Poklhasar berdasarkan data.

**Tabel 4. 12 Persentase Ketersediaan Sarana dan Prasarana**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Memiliki	Persentase (%)
1	Ruang Produksi	7	100.0%
2	Gudang Penyimpanan	7	100.0%
3	Freezer/cold storage	6	85.72%

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Memiliki	Persentase (%)
4	Peralatan Pengolahan	7	100.0%
5	Kemasan/alat packing	4	57.14%
6	Saluran Distribusi	5	71.42%

Sumber: data primer diolah, 2025

Ketersediaan ruang produksi, gudang penyimpanan, dan peralatan pengolahan yang mencapai 100% menunjukkan bahwa Poklahsar di wilayah survei telah berfokus pada peningkatan kapasitas produksi. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa dukungan dari pemerintah atau inisiatif mandiri kelompok telah berhasil dalam menyediakan fasilitas dasar pengolahan. Namun ketidakseimbangan terlihat pada aspek pendukung rantai nilai pascapanen seperti *cold storage*, kemasan, dan distribusi, yang justru menjadi titik lemah. Tanpa kemasan yang baik dan distribusi yang lancar, kualitas produk bisa menurun dan jangkauan pasar terbatas.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya intervensi lanjutan yang fokus pada penguatan pascapanen dan pemasaran produk. Pemerintah daerah, dinas terkait, atau lembaga pendamping perlu mempertimbangkan program peningkatan kapasitas pada aspek distribusi, *branding*, dan teknologi pengemasan, agar keberlanjutan usaha Poklahsar semakin kuat dan memiliki daya saing lebih tinggi di pasar lokal maupun luar daerah.

#### 4.2.5. Teknologi yang digunakan Poklahsar

Teknologi merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung keberlangsungan dan efisiensi kegiatan usaha pengolahan hasil perikanan. Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) di wilayah pesisir Kota Pangkal Pinang telah menunjukkan berbagai upaya adaptasi terhadap penggunaan teknologi dalam menunjang proses produksi mereka. Penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperbaiki kualitas produk yang dihasilkan agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Berdasarkan hasil survei lapangan dan dokumentasi visual, terlihat bahwa sebagian besar poklahsar telah memanfaatkan peralatan semi-modern hingga modern dalam proses pengolahan bahan baku perikanan. Beberapa di antaranya menggunakan mesin pencetak kerupuk, alat penggoreng otomatis, freezer untuk penyimpanan produk, serta timbangan digital dan alat pengemas plastik bersegel. Kehadiran teknologi-teknologi ini menjadi penunjang penting dalam menjaga higienitas, mempercepat proses produksi, serta memperpanjang umur simpan produk olahan.

Meskipun demikian, tidak semua poklahsar memiliki akses merata terhadap teknologi yang memadai. Beberapa kelompok masih mengandalkan peralatan tradisional, terutama dalam proses

awal seperti pencucian, penggilingan manual, hingga pengemasan sederhana. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya dorongan dan fasilitasi lebih lanjut dari pemerintah maupun pihak swasta dalam memberikan pelatihan, bantuan alat, dan pendampingan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan poklhasar. Dengan penerapan teknologi yang tepat guna, produktivitas dan nilai tambah produk olahan perikanan akan meningkat secara signifikan.

**Tabel 4. 13 Teknologi digunakan Poklhasar**

<b>Teknologi yang digunakan Poklhasar</b>
Mesin Mixer
penggilingan ikan, pemanggang
Mesin Giling
Gorengan dinamo
Penggilingan
Mesin penggiling, freezer

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel yang menampilkan data teknologi yang digunakan oleh Poklhasar (Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan), dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar kelompok telah memanfaatkan peralatan dasar untuk mendukung proses produksi dan pengolahan hasil perikanan. Jenis teknologi yang digunakan meliputi mesin penggiling (disebut sebanyak empat kali dalam berbagai variasi: "mesin giling", "penggilingan ikan", "penggilingan", dan "mesin penggiling"), yang menunjukkan bahwa proses menggiling bahan baku kemungkinan besar ikan atau campuran pakan yang merupakan aktivitas utama dalam produksi mereka. Selain itu, tercatat juga penggunaan mesin mixer, pemanggang, freezer, dan alat gorengan dengan dinamo, yang menandakan bahwa kelompok tidak hanya melakukan penggilingan tetapi juga melakukan pengolahan lanjutan seperti pemanggangan, pencampuran adonan, dan penyimpanan produk.

Pemanfaatan teknologi sederhana ini menunjukkan bahwa Poklhasar telah mulai melakukan modernisasi dalam proses produksi, meskipun skalanya masih terbatas. Keberadaan mesin-mesin tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas hasil olahan, namun tetap perlu ditingkatkan dari sisi pemeliharaan, diversifikasi alat, dan pelatihan penggunaan teknologi untuk mendukung peningkatan kapasitas produksi kelompok secara berkelanjutan.

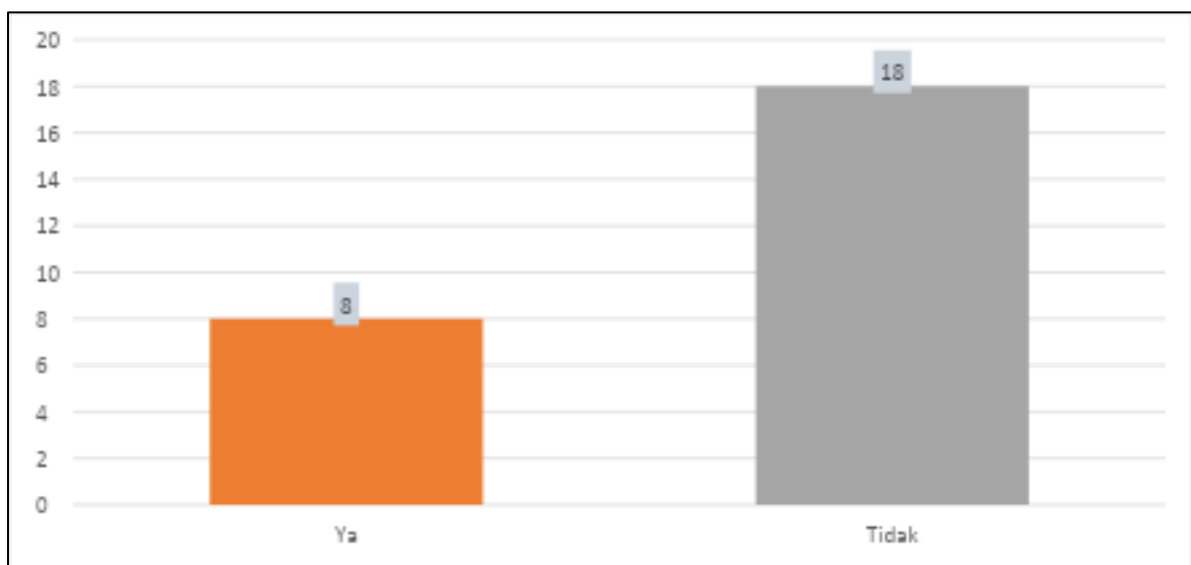
#### **4.2.6. Sumber Pendapatan Lain Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang**

Masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang tidak hanya menggantungkan hidup pada aktivitas utama mereka di sektor perikanan, tetapi juga memiliki berbagai sumber pendapatan lain yang menjadi penyangga ekonomi keluarga. Ketergantungan pada cuaca, musim, serta fluktuasi hasil

tangkapan atau produksi membuat banyak individu dari kelompok nelayan, pokdakan, maupun Poklhasar harus mencari alternatif pekerjaan atau kegiatan ekonomi lainnya untuk menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Diversifikasi pendapatan ini menjadi strategi adaptif masyarakat pesisir dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Dari kelompok nelayan, misalnya, saat tidak melaut akibat cuaca buruk atau musim paceklik, mereka beralih menjadi buruh bangunan, memperbaiki jaring, berdagang kecil-kecilan, atau bekerja sebagai tenaga harian lepas. Begitu pula dengan anggota pokdakan, yang selain membudidayakan ikan, juga menggarap kebun sawit, berwirausaha kecil, menjadi pekerja honorer, atau terlibat dalam pekerjaan informal lainnya. Sementara itu, beberapa anggota Poklhasar juga memiliki usaha sampingan seperti berdagang di pasar, menjahit, atau menjalankan warung rumahan yang membantu menambah pemasukan keluarga.

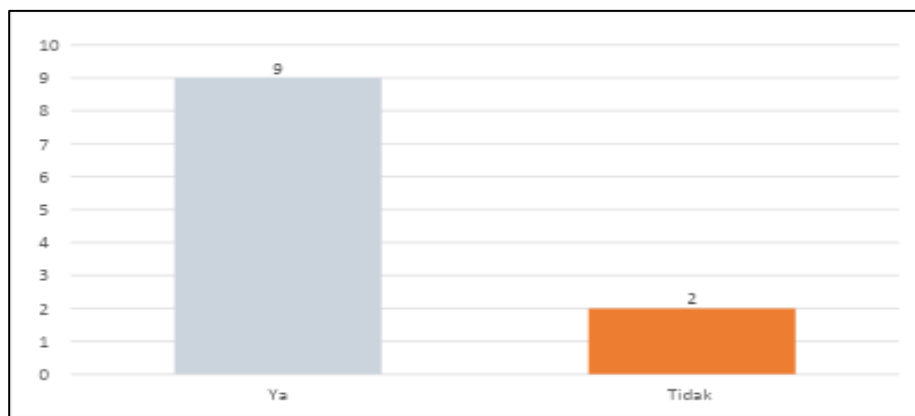
Keberagaman sumber pendapatan ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial ekonomi yang dinamis. Namun demikian, ketergantungan pada pekerjaan informal dan tidak tetap juga menunjukkan adanya kerentanan ekonomi yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, pemetaan sumber pendapatan alternatif ini penting tidak hanya untuk memahami realitas kehidupan masyarakat pesisir, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.



**Gambar 4. 12 Sumber pendapatan lain yang dimiliki Nelayan**  
Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil survei terhadap 26 orang nelayan, diketahui bahwa 8 nelayan (30,8%) memiliki sumber pendapatan lain di luar aktivitas melaut. 18 nelayan (69,2%) tidak memiliki sumber

penghasilan tambahan selain dari hasil melaut. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan sangat bergantung penuh pada kegiatan penangkapan ikan sebagai satu-satunya sumber penghasilan mereka. Ketika kondisi cuaca buruk atau sedang tidak musim ikan, kelompok ini akan sangat rentan secara ekonomi. Sebagian nelayan sudah mulai melakukan diversifikasi ekonomi secara mandiri, namun masih terbatas pada sektor informal dan berbasis kebutuhan harian. Perlu intervensi dari pihak luar (pemerintah, LSM, perguruan tinggi) dalam bentuk: Pelatihan kewirausahaan dan penguatan usaha kecil, Akses permodalan mikro, dan Pembentukan koperasi jasa atau kelompok kerja berbasis keterampilan.

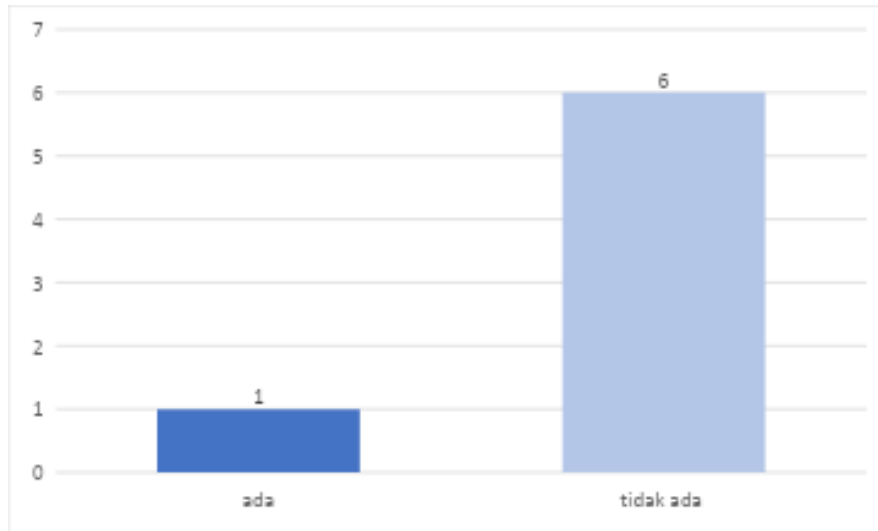


**Gambar 4. 13 Sumber pendapatan lain yang dimiliki Pokdakan**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik diatas, hasil survei terhadap 11 anggota kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan) menunjukkan bahwa, 9 orang (81,8%) memiliki pekerjaan lain di luar aktivitas budidaya perikanan. 2 orang (18,2%) tidak memiliki pekerjaan lain, dan hanya bergantung pada kegiatan pokdakan. Mayoritas anggota pokdakan tidak sepenuhnya bergantung pada budidaya ikan. Mereka memiliki pekerjaan atau usaha tambahan yang bisa berupa kerja serabutan, dagang, bertani, atau pekerjaan jasa lainnya. Ini bisa disebabkan oleh pendapatan dari pokdakan yang belum mencukupi kebutuhan harian atau bersifat musiman. Diversifikasi pendapatan sebagai strategi bertahan. Tingginya jumlah anggota yang bekerja di luar pokdakan menunjukkan adanya strategi adaptif untuk menjaga kestabilan ekonomi rumah tangga, khususnya saat panen budidaya belum tiba atau jika gagal panen terjadi. Risiko komitmen terhadap pokdakan. Di sisi lain, banyaknya pekerjaan sampingan seperti kebun sawit, wirausaha, honorer, pedagang pasar, buruh bangunan, budidaya ayam dan lain-lain, juga bisa berdampak pada rendahnya keterlibatan atau fokus dalam menjalankan kegiatan kelompok secara maksimal. Hal ini perlu dikelola agar tidak mengganggu produktivitas Pokdakan. Anggota pokdakan cenderung tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan. Ini

mencerminkan realitas ekonomi masyarakat pesisir yang harus fleksibel dalam mencari nafkah. Namun, hal ini juga menjadi tantangan dalam memperkuat keberlanjutan kelembagaan kelompok.



**Gambar 4. 14 Sumber pendapatan lain yang dimiliki Poklamsar**

Sumber: data primer diolah, 2025

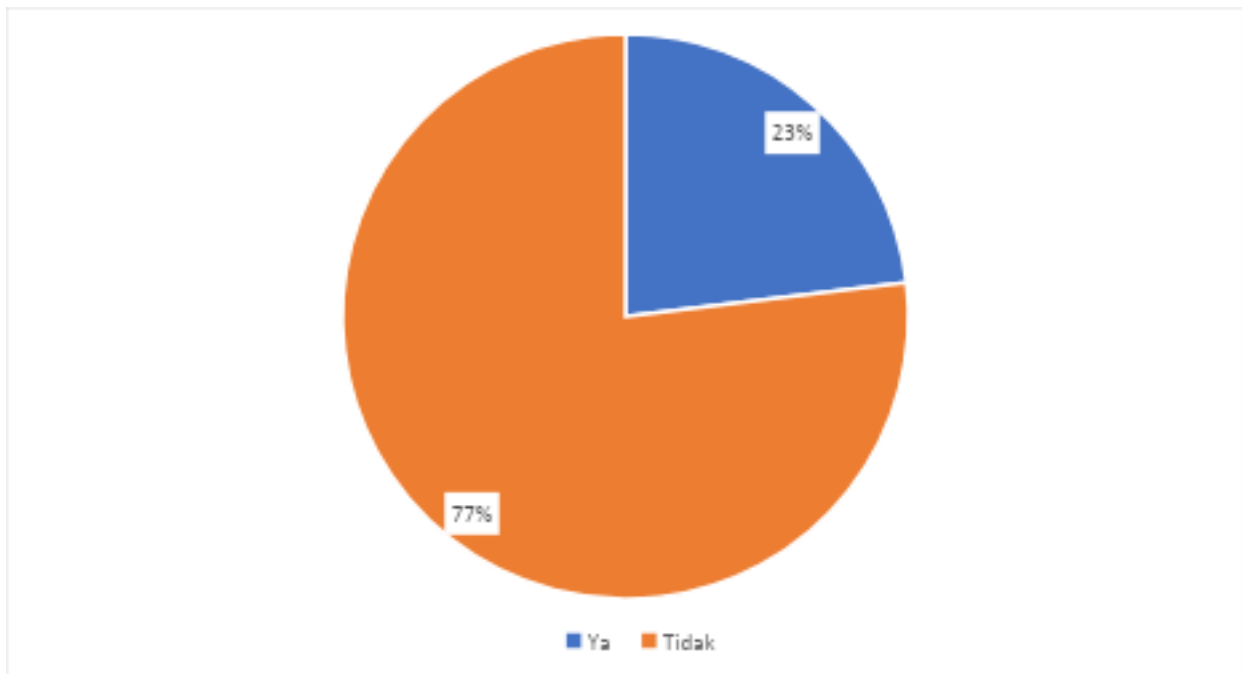
Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa dari total 7 anggota poklamsar yang menjadi responden, hanya 1 orang (14,3%) yang memiliki pekerjaan lain di luar kegiatan kelompok Poklamsar, sementara 6 orang lainnya (85,7%) menyatakan tidak memiliki pekerjaan tambahan. Artinya, mayoritas anggota Poklamsar sangat bergantung pada aktivitas yang dilakukan dalam kelompok tersebut sebagai sumber utama mata pencaharian.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan poklamsar memiliki peran yang cukup penting dalam menopang kehidupan ekonomi anggotanya. Ketika sebagian besar anggota tidak memiliki pekerjaan lain, maka keberlangsungan dan produktivitas poklamsar menjadi krusial untuk menjamin penghasilan mereka. Ketergantungan ini juga bisa menjadi indikator bahwa pilihan pekerjaan lain di wilayah pesisir masih terbatas atau belum tersedia secara merata.

Di sisi lain, adanya satu orang yang memiliki pekerjaan lain menunjukkan adanya upaya diversifikasi ekonomi meskipun masih dalam jumlah yang kecil. Hal ini bisa menjadi potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya melalui pelatihan keterampilan tambahan atau dukungan usaha mandiri, agar anggota Poklamsar memiliki cadangan penghasilan saat kegiatan kelompok sedang tidak aktif atau mengalami kendala produksi. Diversifikasi pendapatan juga penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan dan pembudidaya skala kecil.

#### 4.2.7. Penerimaan Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu bentuk bantuan sosial bersyarat dari pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga miskin melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang, keikutsertaan dalam program ini menjadi indikator penting yang mencerminkan status sosial ekonomi rumah tangga nelayan, pembudidaya, dan pelaku usaha perikanan lainnya.



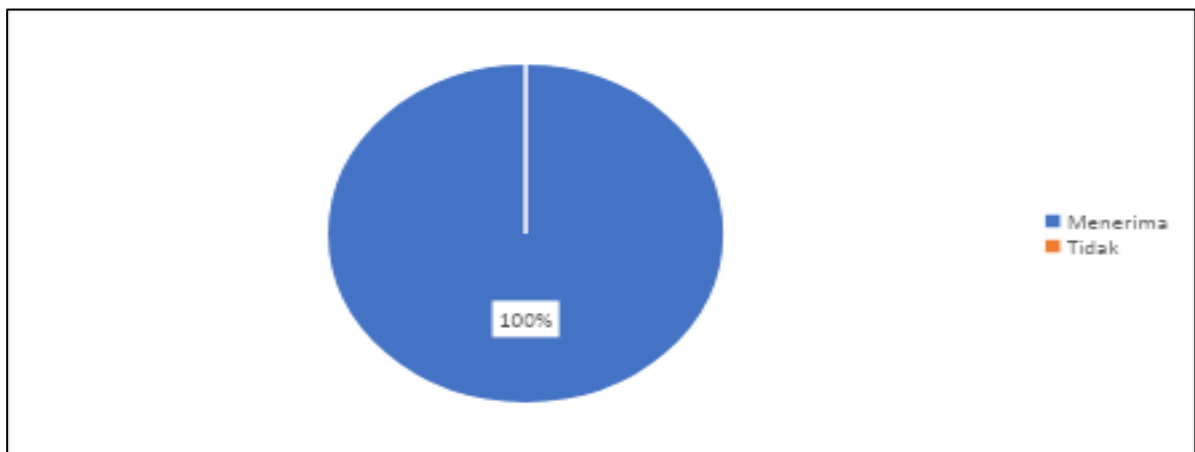
**Gambar 4. 15 Persentase Penerima PKH Kelompok Nelayan**

Sumber: data primer diolah, 2025

Gambar diatas menunjukkan proporsi penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di kalangan kelompok nelayan di masyarakat pesisir Pangkal Pinang. Sebesar 77% nelayan tidak menerima bantuan PKH. Hanya 23% nelayan yang menerima bantuan PKH. Persentase penerima PKH yang hanya mencapai 23% menunjukkan bahwa mayoritas nelayan belum terjangkau oleh bantuan sosial pemerintah, khususnya program perlindungan sosial seperti PKH. Ini bisa menjadi indikator adanya kendala dalam distribusi atau penetapan kriteria penerima yang tidak seluruhnya mencakup masyarakat pesisir yang sebenarnya membutuhkan. Besarnya proporsi nelayan yang tidak menerima bantuan dapat menandakan bahwa masih banyak keluarga nelayan yang belum terdata dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Hal ini penting karena keikutsertaan dalam DTKS adalah salah satu syarat utama untuk menerima PKH.

Nelayan merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap ketidakpastian ekonomi, terutama akibat cuaca ekstrem, biaya operasional yang tinggi, dan fluktuasi harga jual ikan.

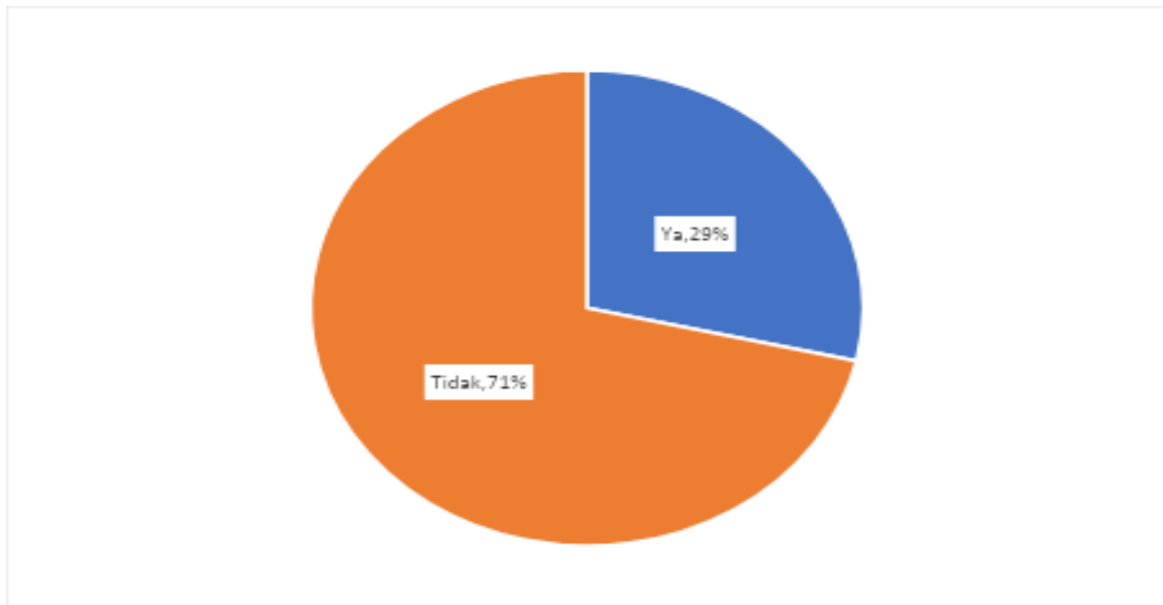
Ketidaktercakupannya sebagian besar nelayan dalam PKH memperbesar risiko kerentanan ekonomi yang tidak tertanggulangi dengan baik oleh sistem jaminan sosial. Kondisi ini dapat mendorong pemerintah daerah atau instansi terkait untuk melakukan verifikasi ulang, sosialisasi program secara intensif, atau bahkan merancang program khusus nelayan miskin di luar skema PKH, dengan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik kehidupan nelayan. Meskipun PKH bertujuan membantu keluarga miskin secara berkelanjutan, data ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut di kalangan nelayan masih terbatas. Perlunya peningkatan akurasi data sosial, akses informasi, dan strategi afirmatif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa program perlindungan sosial benar-benar menjangkau kelompok rentan seperti nelayan di wilayah pesisir Pangkal Pinang.



**Gambar 4. 16 Persentase Penerima PKH Kelompok Pokdakan**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa seluruh responden dalam penelitian ini tercatat sebagai penerima manfaat PKH (100%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas keluarga di wilayah pesisir yang menjadi objek penelitian berada dalam kategori rentan secara ekonomi menurut kriteria pemerintah. Fakta ini juga memperkuat peran intervensi sosial dalam menopang kebutuhan dasar rumah tangga pesisir yang umumnya memiliki penghasilan tidak tetap dan rentan terhadap perubahan musim atau gangguan alam.



**Gambar 4. 17 Persentase Penerima PKH Kelompok Poklachsar**

Sumber: data primer diolah, 2025

Data ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti lebih jauh dalam analisis sosial ekonomi, khususnya dalam mengevaluasi efektivitas PKH dalam meningkatkan ketahanan keluarga, akses pendidikan anak-anak pesisir, serta kontribusinya terhadap pengurangan beban ekonomi masyarakat penerima manfaat. Selain itu, seragamnya penerimaan PKH di antara responden membuka ruang diskusi terkait ketergantungan terhadap bantuan, serta bagaimana mendorong kemandirian ekonomi melalui pemberdayaan dan pelatihan usaha produktif di sektor perikanan dan kelautan.

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa hanya 29% responden kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Poklachsar) yang menerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), sedangkan 71% lainnya tidak menerima bantuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan pola yang cukup kontras jika dibandingkan dengan kelompok lain, seperti nelayan, yang hampir seluruhnya menerima PKH.

Fenomena ini dapat dikaji dari beberapa aspek. Pertama, aspek administratif dan syarat kepesertaan PKH seringkali menjadi faktor pembeda. Banyak anggota Poklachsar yang, meskipun termasuk dalam kategori rentan ekonomi, mungkin belum terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau tidak memenuhi syarat administratif tertentu (misalnya: memiliki anak usia sekolah atau ibu hamil yang menjadi kriteria utama PKH). Hal ini mengindikasikan adanya celah dalam validitas data sosial yang dijadikan dasar penyaluran bantuan. Kedua, dari aspek sosial dan ekonomi, poklachsar umumnya memiliki tingkat diversifikasi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan nelayan. Beberapa anggota kelompok ini menjalankan usaha kecil-kecilan (misalnya

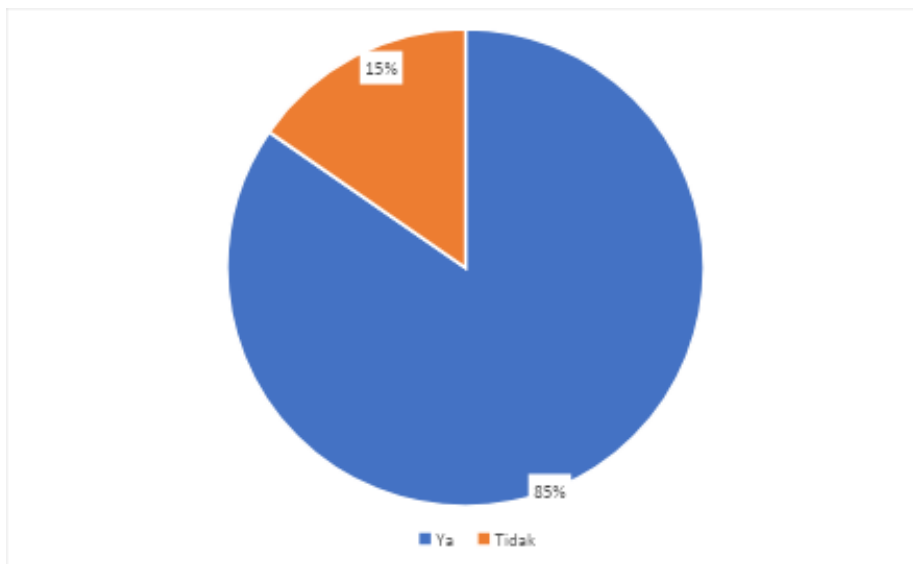
pengolahan ikan asin, kerupuk, atau abon ikan), yang memungkinkan mereka untuk memiliki pemasukan lebih stabil, walaupun tetap tergolong rendah. Kemampuan berusaha secara mandiri ini dapat mengurangi ketergantungan terhadap bantuan sosial namun tidak serta-merta menunjukkan bahwa kondisi ekonomi mereka telah sejahtera. Ketiga, dari sudut pandang wilayah dan distribusi bantuan, terdapat kemungkinan ketimpangan distribusi antar wilayah atau kelurahan di daerah pesisir. Program PKH lebih banyak terserap pada kelompok yang berada di kantong-kantong kemiskinan yang sudah terpetakan pemerintah, sementara kelompok poklamsar bisa jadi tersebar di wilayah yang tidak masuk prioritas penerima bantuan. Hal ini membuka ruang bagi evaluasi dan pembaruan data kesejahteraan agar program seperti PKH lebih tepat sasaran.

#### **4.2.8. Ketersediaan Jaminan Kesehatan Responden**

Akses terhadap jaminan kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan masyarakat, terutama pada kelompok masyarakat yang tergolong rentan secara sosial dan ekonomi seperti nelayan, Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan), dan Poklamsar (Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan). Jaminan kesehatan, baik yang disediakan oleh pemerintah seperti BPJS Kesehatan (PBI maupun non-PBI), maupun jaminan kesehatan mandiri, memberikan perlindungan terhadap risiko pembiayaan saat anggota keluarga mengalami gangguan kesehatan. Oleh karena itu, analisis terhadap kepemilikan jaminan kesehatan di kalangan responden menjadi krusial untuk melihat sejauh mana keberpihakan kebijakan publik terhadap kelompok masyarakat pesisir.

Secara umum, hasil survei menunjukkan adanya variasi tingkat kepemilikan jaminan kesehatan antar kelompok responden. Kelompok nelayan cenderung memiliki proporsi lebih tinggi sebagai penerima jaminan kesehatan dari pemerintah, karena banyak dari mereka termasuk dalam kategori rumah tangga miskin atau rentan. Sebaliknya, pada kelompok Pokdakan dan Poklamsar, terdapat campuran antara kepemilikan jaminan dari pemerintah dan jaminan mandiri. Namun demikian, masih terdapat sejumlah responden yang tidak memiliki jaminan kesehatan sama sekali, yang berpotensi menimbulkan masalah ketika mereka menghadapi kebutuhan layanan kesehatan.

Ketimpangan dalam kepemilikan jaminan kesehatan ini dapat mencerminkan perbedaan akses informasi, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi antar kelompok. Kelompok yang lebih terorganisir dan terlibat dalam aktivitas usaha produktif seperti poklamsar, mungkin memiliki kecenderungan lebih besar untuk memiliki jaminan mandiri atau membayar iuran BPJS secara reguler. Sementara itu, kelompok nelayan yang lebih bergantung pada kondisi alam dan tidak memiliki pendapatan tetap, cenderung mengandalkan bantuan pemerintah. Dengan memahami sebaran ini, pemerintah daerah dan instansi terkait dapat merancang program intervensi yang lebih terarah untuk memperluas cakupan jaminan kesehatan secara menyeluruh di wilayah pesisir.



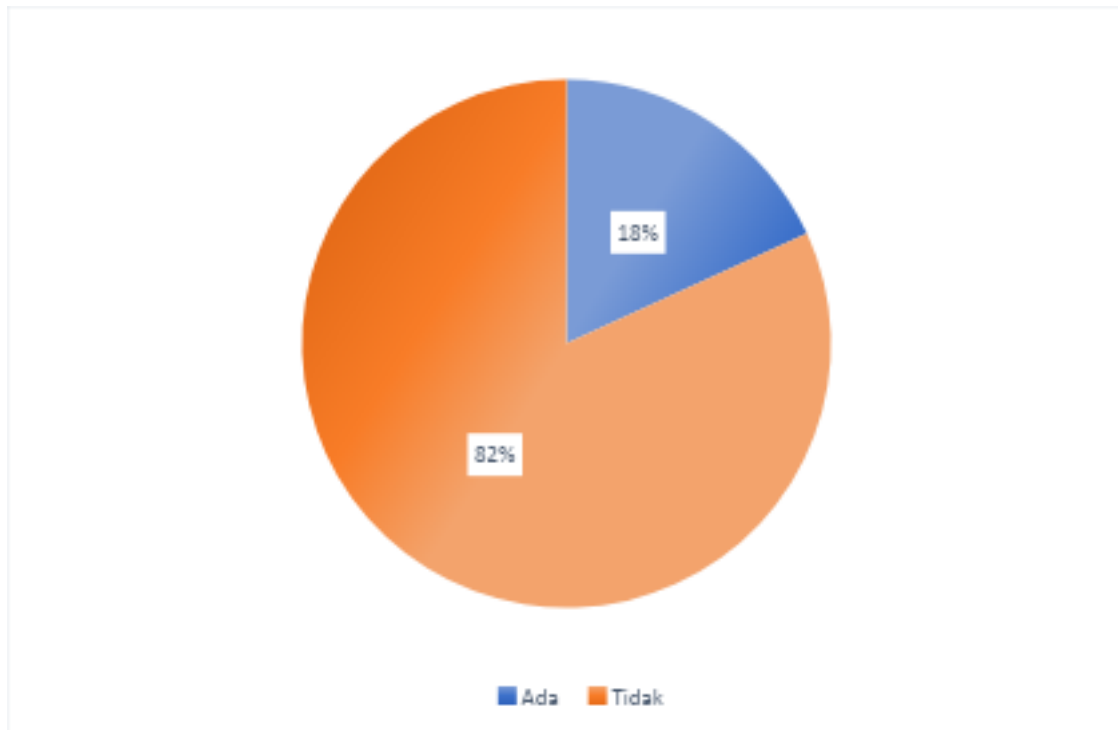
**Gambar 4. 18 Ketersediaan Jaminan Kesehatan Nelayan**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik ketersediaan jaminan kesehatan pada kelompok nelayan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam kelompok ini telah memiliki akses terhadap jaminan kesehatan. Sebanyak 85% nelayan menyatakan telah memiliki jaminan kesehatan, baik yang bersumber dari program pemerintah seperti BPJS Kesehatan (Penerima Bantuan Iuran/PBI) maupun yang diperoleh secara mandiri.

Persentase ini menunjukkan bahwa program perlindungan sosial di sektor kesehatan telah menjangkau sebagian besar komunitas nelayan, yang umumnya tergolong dalam kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan memiliki risiko kesehatan tinggi akibat pekerjaan fisik di laut. Cakupan yang tinggi ini juga dapat mencerminkan keberhasilan program pemerintah daerah maupun pusat dalam mendistribusikan akses jaminan sosial ke wilayah pesisir.

Namun demikian, masih terdapat 15% nelayan yang belum memiliki jaminan kesehatan. Kelompok ini tetap perlu mendapat perhatian khusus, karena mereka masih rentan terhadap beban biaya pengobatan apabila terjadi gangguan kesehatan. Faktor seperti keterbatasan informasi, hambatan administrasi, atau status kependudukan bisa menjadi penyebab belum tercakupnya kelompok ini. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah proaktif dari pemangku kebijakan untuk mendorong perluasan kepesertaan jaminan kesehatan secara menyeluruh, terutama pada kelompok nelayan yang belum terjangkau.

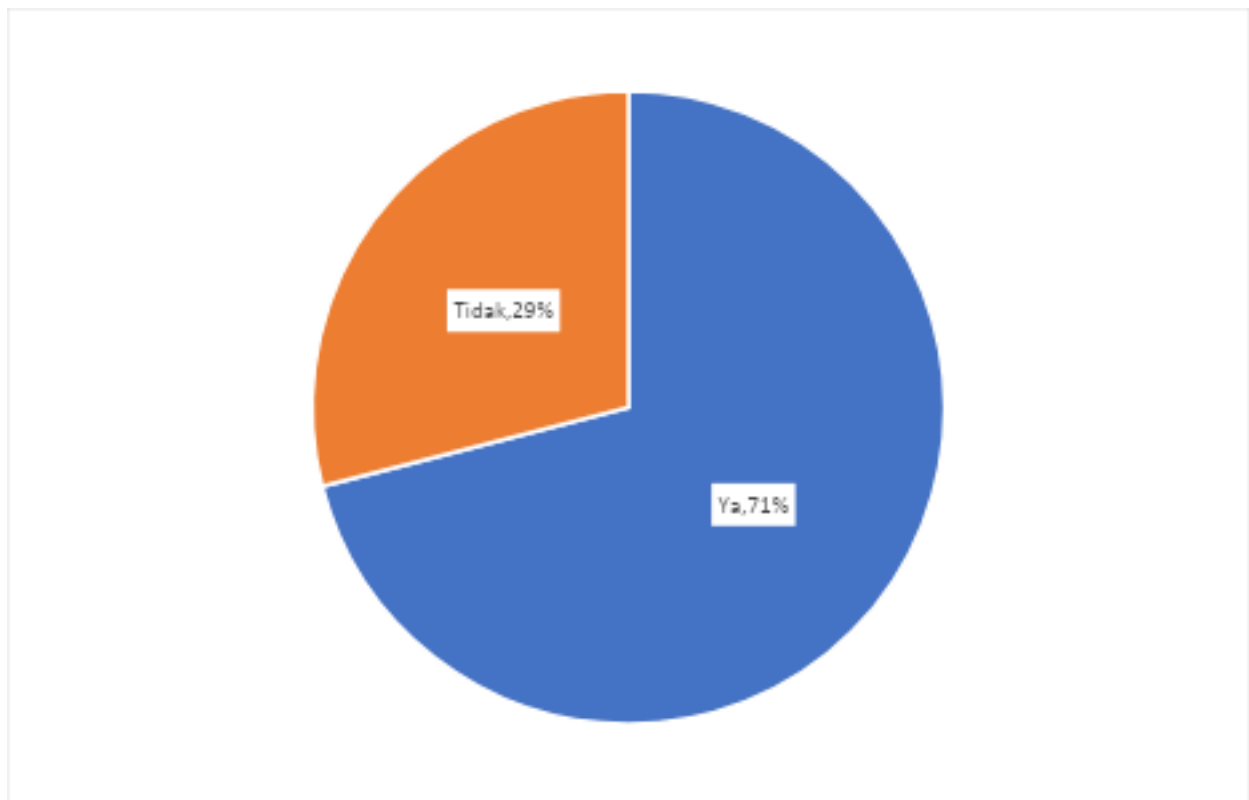


**Gambar 4. 19 Ketersediaan Jaminan Kesehatan Pokdakan**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik mengenai ketersediaan jaminan kesehatan pada kelompok Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan), terlihat bahwa sebagian besar responden belum memiliki jaminan kesehatan. Sebanyak 82% anggota Pokdakan menyatakan tidak memiliki akses terhadap jaminan kesehatan, baik yang difasilitasi oleh pemerintah maupun yang diupayakan secara mandiri. Hanya 18% responden dalam kelompok ini yang menyatakan memiliki jaminan kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat akses perlindungan kesehatan dalam kelompok pokdakan masih sangat rendah jika dibandingkan dengan kelompok nelayan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi dari pihak terkait, keterbatasan informasi, atau kurangnya perhatian terhadap pentingnya perlindungan kesehatan di kalangan pembudidaya ikan.

Rendahnya kepesertaan jaminan kesehatan dalam kelompok pokdakan ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah maupun instansi pembina perikanan. Mengingat pembudidaya ikan juga berhadapan dengan risiko kesehatan akibat aktivitas kerja dan lingkungan usaha, maka intervensi untuk meningkatkan cakupan jaminan kesehatan mutlak diperlukan, baik melalui integrasi dalam program bantuan sosial maupun kemudahan pendaftaran dalam program jaminan kesehatan nasional.



**Gambar 4. 20 Ketersediaan Jaminan Kesehatan Poklarsar**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil survei yang ditampilkan pada grafik mengenai kepemilikan jaminan kesehatan pada kelompok Poklarsar (Kelompok Pengolah dan Pemasar Hasil Perikanan), dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki akses terhadap jaminan kesehatan. Sebanyak 71% anggota poklarsar menyatakan memiliki jaminan kesehatan, sementara 29% sisanya menyatakan tidak memiliki jaminan tersebut.

Persentase kepemilikan jaminan kesehatan yang relatif tinggi ini menunjukkan bahwa kelompok poklarsar lebih memiliki kesadaran atau akses yang lebih baik terhadap perlindungan kesehatan, baik melalui program pemerintah seperti BPJS Kesehatan maupun inisiatif mandiri. Hal ini bisa disebabkan oleh karakteristik pekerjaan yang lebih dekat dengan lingkungan terstruktur atau keterlibatan yang lebih tinggi dalam program pembinaan.

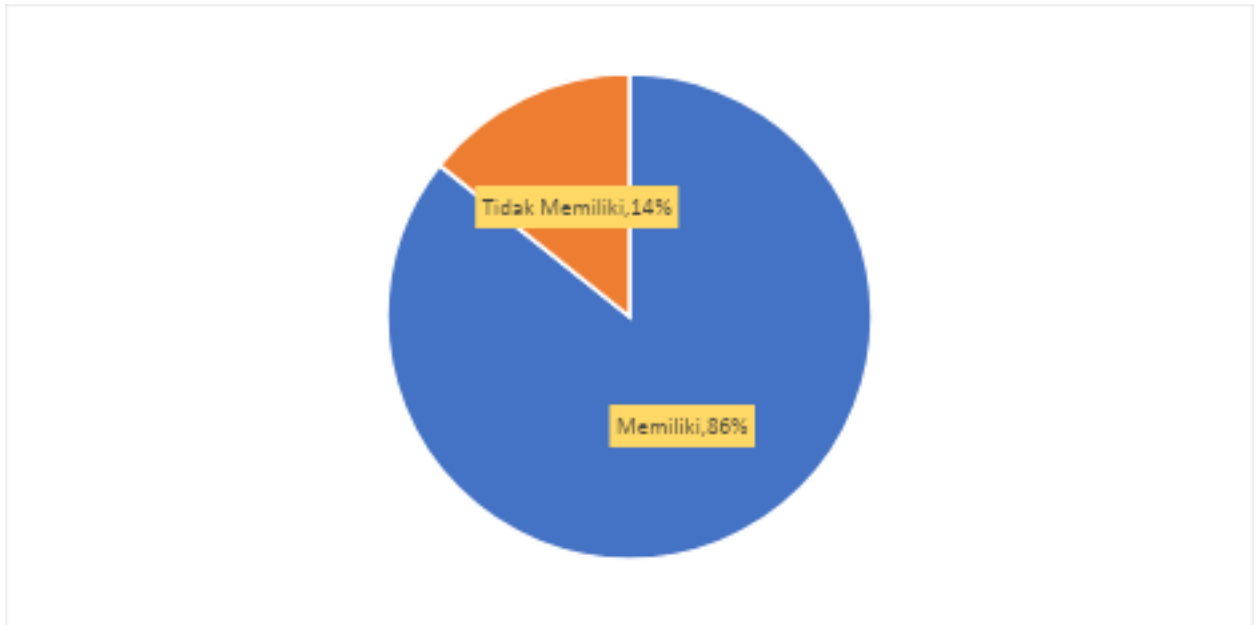
Meskipun demikian, masih terdapat hampir sepertiga anggota poklhasar yang belum memiliki jaminan kesehatan. Fakta ini menunjukkan perlunya intervensi lanjutan dari pemerintah atau instansi terkait untuk menjangkau kelompok yang belum terlindungi, sehingga seluruh pelaku usaha perikanan, termasuk pengolah dan pemasar, memiliki akses yang setara terhadap layanan kesehatan sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan sosial.

#### **4.2.9. Ketersediaan Sertifikasi Produk Poklhasar**

Sertifikasi produk merupakan salah satu indikator penting dalam menjamin kualitas, keamanan, dan daya saing hasil olahan perikanan di pasar, baik lokal maupun nasional. Namun, hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok poklhasar di wilayah yang diteliti belum memiliki sertifikasi produk secara resmi, seperti PIRT (Produk Industri Rumah Tangga), halal dari MUI, maupun label kemasan standar. Minimnya akses informasi dan pendampingan teknis menjadi faktor utama yang menyebabkan keterbatasan ini. Selain itu, beberapa kelompok belum memahami pentingnya legalitas dan standar mutu produk, sehingga proses sertifikasi belum menjadi prioritas.

Ketiadaan sertifikasi berdampak pada terbatasnya jangkauan pemasaran produk poklhasar. Hasil olahan mereka umumnya hanya dijual dalam lingkup lokal atau komunitas terdekat, dan sulit untuk menembus pasar ritel modern atau instansi pemerintah yang mensyaratkan legalitas produk. Beberapa produk bahkan belum memiliki kemasan yang memadai, informasi komposisi, atau label produksi, yang berpotensi mengurangi kepercayaan konsumen dan nilai jual produk di pasar.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah, dinas perikanan, maupun lembaga pendamping usaha mikro untuk memberikan fasilitasi dan pelatihan dalam proses pengurusan sertifikasi produk. Peningkatan kesadaran kelompok mengenai pentingnya sertifikasi juga perlu dilakukan melalui bimbingan teknis dan studi banding ke poklhasar yang telah berhasil memperoleh legalitas produk. Dengan adanya sertifikasi, kelompok poklhasar diharapkan mampu meningkatkan mutu, memperluas pasar, dan memperkuat posisi tawar di tengah persaingan usaha yang semakin kompetitif.



**Gambar 4. 21 Ketersediaan Sertifikasi Produk**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan grafik berbentuk diagram lingkaran di atas, terlihat bahwa mayoritas kelompok Poklaksar telah memiliki sertifikasi produk, dengan proporsi sebesar 86%, sedangkan sisanya 14% belum memilikinya. Angka 86% menunjukkan capaian yang sangat positif karena sebagian besar kelompok sudah menyadari pentingnya legalitas dan standar mutu dalam produk olahan perikanan mereka. Sertifikasi ini bisa berupa PIRT (Produk Industri Rumah Tangga), sertifikat halal, atau sertifikasi mutu lainnya yang menjadi syarat untuk memperluas distribusi dan meningkatkan kepercayaan konsumen. Dengan adanya sertifikasi, produk-produk hasil olahan Poklaksar memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi, terutama jika dipasarkan di toko modern, mengikuti pameran, atau masuk dalam program pengadaan pemerintah.

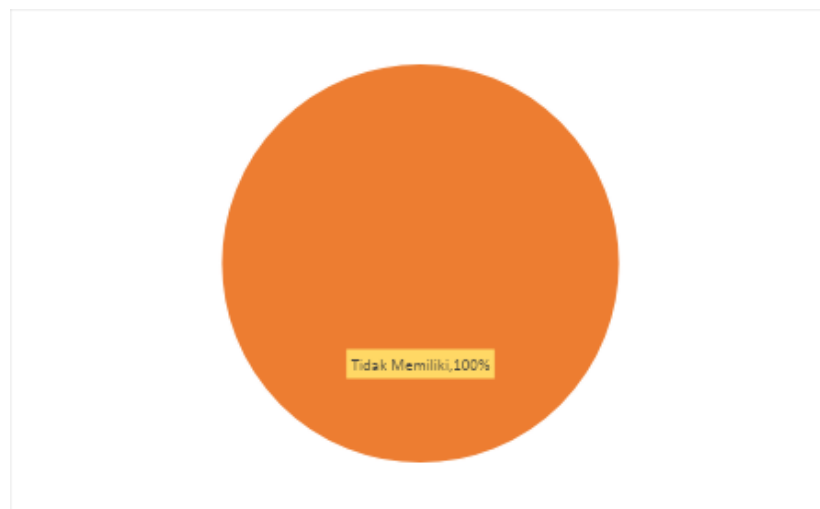
Sertifikasi juga memperluas peluang ekspansi pasar ke luar daerah. Meski kecil, kelompok yang belum memiliki sertifikasi tetap perlu menjadi perhatian. Mereka kemungkinan menghadapi kendala seperti keterbatasan informasi, belum memahami manfaat sertifikasi, kesulitan administrasi, atau belum memenuhi standar minimum yang disyaratkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar poklaksar telah memiliki kesadaran dan kesiapan legalitas produk yang baik. Namun, perlu dilakukan pendampingan lanjutan bagi kelompok yang belum memiliki sertifikasi, agar seluruh anggota poklaksar bisa mendapatkan akses yang sama terhadap peluang pemasaran dan program pemberdayaan. Selain itu, kelompok yang telah memiliki sertifikasi juga bisa didorong untuk melengkapi izin tambahan seperti sertifikat halal, izin edar BPOM, atau label kemasan standar nasional agar produk mereka semakin berkualitas dan kompetitif.

#### 4.2.10. Ketersediaan Sertifikat Bebas Narkoba bagi Kelompok Nelayan dan Pokdakan

Sertifikat bebas narkoba menjadi salah satu dokumen pendukung yang penting dalam upaya pemberdayaan dan pembinaan kelompok nelayan maupun pokdakan. Sertifikat ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti administratif yang diperlukan dalam berbagai program bantuan pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari komitmen kolektif untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan bebas dari penyalahgunaan zat adiktif.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data, diketahui bahwa sebagian besar anggota kelompok nelayan dan pokdakan belum memiliki sertifikat bebas narkoba secara formal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain belum adanya kebijakan wajib sertifikasi di tingkat kelompok, keterbatasan akses terhadap layanan pemeriksaan, serta biaya yang relatif mahal jika dilakukan secara mandiri. Padahal, sertifikasi ini dapat memperkuat posisi kelompok dalam mengakses bantuan alat, pelatihan, atau pendanaan dari instansi pemerintah dan swasta.

Meski demikian, terdapat beberapa kelompok yang telah menunjukkan inisiatif positif dengan mengikuti kegiatan sosialisasi atau screening narkoba yang diadakan oleh pihak kepolisian atau dinas terkait. Upaya ini perlu terus diperluas dan didukung dengan kolaborasi lintas sektor, seperti dinas kelautan dan perikanan, BNN, serta pemerintah desa, agar program sertifikasi bebas narkoba dapat dijalankan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Adanya sertifikasi ini diharapkan mampu meningkatkan citra kelompok nelayan dan Pokdakan sebagai komunitas produktif, sehat, dan berdaya saing tinggi.

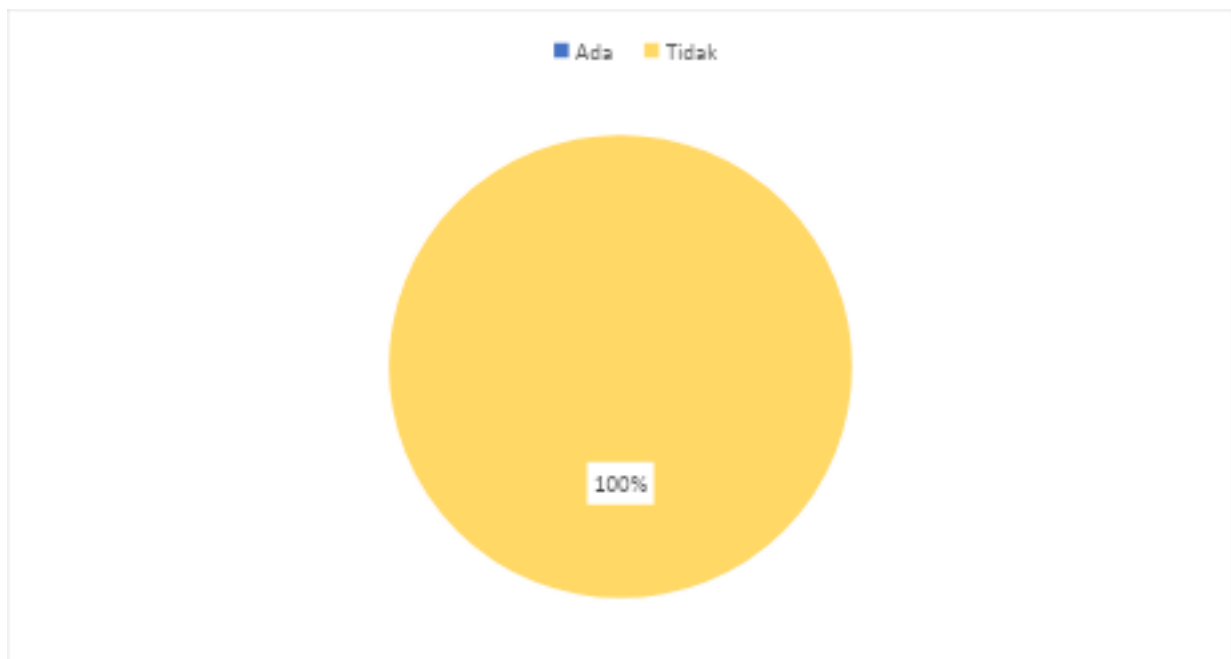


**Gambar 4. 22 Ketersediaan Sertifikasi Bebas Narkoba Nelayan**

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 4.22, diketahui bahwa 100% nelayan responden tidak memiliki sertifikat bebas narkoba, dan tidak ada satupun dari mereka yang menyatakan telah memiliki sertifikat tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa kesadaran maupun akses terhadap pemeriksaan dan penerbitan sertifikat bebas narkoba masih sangat minim di kalangan nelayan. Sertifikat ini sejatinya penting, terutama dalam konteks penguatan kelembagaan dan syarat administratif untuk mengakses program bantuan pemerintah atau kemitraan usaha formal.

Ketiadaan sertifikat juga mencerminkan belum adanya regulasi atau sosialisasi khusus di tingkat lokal yang mendorong nelayan untuk mengikuti tes narkoba secara kolektif. Padahal, keberadaan sertifikat bebas narkoba tidak hanya berfungsi sebagai legalitas administratif, tetapi juga sebagai bukti komitmen kelompok terhadap perilaku hidup sehat dan lingkungan kerja yang bersih dari zat terlarang. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor antara Dinas Perikanan, BNN, dan pemerintah desa untuk memfasilitasi pemeriksaan serta pembiayaan sertifikasi bagi para nelayan secara berkala dan terstruktur.



**Gambar 4. 23 Ketersediaan Sertifikasi Bebas Narkoba Pokdakan**  
Sumber: data primer diolah, 2025

Gambar 4.23 menunjukkan bahwa seluruh anggota Pokdakan (100%) tidak memiliki sertifikat bebas narkoba, sementara tidak ada satu pun (0%) yang memiliki sertifikasi tersebut. Fakta ini menegaskan bahwa hingga saat ini, sertifikasi bebas narkoba belum menjadi bagian dari administrasi kelembagaan maupun persyaratan keanggotaan dalam kelompok pembudidaya ikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum adanya kebijakan yang mewajibkan sertifikasi tersebut, atau keterbatasan informasi, fasilitas pemeriksaan, dan pembiayaan yang dibutuhkan untuk mendapatkannya.

Ketiadaan sertifikat ini berpotensi menjadi hambatan di masa depan, terutama jika pokdakan ingin mengakses program pemerintah yang mensyaratkan legalitas dan kepatuhan terhadap standar kesehatan dan keselamatan kerja. Di sisi lain, hal ini juga menjadi peluang perbaikan kelembagaan melalui program pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis komunitas. Dengan dukungan dari dinas terkait dan lembaga seperti BNN atau kepolisian, pokdakan dapat difasilitasi untuk melakukan pemeriksaan massal dan memperoleh sertifikat yang tidak hanya mendukung aktivitas usaha, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.

#### **4.2.11. Kondisi Lingkungan dari Dokumentasi Survei Masyarakat Pesisir Pangkal Pinang 2025**

Dalam upaya memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang, survei telah dilakukan terhadap tiga kelompok utama yang berperan dalam sektor perikanan, yaitu kelompok nelayan, Pokdakan (kelompok pembudidaya ikan), dan Poklahsar (kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan). Ketiga kelompok ini mewakili rantai utama dalam sistem usaha perikanan di wilayah pesisir, mulai dari kegiatan penangkapan, budidaya, hingga pengolahan dan distribusi produk hasil laut dan perairan tawar. Penilaian dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan, ketersediaan sarana prasarana, serta tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir di Pangkal Pinang.

Secara umum, kelompok nelayan di Pangkal Pinang menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya laut, namun dengan kondisi sarana yang masih terbatas. Rumah-rumah nelayan umumnya berada di wilayah pesisir padat penduduk, dekat dengan garis pantai, dan sebagian besar dalam bentuk bangunan semi permanen. Akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi juga masih terbatas, begitu pula dengan alat tangkap ikan yang umumnya sederhana dan minim perawatan. Kondisi lingkungan sekitar pun memperlihatkan kerentanan terhadap perubahan cuaca dan bencana alam seperti banjir rob, yang turut mempengaruhi kelangsungan usaha nelayan secara langsung.

Sementara itu, kelompok pokdakan di Pangkal Pinang sudah mulai mengembangkan sistem budidaya secara lebih terstruktur. Kegiatan budidaya dilakukan menggunakan sarana seperti kolam, tangki air, aerator, tabung oksigen, dan instalasi pipa untuk sirkulasi air. Beberapa unit budidaya bahkan telah mengadopsi sistem rak akuarium indoor untuk pembesaran ikan hias maupun konsumsi. Meskipun demikian, dari sisi kapasitas masih berskala kecil dan belum sepenuhnya memenuhi standar efisiensi maupun keberlanjutan. Lingkungan kegiatan Pokdakan terlihat cukup bersih, namun

masih diperlukan peningkatan perawatan sarana serta pengelolaan limbah agar budidaya dapat berjalan lebih optimal.

Kelompok Poklhasar di wilayah ini lebih banyak berfokus pada pengolahan hasil perikanan seperti abon ikan, bakso ikan, hingga kerupuk dan olahan beku lainnya. Fasilitas produksi yang digunakan masih terbatas pada ruang dapur sederhana dan peralatan dasar seperti mesin penggiling, pemanggang, mixer, dan freezer. Beberapa kelompok sudah memiliki ruang produksi sendiri, namun sebagian masih menggunakan area dapur rumah tangga dengan keterbatasan sanitasi dan tata letak alat. Lingkungan produksi belum semuanya memenuhi standar keamanan pangan, sehingga poklhasar di Pangkal Pinang memerlukan dukungan berupa pelatihan pengolahan higienis, peningkatan fasilitas, serta pendampingan untuk memperoleh legalitas produk seperti PIRT atau sertifikasi halal.



Selindung Jaya



Budaya Minang



KUB Alam Sutera



Pokdakan Air Nangka



KUB BAROKAH



KUB BERKAH



KUB Udang Laut



Pkg Fancy Puppy



Kub Cumi Laut dan Sejahterah



CG Bukit Intan



Pokdakan Fani Farm



Mitra Mina Mandiri



Tambak Sukses Bersama

**Gambar 4. 24 Dokumentasi Kondisi Lingkungan, Sarana dan Prasarana Nelayan dan Pokdakan**

Sumber: Data survei lapangan, 2025

Berdasarkan dokumentasi visual hasil survei lapangan yang dilakukan terhadap kelompok nelayan dan pokdakan di wilayah masyarakat pesisir Kota Pangkal Pinang, tampak bahwa kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sangat bervariasi, baik dari aspek jenis, kualitas, maupun fungsionalitasnya. Gambar-gambar yang dihimpun menunjukkan adanya fasilitas dasar dan alat produksi utama yang menunjang kegiatan perikanan tangkap dan budidaya, meskipun sebagian masih dalam kondisi terbatas atau belum memadai secara optimal.

Pada kelompok nelayan, terlihat bahwa mereka telah memiliki alat tangkap seperti jaring dan tali-temali, perahu motor berbagai ukuran, serta *cool box* untuk penyimpanan ikan segar. Namun, sebagian alat tangkap terlihat sudah aus dan kurang layak pakai, seperti jaring yang sudah usang dan pelampung yang tampak mengeras. Sarana pelabuhan atau dermaga sederhana juga terlihat padat dan tidak tertata, mengindikasikan minimnya dukungan infrastruktur yang memadai untuk kegiatan bongkar muat hasil tangkapan. Kondisi ini dapat memengaruhi efisiensi kerja dan kualitas pasca-tangkap yang berisiko menurunkan nilai jual ikan.

Sementara pada kelompok Pokdakan (Kelompok Pembudidaya Ikan), dokumentasi menunjukkan adanya kolam-kolam budidaya permanen berbahan semen dan terpal, sistem instalasi pemipaan untuk air masuk-keluar, serta pemanfaatan blower dan aerator untuk menjaga kadar oksigen. Bahkan, dalam beberapa lokasi terlihat adanya greenhouse atau shading net yang berfungsi untuk mengatur intensitas cahaya dan melindungi kolam dari faktor eksternal. Ini menunjukkan bahwa beberapa kelompok Pokdakan telah mulai menerapkan budidaya intensif berbasis teknologi

sederhana, meskipun pengelolaannya masih sangat tergantung pada kondisi fisik bangunan dan kualitas pemeliharaan harian.

Dokumentasi menunjukkan unit budidaya ikan/udang menggunakan media tertutup berupa boks biru berbahan plastik yang disusun secara vertikal (rak bertingkat) di dalam bangunan beratap seng. Unit ini juga dilengkapi sistem perpipaan yang rapi, menunjukkan adanya sistem sirkulasi atau aerasi terkontrol. Sarana ini mencerminkan penerapan teknologi aquaponik atau bioflok tertutup, yang sangat efisien dalam hal penggunaan lahan dan pengelolaan kualitas air.

Struktur bangunan memang masih semi permanen, namun fungsi teknis terfasilitasi dengan cukup baik, seperti perlindungan dari sinar matahari langsung dan hujan. Pemanfaatan tempat secara vertikal juga menunjukkan bahwa Pokdakan telah mengadopsi prinsip intensifikasi produksi dalam skala terbatas namun sistematis. Adanya pipa-pipa sambungan yang tampaknya digunakan untuk aerasi, filtrasi, atau pengisian air, menandakan kelompok ini memahami dasar-dasar manajemen sistem tertutup (*closed system farming*).

Meskipun demikian, terlihat bahwa pengelolaan aspek kebersihan dan pengamanan lingkungan sekitar masih perlu ditingkatkan. Belum terlihat adanya sistem sanitasi, pemisahan limbah, maupun perlindungan terhadap hama luar. Hal ini penting agar keberlanjutan budidaya tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga berdampak minimal terhadap lingkungan sekitar. Pokdakan ini sudah menunjukkan potensi pengembangan ke arah budidaya modern yang lebih higienis dan terukur, dan akan sangat diuntungkan jika mendapat dukungan pelatihan teknis dan modal penguatan. Namun demikian, berdasarkan keseluruhan dokumentasi, terlihat adanya ketimpangan ketersediaan dan kelayakan sarana antar kelompok, di mana beberapa kelompok tampak sudah cukup berkembang sementara yang lain masih bertumpu pada metode konvensional dan alat seadanya. Hal ini mempertegas pentingnya dukungan berkelanjutan dari pemerintah maupun sektor swasta dalam peningkatan infrastruktur produksi dan pascapanen untuk masyarakat pesisir. Intervensi berbasis kebutuhan riil ini akan sangat bermanfaat dalam mendorong efisiensi, keberlanjutan usaha, dan peningkatan kesejahteraan nelayan serta Pokdakan di Kota Pangkal Pinang.

Jika hasil survei permasalahan nelayan tersebut dikaitkan dengan dokumentasi visual (foto-foto) yang berhasil dikumpulkan selama survei lapangan, maka analisisnya menjadi semakin kuat karena menunjukkan korelasi langsung antara data kuantitatif dan bukti kondisi riil di lapangan. Misalnya, pada aspek sarana dan prasarana, dari dokumentasi terlihat bahwa banyak nelayan menggunakan peralatan tangkap dan perahu yang sudah usang, bahkan sebagian terlihat tidak terawat. Beberapa foto memperlihatkan jaring yang sudah rusak, alat tangkap yang digulung dan ditumpuk seadanya, serta dermaga atau tempat sandar yang sempit dan padat. Hal ini menguatkan

data bahwa lebih dari separuh nelayan menyatakan memiliki masalah pada sarana & prasarana. Kondisi tersebut tentu berdampak pada efisiensi kerja dan hasil tangkapan. Kemudian, dari sisi modal, tidak ditemukan dokumentasi yang menunjukkan fasilitas permodalan seperti koperasi nelayan aktif, gudang penyimpanan yang layak, atau bantuan peralatan baru dari instansi terkait. Ini menegaskan bahwa akses modal sangat terbatas, dan nelayan cenderung beroperasi secara mandiri dengan sumber daya seadanya.

Aspek cuaca tidak didokumentasikan secara langsung, tetapi tumpukan jaring yang tidak digunakan atau kapal yang tidak melaut di siang hari menjadi indikasi bahwa aktivitas melaut bisa sangat tergantung pada kondisi alam. Ketika cuaca buruk, aktivitas terhenti dan nelayan tidak memiliki alternatif usaha atau sumber pendapatan lain, sebagaimana terkonfirmasi dalam grafik tentang "sumber pendapatan lain" yang menunjukkan sebagian besar nelayan tidak memiliki pekerjaan tambahan. Terakhir, tidak adanya fasilitas pengolahan hasil tangkapan atau akses pasar yang memadai juga terlihat dari dokumentasi. Misalnya, tidak ada tempat pelelangan ikan atau cold storage yang memadai dalam dokumentasi, yang mengindikasikan kelemahan dalam sistem pemasaran. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemasaran menjadi salah satu masalah krusial yang masih dihadapi nelayan.

Dengan mengaitkan data survei dan bukti visual ini, maka diperoleh kesimpulan bahwa permasalahan nelayan di Pangkal Pinang bersifat sistemik dan multidimensional, yang dapat diverifikasi baik melalui pernyataan responden maupun bukti nyata kondisi lingkungan dan sarana mereka. Pendekatan ini dapat memperkuat validitas analisis dalam kajian masyarakat pesisir.



Ampiang Pelita



Ampiang Pelita



Otak-otak Marie



**Gambar 4. 25 Dokumentasi Kondisi Lingkungan, Sarana dan Prasarana Pokklasar**

Sumber: Data Survei Lapangan, 2025

Berdasarkan dokumentasi lapangan yang dilakukan terhadap kelompok pengolah dan pemasar hasil perikanan (Pokklahsar) di Pangkal Pinang, tampak bahwa kelompok ini telah memiliki sejumlah fasilitas dan peralatan dasar penunjang produksi. Beberapa fasilitas yang teridentifikasi antara lain freezer untuk penyimpanan bahan baku, peralatan pengolahan seperti mesin pencetak kerupuk, serta sarana pengemasan produk. Selain itu, adanya produk dengan label halal dan izin edar (seperti PIRT) menunjukkan bahwa sebagian unit usaha telah memahami pentingnya legalitas dan standarisasi produk. Ini menjadi indikator positif terhadap orientasi pasar dan kesiapan kelompok dalam memasuki jalur distribusi formal.

Namun, dari sisi kondisi fisik lingkungan kerja, terlihat adanya keterbatasan dalam aspek kebersihan, penataan ruang produksi, serta sanitasi. Beberapa area produksi tampak tidak tertata rapi, terdapat barang-barang yang berserakan, dan belum memenuhi standar higienis secara menyeluruh. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas produk olahan dan menjadi hambatan dalam memenuhi standar keamanan pangan yang lebih tinggi seperti HACCP atau sertifikasi BPOM. Keberadaan alat produksi yang modern seharusnya diimbangi dengan pengelolaan lingkungan kerja yang bersih dan efisien.

Dari sisi kelembagaan, dokumentasi juga menunjukkan bahwa pokklahsar telah mengupayakan legalitas dan labelisasi sebagai strategi peningkatan daya saing produk. Namun, untuk meningkatkan

skala usaha dan akses pasar yang lebih luas, diperlukan dukungan berkelanjutan seperti pelatihan manajemen usaha, pendampingan mutu, serta penguatan kelembagaan melalui koperasi atau unit usaha bersama. Selain itu, peningkatan akses terhadap pembiayaan dan pemasaran digital dapat menjadi langkah strategis agar poklhasar tidak hanya berorientasi lokal tetapi juga siap masuk pasar regional atau nasional. Keterlibatan pemerintah dan mitra swasta menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha kelompok ini.



KUB selindung Jaya



Budaya Minang



Ampiang Pelita



Pokdakan Air Nangka



Kericu 2B



Udang laut, 3s dan Sampurna



Cg Bukit Intan



Anugrah Jaya



Adi fish firm



Gerunggang Beta

**Gambar 4. 26 Dokumentasi Kondisi Rumah Nelayan, Pokdakan dan Pokklasar**

Sumber: Data survei Lapangan, 2025

Berdasarkan dokumentasi visual yang dihimpun dari lingkungan tempat tinggal masyarakat pesisir, khususnya kelompok nelayan, pokdakan, dan poklahsar di Kota Pangkal Pinang, tampak bahwa kondisi perumahan mencerminkan tingkat kesejahteraan yang beragam. Beberapa rumah memiliki struktur permanen dengan material yang cukup kokoh seperti beton dan atap seng yang terawat, sementara sebagian lainnya masih berupa bangunan semi permanen atau bahkan belum sepenuhnya selesai dibangun. Kondisi ini menunjukkan adanya disparitas sosial ekonomi di kalangan masyarakat pesisir, di mana sebagian sudah cukup mapan namun sebagian lainnya masih tergolong rentan dari sisi ekonomi dan fasilitas tempat tinggal.

Lingkungan rumah sebagian besar terletak di daerah dengan akses jalan tanah atau kerikil, dan belum banyak yang memiliki infrastruktur penunjang seperti drainase yang baik, akses jalan yang memadai, atau ruang terbuka hijau. Hal ini menunjukkan bahwa banyak wilayah pesisir masih belum tersentuh pengembangan infrastruktur secara optimal. Keberadaan rumah-rumah yang saling berdekatan dan terkesan padat juga menjadi indikasi bahwa pengelolaan ruang di kawasan pesisir belum tertata dengan baik. Potensi risiko terhadap banjir, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan ruang hidup menjadi isu yang cukup nyata dalam konteks ini.

Di sisi lain, terlihat bahwa sebagian masyarakat telah melakukan adaptasi terhadap keterbatasan yang ada. Misalnya, beberapa rumah dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti kendaraan roda dua, mesin cuci, atau tempat penyimpanan ikan, yang menunjukkan bahwa sebagian responden telah memiliki akses terhadap hasil produktivitas usaha mereka, baik sebagai nelayan, pembudidaya ikan (Pokdakan), maupun pelaku olahan hasil laut (Poklahsar). Hal ini mencerminkan adanya usaha dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup meskipun dalam keterbatasan fisik lingkungan.

Keseluruhan dokumentasi menunjukkan bahwa kondisi perumahan dan lingkungan tempat tinggal sangat berkaitan erat dengan sumber pendapatan utama dan alternatif yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Upaya peningkatan kesejahteraan melalui akses terhadap permodalan, pendampingan usaha, serta penyediaan infrastruktur dasar perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini penting untuk mendukung masyarakat pesisir dalam meningkatkan kualitas hidup, keamanan tempat tinggal, serta mendorong pengembangan usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan.

### 4.3. Potensi dan Permasalahan dan Masyarakat Pesisir Kota Pangkal Pinang

Untuk menjelaskan potensi masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang, pada kajian ini akan diuraikan terbagi dalam tiga tipe, yaitu: potensi yang terdapat masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan, Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dan Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) produk olahan hasil laut.

Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, jumlah Nelayan di Kota Pangkal Pinang pada tahun 2023 sebesar 953 orang. Sejak tahun 2017 jumlah Nelayan mengalami kenaikan. Data Tabel 4.14 menunjukkan jumlah Nelayan terbanyak ada di Kecamatan Pangkalbalam yakni sebanyak 413 nelayan pada tahun 2023.



**Tabel 4. 14 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Rumah Tangga Nelayan (Perikanan Laut)						
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Rangkui	4	24	24	24	25	25	25
2	Bukit Intan	176	210	247	265	223	223	250
3	Girimaya	10	6	6	8	17	20	23
4	Pangkal Balam	280	272	285	331	368	395	413
5	Gabek	42	38	52	60	102	102	102
6	Tamansari	93	82	96	105	107	107	110
7	Gerunggang	4	13	15	20	30	30	30
<b>Jumlah/ Total</b>		<b>609</b>	<b>645</b>	<b>725</b>	<b>813</b>	<b>872</b>	<b>902</b>	<b>953</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, 2024

Jenis dari produksi perikanan tangkap di Kota Pangkal Pinang juga bervariasi. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang tercatat 49 jenis hasil tangkapan yang terdata pada tahun 2024 seperti yang tersaji pada Tabel 4.2. Total produksi perikanan tangkap di Kota Pangkal Pinang pada tahun 2024 sebesar 1.842, 12 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 75.592.855.000,00. Jenis ikan terbanyak yang hasil tangkapan laut antara lain: Selar Kuning (*Selaroides leptolepis*) dengan total produksi sebesar 173,33 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 6.066.690.000,00 dan Cumi-cumi (*Loligo chinensis*) dengan total produksi tangkapan sebesar 133,26 ton dengan nilai produksi mencapai Rp 7.995.840.000,00.



Ikan selar kuning (*Caranx leptolepis*) merupakan salah satu ikan yang mengandung protein tinggi sebesar 18,8% (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI, 1989) .

Stansby (1982) menyatakan bahwa ikan dengan kadar protein 15-20% termasuk ke dalam golongan ikan berprotein tinggi, sedangkan kadar lemak kurang dari 5% termasuk ke dalam golongan ikan berlemak rendah.

Mengingat kandungan protein ikan selar yang tinggi dan lemak yang rendah, maka jenis ikan ini cocok untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan hidrolisat protein ikan. Kegunaan hidrolisat protein pada industri pangan, antara lain untuk fortifikasi ke dalam formulasi pangan non alergenik untuk bayi dan suplemen makanan diet, serta sebagai bahan pengemulsi. Pederson (1994) mengemukakan bahwa hidrolisat protein dapat digunakan untuk memperbaiki karakteristik berbagai produk pangan dan juga sebagai penyedap rasa. Dalam bidang farmasi dapat digunakan dalam pembuatan produk-produk dermatologis, seperti krim pembersih muka dan krim pelembab kulit (Pigot dan Tucker, 1990).

Sebagai bahan baku untuk pembuatan hidrolisat protein ikan adalah ikan selar kuning (*Caranx leptolepis*) yang mempunyai komposisi kimia sebagai berikut: kadar air 75,71%; abu 2,31%; protein 15,61%; dan lemak 2,94% (Nurhayati, Salamah, Hidayat, 2007)

(Jurnal Bulletin Teknologi Hasil Perikanan)

**Tabel 4. 15 Data Produksi Perikanan Tangkap Kota Pangkal Pinang Tahun 2024**

No	Jenis Ikan	Total Produksi (ton)	Harga/kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	Alu-alu Sirip Hitam; Barakuda Sirip Hitam ( <i>Sphyræna qenie</i> )	27,58	45.000	1.241.055.000
2	Ayam-ayam; Kambing-kambing ( <i>Odonus niger</i> )	38,33	45.000	1.724.805.000
3	Baronang ( <i>Siganus canaliculatus</i> )	29,38	40.000	1.175.080.000
4	Bandeng ( <i>Chanos Chanos</i> )	5,56	40.000	222.320.000
5	Bawal Hitam ( <i>Parastromateus niger</i> )	81,03	50.000	4.051.400.000
6	Bilis ( <i>Herklotsichthys dispilonotus</i> )	26,56	15.000	398.355.000
7	Belanak ( <i>Valamugil seheli</i> )	30,42	20.000	608.480.000
8	Cendro ( <i>Lestrolepis japonica</i> )	15,46	45.000	695.655.000
9	Cumi-cumi ( <i>Loligo chinensis</i> )	133,26	60.000	7.995.840.000
10	Ekor Kuning ( <i>Paracaesio brevidentata</i> )	25,79	40.000	1.031.400.000
11	Golok-golok ( <i>Chirocentrus dorab</i> )	25,85	40.000	1.033.960.000
12	Gulamah ( <i>Gymnocranius griseus</i> )	18,07	25.000	451.800.000
13	Julung-julung ( <i>Ablennes hians</i> )	13,41	40.000	536.320.000
14	Kaci-kaci ( <i>Diagramma pictum</i> )	5,48	45.000	246.735.000
15	Kakap Jarang Gigi ( <i>Lutjanus lemniscatus</i> )	7,67	60.000	460.260.000
16	Kakap Merah ( <i>Lutjanus bitaeniatus</i> )	55,57	70.000	3.889.900.000
17	Kakap Merah Bakau ( <i>Lutjanus argentimaculatus</i> )	1,44	60.000	86.340.000
18	Kakap Putih; Baramundi ( <i>Lates calcarifer</i> )	15,81	60.000	948.660.000
19	Kembung ( <i>Rastrelliger faughni</i> )	96,42	45.000	4.338.855.000
20	Kepiting ( <i>Carpilius maculatus</i> )	8,96	80.000	716.800.000
21	Kerapu Bebek; Kerapu Tikus ( <i>Cromileptes altivelis</i> )	3,80	40.000	152.000.000
22	Kerapu Karang ( <i>Chephalopholis boenack</i> )	60,64	60.000	3.638.640.000
23	Kerapu Macan ( <i>Epinephelus fuscoguttatus</i> )	5,82	40.000	232.600.000
24	Kuniran; Biji Nangka ( <i>Parupeneus cyclostomus</i> )	5,34	25.000	133.450.000
25	Kurisi ( <i>Nemipterus balinensoides</i> )	67,41	40.000	2.696.240.000
26	Kuro; Senangin ( <i>Eleutheronema tetradactylum</i> )	1,42	35.000	49.630.000

No	Jenis Ikan	Total Produksi (ton)	Harga/kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
27	Kuwe ( <i>Carangoides armatus</i> )	59,58	40.000	2.383.280.000
28	Layang Biru ( <i>Decapterus macarellus</i> )	18,12	40.000	724.920.000
29	Layur ( <i>Trichiurus lepturus</i> )	8,97	25.000	224.200.000
30	Manyung Besar ( <i>Netuma thalassina</i> )	87,33	35.000	3.056.445.000
31	Pari Kekeh ( <i>Rhynchobatus djiddensis</i> )	27,70	35.000	969.325.000
32	Pari Kembang ( <i>Neotrygon kuhlii</i> )	39,14	30.000	1.174.290.000
33	Petek ( <i>Aurigequula fasciata</i> )	92,86	25.000	2.321.425.000
34	Rajungan ( <i>Portunus pelagicus</i> )	58,92	70.000	4.124.540.000
35	Selanget ( <i>Anodontostoma chacunda</i> )	1,58	15.000	23.700.000
36	Selar Bentong ( <i>Selar crumenophthalmus</i> )	61,55	45.000	2.769.525.000
37	Selar Bulat ( <i>Alepes djedaba</i> )	13,97	45.000	628.830.000
38	Selar Hijau ( <i>Atule mate</i> )	42,38	40.000	1.695.120.000
39	Selar Kuning ( <i>Selaroides leptolepis</i> )	173,33	35.000	6.066.690.000
40	Sembilang Betul ( <i>Plotosus canius</i> )	15,51	25.000	387.625.000
41	Siro ( <i>Amblygaster sirm</i> )	16,02	30.000	480.480.000
42	Talang-talang Lima Jari ( <i>Scomberoides commersonianus</i> )	15,11	35.000	528.955.000
43	Tembang ( <i>Sardinella gibbosa</i> )	93,30	15.000	1.399.470.000
44	Tenggiri Papan ( <i>Scomberomorus guttatus</i> )	37,25	80.000	2.979.680.000
45	Teri Gepeng ( <i>Stolephorus waitei</i> )	66,86	15.000	1.002.885.000
46	Tetengkek ( <i>Megalaspis cordyla</i> )	38,34	40.000	1.533.680.000
47	Tongkol ( <i>Auxis thazard</i> )	61,46	30.000	1.843.890.000
48	Udang Putih; Udang Api-api ( <i>Metapenaeus eboracensis</i> )	0,31	100.000	30.600.000
49	Udang Jerbung ( <i>Penaeus merguensis</i> )	6,08	80.000	486.720.000
<b>JUMLAH</b>		<b>1.842,12</b>		<b>75.592.855.000</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, 2024

Selain memiliki potensi perikanan tangkap, masyarakat nelayan yang ada di wilayah pesisir perkotaan di Kota Pangkal Pinang juga memiliki budidaya perikanan tangkap. Berdasarkan Tabel 4.3 jumlah jenis produksi perikanan budidaya terdapat 8 jenis dengan jumlah produksi mencapai 623,36 ton dengan nilai produksi mencapai Rp 32.414.293.000,00 pada tahun 2024. Untuk jumlah produksi budidaya terbesar dengan komoditas Udang vaname (*Penaeus vannamei*) sebesar 544,53 ton dengan nilai produksi mencapai Rp 29.949.425.000. Selanjutnya, budidaya ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dengan jumlah produksi 30,55 ton dan mencapai nilai produksi Rp 977.600.000,00. Budidaya ikan lele (*Clarias batrachus*) jumlah produksi sebesar 36,90 ton dan nilai produksi sebesar Rp 959.478.000,00. Budidaya Kepiting bakau (*Scylla serrate*) juga menjadi potensi di Kota Pangkal Pinang dengan jumlah produksi sebesar 2,36 ton dan nilai produksi mencapai Rp 295.750.000,00.

**Tabel 4. 16 Data Produksi Perikanan Budidaya Kota Pangkal Pinang Tahun 2024**

No	Komoditas	Jumlah Produksi (ton)	Harga ikan/kg (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
1	Baung ( <i>Hemibragus nemurus</i> )	0,1650	65.000	10.725.000
2	Kepiting bakau ( <i>Scylla serrate</i> )	2,3660	125.000	295.750.000
3	Lele ( <i>Clarias batrachus</i> )	36,9030	26.000	959.478.000
4	Mujair ( <i>Oreochromis mossambicus</i> )	0,4810	20.000	9.620.000
5	Nila ( <i>Oreochromis niloticus</i> )	30,5500	32.000	977.600.000
6	Patin ( <i>Pangasius nausutus</i> )	8,1830	25.000	204.575.000
7	Tambakan ( <i>Helostoma temminckii</i> )	0,1780	40.000	7.120.000
8	Udang vaname ( <i>Penaeus vannamei</i> )	544,5350	55.000	29.949.425.000
<b>Total</b>		<b>623,3610</b>		<b>32.414.293.000</b>

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, 2024



Kepiting bakau (*Scylla serrate*)

Kepiting merupakan salah komoditas perikanan penting yang disukai pasar dunia. Budidaya kepiting bakau telah berjalan di Indonesia, namun masih menemui kendala ketersediaan benih yang masih bergantung pada alam.

Peningkatan produksi kepiting bakau melalui budidaya akan sulit tercapai selama benih belum tersedia secara kontinyu.

Kegiatan pembenihan perlu ditingkatkan produksinya, dilanjutkan dengan pemberdayaan masyarakat untuk pendederan dan pra-pembesaran kepiting bakau untuk memenuhi kebutuhan benih atau bakalan soka hasil budidaya, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap benih dari alam.

Dikutip dari:  
Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia, (Andayani et. al.,2022)

Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang data yang tercatat sejak tahun 2017 dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang saat ini berjumlah 26 Pokdakan. Saat ini jumlah Pokdakan aktif berjumlah 20 Pokdakan seperti yang tersaji pada Tabel 4.17 berikut.

**Tabel 4. 17 Data Pokdakan di Kota Pangkal Pinang Tahun 2024**

NO	NAMA POKDAKAN	NAMA KETUA	ALAMAT	TAHUN TERBENTUK POKDAKAN	KET
1	MITRA MINA MANDIRI	HENDRA	Kecamatan Gerunggang	2017	
2	BAROKAH	INDERA GUNAWAN	Kecamatan Gerunggang	2017	
3	AIR TEMBOK SEJAHTERA	KADIR	Kecamatan Gerunggang	2017	
4	SUMBER REZEKI	SUHENDRI	Kecamatan Bukit Intan	2018	OFF
5	SERASI SEJAHTERA	ZAINAL ARIFIN	Kecamatan Gerunggang	2018	
6	AIR NANGKA	DEDI	Kecamatan Rangkui	2019	
7	BUDAYA MINA	ZULKARNAEN	Kecamatan Gabek	2020	
8	PANI FARM	PAZI YANTO	Kecamatan Pangkal Balam	2020	

NO	NAMA POKDAKAN	NAMA KETUA	ALAMAT	TAHUN TERBENTUK POKDAKAN	KET
9	BEDINCAK	HERMANSYAH	Kecamatan Gerunggang	2020	
10	MAJU TERUS	HAMZAH	Kecamatan Pangkalbalam	2020	
11	ALESHA AQUAFISH	MUHAMMAD ASYHAD	Kecamatan Gerunggang	2020	OFF
12	MB	ANDRIYAN AGUSTA	Kecamatan Pangkal Balam	2020	
13	CG BUKIT INTAN PGK	MULYADI	Kecamatan Bukit Intan	2020	
14	MAWAR LESTARI	SURIANTO	Kecamatan Bukit Intan	2020	OFF
15	GERUNGGANG BETTA	DEDE NOVA ARRAHHIM	Kecamatan Gerunggang	2021	
16	BIO EBI	CELVIN PRADIPTA	Kecamatan Bukit Intan	2021	OFF
17	SAID FM AQUAFISH	SAID	Kecamatan Gerunggang	2021	OFF
18	MINA HARAPAN JAYA	ANGGA DWIYANA	Kecamatan Gabek	2021	OFF
19	PGK FANCY GUPPY	WAHYU FERDIANSYAH	Kecamatan Girimaya	2021	
20	DAHRI	DAHRI OSKANDAR	Kecamatan Bukit Intan	2022	
21	TAMBAK SUKSES BERSAMA	FAUZI HANIFAH	Kecamatan Gabek	2022	
22	ADI FISH FARM	RENDY PRATAMA	Kecamatan Bukit Intan	2023	
23	BERKAH	MUHAMMAD ANDRI	Kecamatan Bukit Intan	2024	
24	RANTAU MAKMUR JAYA	YANUAR	Kecamatan Gerunggang	2024	
25	JOBBER	ADITYAWARMAN	Kecamatan Gerunggang	2024	
26	LELE SAK-SAK	ALMAN	Kecamatan Gerunggang	2024	

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, 2024

Dari 26 Pokdakan di Kota Pangkal Pinang tersebut, peneliti melakukan survei lapangan terhadap 11 Pokdakan. Beberapa catatan dan masukan dari Pokdakan berkaitan potensi dan permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

**a) Pokdakan “Air Nangka**

Koperasi Pokdakan Air Nangka terdiri dari 10 orang anggota dan bergerak di bidang budidaya pembibitan ikan lele dengan harga jual berkisar di harga Rp125-Rp175/ekor.

Pola penghasilan bagi anggota kelompok dilakukan menggunakan Sistem Bagi Hasil dari pendapatan yang diperoleh. Hasil budidaya rata-rata per bulan sebesar 20.000 ekor/bibit dan mayoritas penjualan bibit dijual kepada pembudidaya pembesaran ikan lele.

Jika diasumsikan harga per ekor di kisaran Rp 175 per ekor, maka total pendapatan Rp 350.000,00 sekali panen.

Kendala budidaya terkait permasalahan faktor alam yakni kondisi cuaca yang tidak menentu. Selama melakukan budidaya ikan lele dilakukan secara otodidak (belajar sendiri) dan tidak pernah mendapatkan pelatihan berkaitan dengan budidaya ikan lele tersebut.



#### b) Pokdakan “Maju Terus”



Permasalahan pada tambak terjadi pengerukan tambak karena pendangkalan akibat lumpur menggunakan mesin robin atau penggunaan excavator. Jenis ikan yang dibudidaya adalah Ikan Mujair, Kakap, Bandeng, Kiteng, Kepiting Bakau/Remangkok, Udang. Hasil budidaya dijual kepada Pedagang

Perantara/Tengkulak yang ada di Kota Pangkal Pinang. Hasil panen rata-rata berkisar di angka 50 kg setiap bulan. Musim panen dilakukan setiap bulan, kecuali bulan November karena sudah panen ikan dan pasang air sungai. Permasalahan yang dihadapi terkait dengan sarana dan prasarana untuk pengembangan tambak. Sistem pembagian hasil menggunakan sistem gaji tetap dengan nilai Rp 2.000.000,00 per bulan.

### c) Pokdakan “Gerunggang Beta”

Gerunggang Beta bergerak di budidaya ikan hias, yakni ikan Discus (*Symphysodon*) dan Man Fish. Hasil budidaya rata-rata per bulan sebesar 50 ekor ikan discus. Mayoritas hasil produksi perikanan/budidaya dijual kepada tengkulak dan dijual eceran secara langsung ke pembeli. Rata-rata pendapatan Pokdakan setiap bulan ketika sedang panen sebesar Rp 3.000.000,00. Kendala hambatan yang dialami permasalahan listrik yang sering padam. Permasalahan lain adalah Aerator (mesin penghasil suplai udara yang dipergunakan untuk sistem pengolahan air limbah maupun air bersih) sangat rentan mengalami kerusakan dan mengakibatkan kerugian yang fatal. Hal ini dikarenakan karena pakan ikan hias memakai jantung sapi dan udang, sehingga sisa-sisa tersebut menjadi gangguan bagi Aerator tersebut.



Penghargaan Juara Festival



Tempat Budidaya



Peralatan dan Perlengkapan budidaya

### d) Podakan “Mitra Mina Mandiri”

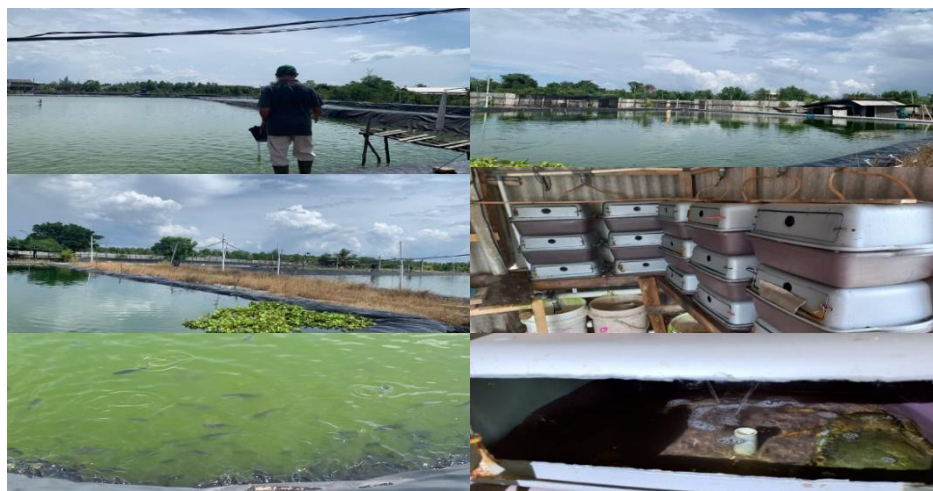
Hasil budidaya rata-rata per bulan sebesar 4,5 ton/bulan. Jenis ikan yang dibudidaya adalah Nila, Patin, dan Gurame. Mayoritas hasil produksi budidaya dijual ke pasar atau dijual sendiri secara langsung. Panen budidaya berlangsung setiap bulan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh Pokdakan setiap bulan saat musim panen sebesar Rp 12.000.000,00. Pola penghasilan Pokdakan dengan sistem bagi hasil. Permasalahan yang dihadapi menyangkut sarana dan prasarana untuk Aerator, Kincir, dan Bioflok untuk ikan nila.



*Pokdakan "Mitra Mina Mandiri"*

**e) Pokdakan "Dahri"**

Pokdakan "Dahri" melakukan budidaya ikan Nila, Patin, Udang, Gurame dan Kepiting dengan luas areal 2 hektar dan memiliki 8 kolam budidaya. Hasil dari Budidaya Pokdakan Dahri berkisar 100 kg per bulan. Musim panen budidaya berlangsung pada bulan Mei – Oktober setiap tahunnya. Kendala yang sering dihadapi oleh Pokdakan adalah kendala cuaca dan harga yang sering tidak menentu khususnya udang yang dijual ke perusahaan pembeli. Untuk budidaya ikan nila bisa dilakukan panen setiap bulan. Sistem atau pola pembagian hasil dari Pokdakan menerapkan sistem Sistem Bonus, karena mayoritas anggota keluarga yang bekerja.



*Pokdakan Dahri*

**f) Pokdakan “Pgk Fancy Guppy”**

Pokdakan “Pgk Fancy Guppy” merupakan Kelompok Pembudidaya Ikan hias seperti Guppy, Main Fish, Piscus. Hasil dari budidaya Pg Fancy Guppy berkisar di angka 375 pasang ikan dengan harga jual Rp100.000,-/Pasang. Jenis pakan yang digunakan pakan Artemia, Kutu Air dan cacing sutra. Rata-rata pendapatan perorangan Anggota Pokdakan setiap bulan ketika sedang panen sebesar Rp 500.000, -per bulan. Penjualan ikan di Kota Pangkal Pinang, Jakarta hingga Kanada (luar negeri). Sepuluh orang anggota Pokdakan juga mengelola usaha ikan hias masing-masing.



*Pokdakan Pgk Fancy Guppy*

**g) Pokdakan “Fani Farm”**

Pokdakan “Fani Farm” yang berada di Kelurahan Rejosari , Kecamatan Pangkalbalam melakukan budidaya ikan Nila, Baung dan Lele dengan 13 Bioflok dan 14 kolam semen. Selain melakukan ikan ukuran untuk dijual ke tengkulak atau di pasar, juga dijual benih kepada pembudidaya yang lain. Hasil budidaya rata-rata per bulan sebesar 150 kg. Untuk periode panen dalam budidaya dilakukan setiap bulan dengan rata-rata pendapatan pemilik sebesar Rp 5.250.000,00 per bulan. Pola pembagian hasil dari penjualan dilakukan dengan sistem bagi hasil dalam Pokdakan tersebut.



*Pokdakan Fani Farm*

#### **h) Pokdakan “CG Bukit Intan Pkg”**

Pokdakan “CG Bukit Intan Pkg” melakukan budidaya ikan cupang. Hasil budidaya rata-rata per bulan sebanyak 30 Ekor/ 75.000. Pola penghasilan yang diatur Pokdakan CG Bukit Intan Pkg menggunakan sistem bonus (dikelola Masing2 anggota kelompok). Permasalahan yang dihadapi pembudidaya adalah minimnya modal usaha yang ada. Mayoritas hasil produksi budidaya dijual kepada perorangan secara langsung terkadang ada yang diekspor ke luar negeri. Panen budidaya ikan cupang dilakukan setiap bulan.



*Pokdakan CG Bukit Intan Pkg (Mulyadi Beta)*

**i) Pokdakan “Tambak Sukses Bersama”**

Jenis ikan yang dibudidaya Pokdakan “Tambak Sukses Bersama” adalah ikan nila salin. Mayoritas penjualan dijual kepada tengkulak di Kota Pangkal Pinang. 200 kg per bulan . Musim panen dilakukan dari Januari – Desember setiap tahunnya. Pendapatan Rp 60.000.000,00 per bulan. Permasalahan yang dihadapi terkendala/ada hambatan atau kurang baiknya kualitas air.



*Pokdakan Tambak Sukses Bersama*

**j) Pokdakan “Rayasa Jaya Bersama”**

Pokdakan “Rayasa Jaya Bersama” merupakan budidaya dalam bidang pembesaran ikan lele. Pola budidaya menerapkan sistem bagi hasil di antara anggota kelompok. Setiap anggota memiliki tambak masing-masing di rumah, sedang membangun kolam pembesaran baru 3 buah. Panen dilakukan setiap bulan dengan jumlah berkisar 200-250 kg dan dijual ke pasar atau melalui tengkulak.



*Pokdakan Rayasa Jaya Bersama*

Selanjutnya akan diuraikan Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) hasil perikanan di Kota Pangkal Pinang. Dari hasil survei lapangan akan diuraikan secara singkat potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh Poklahsar di kota Pangkal Pinang sebagai berikut:

**a) Poklahsar “Koperasi Bersama Mandiri Bersinar”**

Jenis produk yang dihasilkan Poklahsar “Koperasi Bersama Mandiri Bersinar” yaitu: Kemplang, Pempek, Otak-otak, Siamay ikan dengan volume produksi rata-rata 60 kg. Jumlah tenaga kerja sebanyak 10 orang. Teknologi yang digunakan dalam produksi adalah mesin. Jaringan pemasaran masih menggunakan sistem offline dijual langsung di Kota Pangkal Pinang. Produk sudah bersertifikasi PIRT dan Halal. Pemerintah kota Pangkal Pinang sudah memberikan bantuan seperti alat pengolahan untuk mengembangkan usaha.



*Peralatan produksi*



Perizinan dan Sertifikat Penghargaan diterima Poklhasar “Koperasi Bersama Mandiri Bersinar”

**b) Poklhasar “Otak-Otak Yuk Henny”**

Jenis produk yang dihasilkan Poklhasar “Otak-Otak Yuk Henny” yaitu: otak-otak dari bahan baku ikan dengan volume produksi rata-rata 300 kg. Jumlah tenaga kerja sebanyak 2 orang. Teknologi yang digunakan dalam produksi adalah mesin penggilingan dan alat pemanggang. Jaringan pemasaran menggunakan sistem offline dan online. Keterangan usaha sudah dilengkapi dengan NIB (Nomor Induk Berusaha). Saat ini Poklhasar “Otak-Otak Yuk Henny” memerlukan peralatan produksi seperti freezer karena banyak permintaan frozen dan alat penggilingan ikan.



*Poklaksar "Otak-Otak Yuk Henny"*

**c) Poklaksar “Mawar (Kericu 2B)”**

Jenis produk yang dihasilkan Poklaksar “Mawar” yaitu: Kericu, Ampiang kering, stik cumi dengan sumber bahan baku telur cumi-cumi dengan volume produksi rata-rata mencapai 1 ton penggunaan bahan baku. Jumlah tenaga kerja sebanyak 13 orang, dengan jumlah tenaga kerja tetap 6 orang dan tenaga kerja harian sebanyak 7 orang. Teknologi yang digunakan dalam produksi adalah mesin giling. Jaringan pemasaran menggunakan sistem offline dan online. Poklaksar sudah memiliki Halal, HaKI, dan PIRT .

Kendala yang dihadapi Poklaksar ini terkait sumber bahan baku telur cumi-cumi yang masih berasal dari Kabupaten Belitung, permohonan kredit usaha untuk pengajuan modal usaha dari perbankan karena selalu ditolak akibat BI checking. Selain itu, diperlukan perbaikan untuk area dapur penggorengan yang ada di bagian luar, dikarenakan rumah produksi dekat dengan sungai, jika air sungai lagi pasang sering terjadi banjir ROB dan tenggelam banjir sebatas betis orang dewasa. Untuk itu Poklaksar mengusulkan bantuan di area dapur penggorengan agar di bangun lebih tinggi, supaya air tidak masuk ketika terjadi banjir rob.



Rumah Produksi dan Alat Produksi Poklachsar "Mawar"



Sertifikasi Halal Produk



Produk Kerucu 2B

#### d) Poklachsar "2 Angsa"

Jenis produk yang dihasilkan Poklachsar "2 Angsa" yaitu: Kerupuk dan Kemplang dengan bahan baku ikan dan tepung tapioka. Volume produksi rata-rata mencapai 4 ton penggunaan bahan baku. Jumlah tenaga kerja harian sebanyak 15 orang. Teknologi yang digunakan dalam produksi adalah mesin giling. Jaringan pemasaran menggunakan sistem offline. Poklachsar sudah memiliki Halal, PIRT, dan NIB. Kendala dan permasalahan yang dialami Poklachsar "2 Angsa" adalah terkait sertifikasi halal yang merasa sulit dan butuh fasilitas pemerintah daerah, membutuhkan banyak peralatan dan mesin produksi (mesin kemasan dan oven) dan banyak bahan baku yang masih menyesuaikan dengan yang tersedia di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kota Pangkal Pinang.



*Proses Produksi Kerupuk dan Kemplang pada Poklahsar “2 Angsa”*

**e) Poklahsar “Getas Piala”**

Jenis produk yang dihasilkan Poklahsar “Getas Piala” adalah getas dengan bahan baku ikan yang diperoleh dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kota Pangkal Pinang. Volume produksi rata-rata mencapai mencapai 1,2 ton penggunaan bahan baku. Jumlah tenaga kerja tetap sebanyak 2 orang dan tenaga kerja harian sebanyak 15 orang. Teknologi dan alat yang digunakan dalam produksi adalah mesin dan alat penggorengan. Jaringan pemasaran menggunakan sistem offline. Poklahsar sudah memiliki Halal, PIRT, dan SKP. Kendala yang dialami Poklahsar “Getas Piala” adalah saat ini belum memiliki alat pengaduk bahan baku yang ukuran besar.



*Bahan Baku dan Peralatan Produksi, Poklahsar “Getas Piala”*



*Proses Produksi, Poklahsar "Getas Piala"*

f) Poklahsar “Ampiang Felita”

Jenis produk yang dihasilkan Poklahsar “Ampiang Felita” yaitu: Ampiang dan STIK Keto dengan bahan baku ikan dengan volume produksi rata-rata mencapai 64 kg penggunaan bahan baku. Jumlah tenaga kerja tetap sebanyak 2 orang. Teknologi yang digunakan dalam produksi adalah mesin giling. Jaringan pemasaran menggunakan sistem offline. Poklahsar sudah memiliki Sertifikat Halal MUI dan PIRT. Kendala dan permasalahan yang dialami Poklahsar berupa minimnya pemasaran produk dan membutuhkan bantuan modal usaha untuk pengembangan ke depan.



Surat Izin Usaha dan Sertifikasi Produk Halal MUI



Ruang dan Peralatan Produksi



Produk Poklahsar "Felita"

**g) Poklahsar “Otak-Otak Merie”**

Jenis produk yang dihasilkan Poklahsar “Otak-Otak Merie” yaitu: otak-otak dengan bahan baku ikan tenggiling dan parang-parang dengan volume produksi rata-rata mencapai 150 kg penggunaan bahan baku. Jumlah tenaga kerja tetap sebanyak 2 orang. Teknologi yang digunakan dalam produksi adalah mesin giling dan freezer. Jaringan pemasaran menggunakan sistem offline. Saat dilakukan survey, Poklahsar “Otak-Otak Merie” masih melakukan proses sertifikasi produk Halal dari MUI. dan PIRT. Kendala dan permasalahan yang dialami Poklahsar adalah branding produk belum ada/belum tersedia.



*Proses Produksi dan Pemasaran Pada Poklahsar "Otak-Otak Merie"*

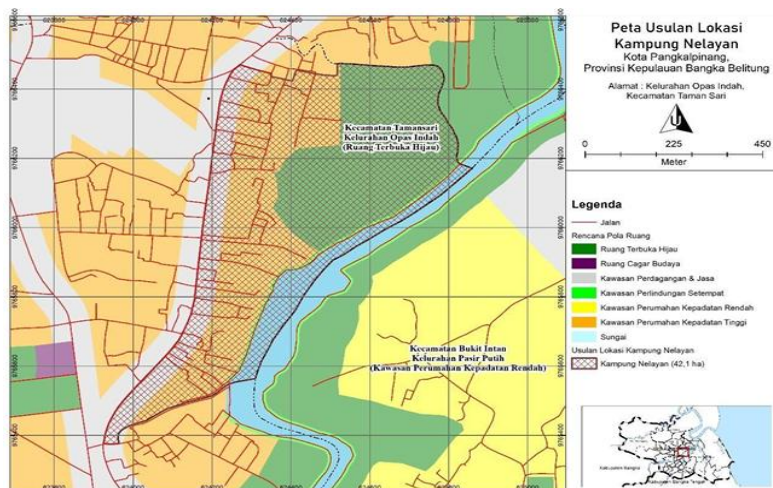
**4.4. Usulan Pembangunan Kampung Merah Putih di Kota Pangkal Pinang Tahun 2025**

Kota Pangkal Pinang telah mengusulkan Rencana Pembangunan Kampung Nelayan Merah Putih Tahun Anggaran 2025 berdasarkan Surat Nomor: 500.5/168/DKP/VI/2025, yang terdiri dari:

- a) Kampung Nelayan Merah Putih Kelurahan Opas Indah, Kecamatan Taman Sari Kota Pangkal Pinang

Kelurahan Opas Indah merupakan daerah dataran rendah dengan suhu rata-rata per harinya 27 - 31 derajat celsius dengan luas daerah 44 Ha. Mata pencaharian pokok masyarakat Kelurahan Opas Indah yaitu pedagang, nelayan, karyawan swasta, buruh dan lainnya. Masyarakat umumnya sudah turun menurun menjadi nelayan dengan menggunakan alat tangkap yang tradisional namun hasil tangkapannya belum maksimal dan mendapatkan harga yang tidak sesuai dengan pekerjaan tersebut. Kendalanya yang utama adalah faktor alam, fasilitas pendukung penangkapan dan alat tangkap.

Selain itu keterbatasan modal, sarana dan prasarana penangkapan menyebabkan masyarakat nelayan di Kelurahan Opas Indah banyak yang bergantung pada toke/pakter. Disamping itu selain hasil tangkap para nelayan yang merupakan sumber penghasilan masyarakat Kelurahan Opas Indah, yang perlu diperhatikan juga yaitu tambat labuh dan docking kapal untuk menunjang aktivitas kegiatan sehari-hari pemberdayaan bagi masyarakat Kelurahan Opas Indah, karena pada musim tertentu nelayan terkendala untuk tambatan perahu dan bongkar muat hasil tangkapan nelayan.



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kota Pangkal Pinang, 2025



*Kampung Nelayan Opas Indah*

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pangkal Pinang, 2025

- b) Kampung Nelayan Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal balam Kota Pangkal Pinang Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkal balam, Khususnya dusun Pangkalarang yang mayoritas nelayan penangkap ikan, pengolah hasil perikanan dan pemasar hasil perikanan. Selain itu Di kelurahan ini terdapat Pasar Rumput (Pasar Loak), sebagian Kawasan Pelabuhan Pangkal balam, Rusunawa dan Dermaga Nelayan Pangkal Arang Untuk kecamatan Pangkal balam sendiri khususnya nelayan yang berasal dari kelurahan Ketapang yaitu nelayan Pangkalarang banyak sekali nelayan yang harus melaut sangat jauh sampai ke perairan Kalimantan, Kepulauan Riau dan Belitung.

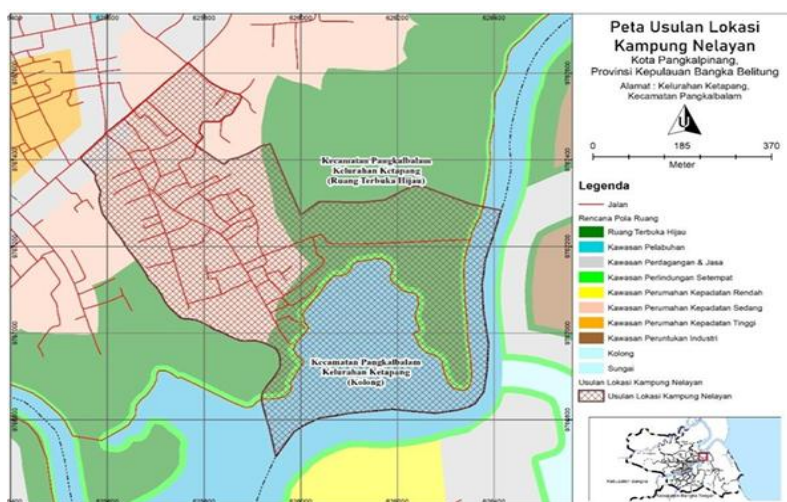


Pasar Rumput Pangkalpinang

Rusunawa Kota Pangkalpinang

Dermaga Nelayan Pangkalarang

Potensi yang dapat dikembangkan pada masyarakat pesisir yaitu ada beberapa kelompok perikanan aktif yang berada di Kelurahan Ketapang yaitu empat KUB terdiri dari KUB Bintang Laut Jaya, KUB Kurnia Illahi, KUB Ketam Rejung, KUB Ketam Batu, 1 Pokdakan yaitu Pokdakan Maju Terus. Dengan tergabung dalam kelompok dapat meningkatkan produksi melalui kemudahan dalam memperoleh informasi teknologi, permodalan, dan pemasaran serta kemudahan dalam penyelesaian permasalahan yang terkait dengan kelautan dan perikanan.



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kota Pangkal Pinang, 2025

c) Kampung Nelayan Merah Putih Perikanan Budidaya Kelurahan Selindung, Kecamatan Gabek Kota Pangkal Pinang

Program Kampung Nelayan Merah Putih merupakan penguatan dan kelanjutan dari Program Kampung Nelayan Modern dan Kampung Perikanan Budidaya yang sebelumnya telah berhasil mengubah citra kawasan nelayan dan pembudidaya dari yang kumuh menjadi produktif dan berdaya saing. Berdasarkan temuan penelitian Adibrata, dkk (2025) bahwa Sub Daerah Aliran Sungai di Kelurahan Selindung mempunyai potensi yang besar untuk pengembangan ke arah penangkapan dan budidaya kepiting bakau.

Potensi di Sub-DAS Selindung belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama oleh kelompok pembudidaya ikan (Pokdakan). Pokdakan sebagai salah satu stakeholder utama di sekitar DAS memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya perikanan. Pengelolaan Sub-DAS Selindung melalui pemberdayaan pokdakan dengan fokus penggemukkan kepiting bakau dan budidaya pepaya merupakan peluang yang perlu

dioptimalkan dengan target peningkatan kesejahteraan anggota pokdakan. Budidaya kepiting bakau dengan sistem *silvofishery* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan.



Kepiting Bakau di DAS Kelurahan Selindung

#### 4.5. Rumah Produksi Pangan Bersama (RPPB) di Kota Pangkal Pinang

*Rumah produksi pangan* di Kota Pangkal Pinang merupakan salah satu Program Strategis dalam rangka meningkatkan mutu produk dan modernisasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Fokus kegiatan *Rumah Produksi Pangan Bersama* adalah pemrosesan hasil perikanan tangkap dan budidaya di Kota Pangkal Pinang dan dilengkapi dengan fasilitas *cold storage* dengan ruang penyimpanan dengan suhu  $-40^{\circ}$ . Produk pertama yang dihasilkan Rumah Produksi Pangan Bersama Olahan Hasil



Produk "Ikan Lumat"

Laut Kota Pangkal Pinang (*Rumah Produksi Pangan Bersama*) adalah "Ikan Lumat".

Rumah produksi produk olahan hasil laut seperti yang tersaji pada gambar samping menunjukkan tampak luar Gedung *Rumah Produksi Pangan Bersama*. Kondisi tampak luar gedung menunjukkan masih banyak yang harus dibenahi, seperti peningkatan infrastruktur jalan, dan perlu dibangun tempat pembuangan limbah yang sesuai standar lingkungan. Kondisi lingkungan di luar gedung berkaitan dengan saluran air di sekitar gedung juga harus diperhatikan masalah kebersihan lingkungan sekitar sehingga lingkungan tampak bersih. Tampak dalam *Rumah Produksi Pangan Bersama* terlihat sudah memiliki peralatan produksi dengan peralatan yang berbasis teknologi.



**Saluran Air di sekitar Gedung Rumah Produksi Pangan**



**Tampak Luar Gedung Rumah Produksi Pangan**



**Suasana dalam Rumah Produksi Pangan**



## BAB 5. STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR

Strategi pengembangan masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang dilakukan berdasarkan hasil analisis SWOT dibagi atas tiga tipe kelompok masyarakat pesisir, yaitu: masyarakat Nelayan, Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) dan Kelompok Pengolah dan Pemasar Ikan (Poklahsar) dan selanjutnya akan dianalisis Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir di Kota Pangkal Pinang.

### 5.1. Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Nelayan) di Kota Pangkal Pinang.

#### 5.1.1 Hasil Analisis SWOT Masyarakat Pesisir (Nelayan)

Secara rinci dari hasil analisis faktor kekuatan (*Strength*) dari kehidupan masyarakat nelayan di Kota Pangkal Pinang, dapat disajikan pada Tabel 5.1 berikut.

**Tabel 5. 1 Hasil Analisis Faktor Kekuatan (*Strength*) Nelayan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Internal Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
1	Adanya lingkungan pesisir terletak di pinggir laut/sungai	0,12	3,65	0,43
2	Adanya hasil laut/sungai yang masih berlimpah	0,11	3,38	0,38
3	Adanya budidaya air tawar/payau	0,07	2,33	0,15
4	Memiliki manajemen yang baik	0,09	2,69	0,25
5	Adanya pengolahan makanan hasil laut.	0,09	2,72	0,25
6	Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)	0,11	3,54	0,40
7	Adanya Kapasitas produksi dalam jumlah besar	0,08	2,50	0,21
8	Adanya penggunaan teknologi dalam proses produksi	0,11	3,35	0,35
9	Adanya jaringan distribusi pemasaran yang luas	0,11	3,46	0,38
10	Adanya produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar	0,11	3,25	0,35
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,15</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5.1 terlihat bahwa wilayah pesisir merupakan bagian yang strategis bagi Kota Pangkal Pinang, dikarenakan salah beberapa letak wilayah kelurahannya berdekatan dengan garis pantai/sungai, namun perlu disadari potensi ekonomi keluarga di masyarakat di Kota Pangkal

Pinang yang lain juga memiliki potensi sumber daya ekonominya berdasarkan pada jasa perdagangan dan industri.

Hal ini terlihat dari indikasi potensi pesisirnya yang berhubungan dengan beberapa indikator diantaranya: “Adanya lingkungan pesisir terletak di pinggir laut/sungai” sebesar 0,43; “Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah) sebesar 0,40; “Adanya hasil laut/sungai yang masih berlimpah” sebesar 0,38; “Adanya jaringan distribusi pemasaran yang luas” sebesar 0,38; dan “Adanya produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar” sebesar 0,35. Secara keseluruhan hasil analisis SWOT yang didapat dari indikator Kekuatan (*Strength*) untuk masyarakat Nelayan di Kota Pangkal Pinang sebesar 3,15.

Namun demikian beberapa indikator kekuatan pada masyarakat nelayan masih memerlukan peningkatan kapasitas, seperti yang terlihat pada indikator: “Adanya budidaya air tawar/payau” dengan nilai indikator sebesar 0,15; indikator “Adanya Kapasitas produksi dalam jumlah besar” sebesar 0,21 dan indikator “Adanya pengolahan makanan hasil laut” sebesar 0,25. Analisis selanjutnya dilakukan untuk melihat faktor kelemahan (*weakness*) masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang seperti yang tersaji pada Tabel 5.2 berikut.

**Tabel 5. 2 Analisis Faktor Kelemahan (*Weakness*) Nelayan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Internal Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
1	Kurangnya sarana dan prasarana masyarakat pesisir	0,11	3,58	0,40
2	Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir	0,11	3,42	0,37
3	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan	0,11	3,44	0,37
4	Kurangnya akses pasar	0,11	3,35	0,37
5	Minimnya akses permodalan	0,11	3,54	0,40
6	Kurangnya diversifikasi produk	0,09	2,31	0,21
7	Kurangnya pengetahuan SDM dalam produksi	0,08	2,46	0,21
8	Kurangnya inovasi dalam proses produksi	0,08	2,27	0,19
9	Kurangnya pengetahuan tentang pasar	0,08	2,46	0,21
10	Kurangnya pelatihan bagi masyarakat pesisir	0,11	3,27	0,36
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,07</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Dari Tabel 5.2 terlihat bahwa masyarakat nelayan sebagai yang terdapat di wilayah pesisir Kota Pangkal Pinang masih mengalami beberapa kendala dalam aktivitas sebagai nelayan. Nilai indikator faktor kelemahan (*weakness*) sebesar 3,07. Ini dapat dilihat dari beberapa indikator kelemahan pada masyarakat pesisir diantaranya: “Kurangnya sarana dan prasarana masyarakat pesisir” dan “Minimnya akses permodalan” dengan nilai indikator masing-masing sebesar 0,40. Selain itu indikator yang lain juga terlihat masih dipandang memiliki kelemahan yang perlu ditingkatkan yaitu:

indikator “Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir”, “Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan”, dan “Kurangnya akses pasar” masing-masing dengan nilai sebesar 0,37.

Dari analisis peluang (*opportunity*) terkait nelayan yang ada di Kota Pangkal Pinang seperti yang tersaji pada Tabel 5.3, terlihat bahwa secara keseluruhan peluang untuk pengembangan nelayan di kota Pangkal Pinang masih besar untuk menjadi potensi pengembangan yang terlihat dari skor akhir peluang sebesar 3,38. Secara detail diantaranya terlihat dari beberapa indikator yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan, yaitu: “Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota” dengan nilai indikator sebesar 0,45; “Pengembangan kawasan perikanan berpotensi untuk mensejahterakan masyarakat pesisir” sebesar 0,44; “Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta” sebesar 0,41; “Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir” dan “Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan” masing-masing sebesar 0.38 dan “Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata” sebesar 0,35.

**Tabel 5. 3 Analisis Faktor Peluang (*Opportunity*) Nelayan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Eksternal Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
1	Pengembangan nelayan untuk peningkatan ekonomi masyarakat	0,07	2,20	0,16
2	Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata	0,10	3,44	0,35
3	Pengembangan kawasan perikanan berpotensi untuk mensejahterakan masyarakat pesisir	0,11	3,92	0,44
4	Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota	0,11	3,92	0,45
5	Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir	0,11	3,62	0,38
6	Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan	0,11	3,58	0,38
7	Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta	0,11	3,68	0,41
8	Inovasi teknologi terbaru dalam proses produksi	0,09	3,20	0,30
9	Ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah	0,09	2,76	0,25
10	Keterbukaan konsumen terhadap produk lokal	0,09	2,84	0,26
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,38</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Untuk faktor ancaman (*threat*) bagi nelayan di Kota Pangkal Pinang sebesar 3,20 seperti yang tersaji pada Tabel 5.4. Faktor ancaman terbesar bagi nelayan adalah terkait “gangguan cuaca saat melaut” dengan nilai indikator sebesar 0,43. Selain itu faktor ancaman “tingkat pendidikan masyarakat pesisir yang tergolong rendah” dan ‘resesi/kondisi ekonomi yang dapat menurunkan pendapatan nelayan” juga perlu diperhatikan sebagai faktor ancaman berikutnya.

**Tabel 5. 4 Analisis Faktor Ancaman (*Threat*) Nelayan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Eksternal Ancaman ( <i>Threat</i> )	Bobot (B)	Rating (R)	Skor (BxR)
1	Tingkat partisipasi aktif nelayan yang masih rendah	0,08	2,65	0,22
2	Komunikasi sesama nelayan kurang baik	0,08	2,50	0,19
3	Rentannya konflik sosial dengan masyarakat sekitar	0,08	2,46	0,19
4	Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah	0,11	3,50	0,40
5	Nelayan masih menggunakan cara tradisional.	0,10	3,15	0,33
6	Gangguan cuaca saat melaut	0,11	3,73	0,43
7	Ancaman keamanan terhadap masyarakat pesisir	0,10	3,28	0,33
8	Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat	0,11	3,38	0,37
9	Perubahan atau permintaan pasar yang berubah	0,11	3,31	0,35
10	Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat	0,11	3,46	0,39
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,20</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

### 5.1.2 Matriks Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Nelayan)

Untuk mendapatkan strategi pengembangan masyarakat pesisir khususnya nelayan di Kota Pangkal Pinang, dilakukan dengan cara membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) seperti yang terlihat pada Tabel 5.5. Faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi eksternal EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) seperti yang tersaji dalam Tabel 5.6

**Tabel 5. 5 Matriks IFAS (Nelayan)**

SWOT	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Strength</i>	Adanya lingkungan pesisir terletak di pinggir laut/sungai	0,12	3,65	0,43
	Adanya hasil laut/sungai yang masih berlimpah	0,11	3,38	0,38
	Adanya budidaya air tawar/payau	0,07	2,33	0,15
	Memiliki manajemen yang baik	0,09	2,69	0,25
	Adanya pengolahan makanan hasil laut.	0,09	2,72	0,25
	Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)	0,11	3,54	0,40
	Adanya Kapasitas produksi dalam jumlah besar	0,08	2,50	0,21
	Adanya penggunaan teknologi dalam proses produksi	0,11	3,35	0,35
	Adanya jaringan distribusi pemasaran yang luas	0,11	3,46	0,38
	Adanya produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar	0,11	3,25	0,35
	Jumlah	1,00	30,88	3,15
<i>Weakness</i>	Kurangnya sarana dan prasarana masyarakat pesisir	0,11	3,58	0,40
	Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir	0,11	3,42	0,37

SWOT	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan	0,11	3,44	0,37
	Kurangnya akses pasar	0,11	3,35	0,37
	Minimnya akses permodalan	0,11	3,54	0,40
	Kurangnya diversifikasi produk	0,09	2,31	0,21
	Kurangnya pengetahuan SDM dalam produksi	0,08	2,46	0,21
	Kurangnya inovasi dalam proses produksi	0,08	2,27	0,19
	Kurangnya pengetahuan tentang pasar	0,08	2,46	0,21
	Kurangnya pelatihan bagi masyarakat pesisir	0,11	3,27	0,36
	Jumlah	1,00	30,09	3,07
	Selisih ( <i>Strength – weakness</i> )			<b>0,08</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5.5, analisis dan olahan data untuk faktor kekuatan dan kelemahan atas masyarakat nelayan, maka nilai yang didapat nilai utama untuk menganalisis strategi yang akan dipilih, yaitu sebesar 0,08 dengan asumsi dasar nilai positif, dimana nilai positif tersebut diperoleh dari hasil pengurangan dari nilai kekuatan (*strength*) sebesar 3,15 dengan nilai kelemahan (*weakness*) sebesar 3,07. Selisih nilai yang tidak jauh ini, tentunya akan mempengaruhi pemilihan strategi yang akan diambil dalam kajian masyarakat pesisir khususnya yang berkaitan dengan nelayan di Kota Pangkal Pinang. Untuk itu, kajian ini nantinya menekankan sisi peningkatan ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) yang dapat dilakukan dengan peningkatan akses permodalan dan peningkatan pengetahuan nelayan dalam teknologi perikanan bagi nelayan.

**Tabel 5. 6 Matriks EFAS (Nelayan)**

SWOT	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Opportunity</i>	Pengembangan nelayan untuk peningkatan ekonomi masyarakat	0,07	2,20	0,16
	Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata	0,10	3,44	0,35
	Pengembangan kawasan perikanan berpeluang untuk mensejahterakan masyarakat pesisir	0,11	3,92	0,44
	Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota	0,11	3,92	0,45
	Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir	0,11	3,62	0,38
	Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan	0,11	3,58	0,38
	Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta	0,11	3,68	0,41
	Inovasi teknologi terbaru dalam proses produksi	0,09	3,20	0,30
	Ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah	0,09	2,76	0,25
	Keterbukaan konsumen terhadap produk lokal	0,09	2,84	0,26
	Jumlah	1,00	33,16	3,38
<i>Threat</i>	Tingkat partisipasi aktif nelayan yang masih rendah	0,08	2,65	0,22

SWOT	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Komunikasi sesama nelayan kurang baik	0,08	2,50	0,19
	Rentannya konflik sosial dengan masyarakat sekitar	0,08	2,46	0,19
	Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah	0,11	3,50	0,40
	Nelayan masih menggunakan cara tradisional.	0,10	3,15	0,33
	Gangguan cuaca saat melaut	0,11	3,73	0,43
	Ancaman keamanan terhadap masyarakat pesisir	0,10	3,28	0,33
	Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat	0,11	3,38	0,37
	Perubahan atau permintaan pasar yang berubah	0,11	3,31	0,35
	Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat	0,11	3,46	0,39
	Jumlah	1,00	31,43	3,20
	Selisih ( <i>Opportunity – Threat</i> )			<b>0,18</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Dari Tabel 5.6 terlihat bahwa analisis dan olahan data untuk faktor peluang dan ancaman, maka nilai yang didapat nilai utama untuk menganalisis strategi yang akan dipilih, yaitu sebesar 0,18 dengan asumsi dasar nilai positif, dimana nilai positif tersebut diperoleh dari nilai peluang (*opportunity*) sebesar 3,38 lebih besar dibandingkan nilai ancaman (*threat*) sebesar 3,20. Selisih nilai tersebut tentunya akan mempengaruhi pemilihan strategi yang akan diambil dalam kajian masyarakat pesisir khususnya yang berkaitan dengan nelayan di Kota Pangkal Pinang. Untuk itu, kajian ini nantinya menekankan sisi peningkatan ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) karena faktor cuaca yang tidak menentu dan dapat mengurangi hasil tangkapan nelayan sehingga sangat diperlukan subsidi dan bantuan pemerintah Kota Pangkal Pinang.

Berdasarkan Tabel 5.5 dan 5,6 menunjukkan strategi yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS untuk posisi pengembangan pesisir kota Pangkal Pinang khususnya berkaitan dengan pengembangan nelayan menunjukkan hasil akhir nilai skoring SWOT yaitu [0,08 : 0,18]. Hal ini menunjukkan bahwa situasi wilayah pesisir dan pengembangan nelayan di Kota Pangkal Pinang bernilai surplus dan berada di Kuadran I yang ditunjukkan oleh Gambar 5.1.

Posisi ini menandakan bahwa kota pengembangan nelayan di Kota Pangkal Pinang sedang dalam posisi baik dan sudah benar dalam pengelolaan wilayah pesisirnya sehingga perlu dikembangkan strategi SO atau progresif yaitu dengan melakukan ekspansi dan mempercepat pertumbuhan serta peningkatan kesejahteraan nelayan di wilayah pesisir di Kota Pangkal Pinang. Namun demikian juga perlu memperbaiki segala kelemahan yang ada sehingga dampaknya menjadi seminimal mungkin serta melakukan tindakan berkala terhadap segala bentuk ancaman yang

mungkin/akan terjadi pada kehidupan nelayan di Kota Pangkal Pinang seperti yang terlihat pada Tabel 5.7



Sumber: Data diolah, 2025

**Gambar 5. 1 Posisi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Nelayan) di Kota Pangkal Pinang dalam Matriks SWOT**

**Tabel 5. 7 Matriks SWOT (Masyarakat Pesisir Nelayan)**

	INTERNAL	STRENGTH	WEAKNESS
EKSTERNAL		Adanya lingkungan pesisir terletak di pinggir laut/sungai	Kurangnya sarana dan prasarana masyarakat pesisir
		Adanya hasil laut/sungai yang masih berlimpah	Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir
		Adanya budidaya air tawar/payau	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan
		Memiliki manajemen yang baik dari nelayan	Kurangnya akses pasar
		Adanya pengolahan makanan hasil laut.	Minimnya akses permodalan
		Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)	Kurangnya diversifikasi produk
		Adanya Kapasitas produksi dalam jumlah besar	Kurangnya pengetahuan SDM dalam produksi
		Adanya penggunaan teknologi dalam proses produksi	Kurangnya inovasi dalam proses produksi
		Adanya jaringan distribusi pemasaran yang luas	Kurangnya pengetahuan tentang pasar
		Adanya produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar	Kurangnya pelatihan bagi masyarakat pesisir
	OPPORTUNITY	STRATEGI S-O:	STRATEGI W-O:
	Pengembangan nelayan untuk peningkatan ekonomi masyarakat	Menetapkan kawasan pesisir di wilayah perkotaan Kota Pangkal Pinang sebagai kawasan strategis	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang

	melalui regulasi pemerintah, khususnya kawasan pesisir yang berada di pinggiran pantai/sungai.	
Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata	Bantuan modal untuk masyarakat nelayan untuk pengembangan ekonomi	
Pengembangan kawasan perikanan berpeluang untuk mensejahterakan masyarakat pesisir	Meningkatkan kualitas infrastruktur dasar untuk kawasan pesisir di Kota Pangkal Pinang	
Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota	Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota dan untuk wisata alternatif dengan mengatasi sampah dan sedimentasi di wilayah pesisir	
Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir	Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) melalui peningkatan produksi perikanan tangkap	
Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan	Meningkatkan pendidikan bagi masyarakat pesisir dengan Memberikan kemudahan program Paket B dan C bagi nelayan yang tidak tamat SMP/SMU	
Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta	Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi perikanan	
Inovasi teknologi terbaru dalam proses produksi	Subsidi atau bantuan terhadap para nelayan	
Ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah		
Keterbukaan konsumen terhadap produk lokal		
<b>THREAT</b>	<b>STRATEGI S-T:</b>	<b>STRATEGI W-T:</b>
Tingkat partisipasi aktif nelayan yang masih rendah	Strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman
Komunikasi sesama anggota Pokdakan kurang baik		
Rentannya konflik sosial dengan masyarakat sekitar		
Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah		
Nelayan/pembudidaya/UMKM pengolah makanan hasil laut masih menggunakan cara tradisional.		
Gangguan cuaca saat melaut/budidaya		
Ancaman keamanan terhadap masyarakat pesisir		
Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat		
Perubahan atau permintaan pasar yang berubah		

Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat		
--	--	--

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Tujuan dari kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir Perkotaan di Kota Pangkal Pinang khususnya bagi nelayan adalah merumuskan strategi pengembangan ekonomi keluarga nelayan di wilayah pesisir di Kota Pangkal Pinang dengan sasaran mengidentifikasi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, dan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada di wilayah tersebut. Alternatif strategi yang dapat digunakan berdasarkan posisi pada kuadran I dan matriks SWOT pada Tabel 5.7 antara lain:

- 1) Menetapkan kawasan pesisir di wilayah perkotaan Kota Pangkal Pinang sebagai kawasan strategis melalui regulasi pemerintah, khususnya kawasan pesisir yang berada di pinggiran pantai/sungai melalui Regulasi dari Pemerintah Kota Pangkal Pinang.
- 2) Pemberian bantuan modal untuk masyarakat nelayan untuk pengembangan ekonomi.
- 3) Meningkatkan kualitas infrastruktur dasar untuk kawasan pesisir di Kota Pangkal Pinang.
- 4) Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota dan untuk pengembangan wisata alternatif/ekowisata dengan mengatasi sampah dan sedimentasi di wilayah pesisir.
- 5) Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) melalui peningkatan produksi perikanan tangkap.
- 6) Meningkatkan kualitas SDM bagi masyarakat pesisir dengan memberikan kemudahan program Paket B dan C bagi nelayan yang tidak tamat SMP/SMU.
- 7) Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi perikanan.
- 8) Pemberian Subsidi atau bantuan terhadap para nelayan.

## 5.2. Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang.

### 5.2.1 Hasil Analisis SWOT Masyarakat Pesisir (Pokdakan)

Sama halnya hasil analisis SWOT dari masyarakat pesisir (nelayan) di Kota Pangkal Pinang, pada sub bab ini juga akan ditampilkan hasil SWOT analisis untuk Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) yang ada di Kota Pangkal Pinang. Pada Tabel 5.8. terlihat faktor kekuatan (*Strength*) untuk Pokdakan di Kota Pangkal Pinang dengan total skor indikator dari seluruh indikator kekuatan Pokdakan sebesar 3,23.

Secara rinci, beberapa indikator kekuatan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang menunjukkan bahwa indikator “ Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)” terbesar dengan skor indikator sebesar 0,40. Selanjutnya indikator “Memiliki manajemen Pokdakan yang baik” juga

merupakan indikator kekuatan Pokdakan dengan nilai sebesar 0.39. Indikator “Adanya budidaya ikan air tawar/payau” juga merupakan kekuatan masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang dengan nilai sebesar 0,38.

**Tabel 5. 8 Hasil Analisis Faktor Kekuatan (*Strength*) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Internal Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Adanya lingkungan pesisir terletak di pinggir laut/sungai	0,09	3,00	0,28
2	Adanya hasil laut/sungai yang masih berlimpah	0,08	2,88	0,24
3	Adanya budidaya ikan air tawar/payau	0,11	3,38	0,38
4	Memiliki manajemen Pokdakan yang baik	0,11	3,44	0,39
5	Adanya pengolahan makanan hasil laut	0,08	3,13	0,25
6	Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)	0,12	3,44	0,40
7	Adanya Kapasitas produksi dalam jumlah besar	0,09	3,13	0,30
8	Adanya penggunaan teknologi dalam proses produksi	0,09	3,11	0,29
9	Adanya jaringan distribusi pemasaran yang luas	0,11	3,25	0,37
10	Adanya produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar	0,10	3,38	0,33
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,23</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Analisis lebih lanjut untuk mengkaji faktor kelemahan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang seperti yang tersaji pada Tabel 5.9. berikut

**Tabel 5. 9 Analisis Faktor Kelemahan (*Weakness*) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Internal Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Kurangnya sarana dan prasarana masyarakat pesisir	0,10	2,78	0,27
2	Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir	0,10	2,89	0,29
3	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan	0,11	3,22	0,37
4	Kurangnya akses pasar	0,11	3,11	0,34
5	Minimnya akses permodalan	0,11	3,00	0,32
6	Kurangnya diversifikasi produk	0,09	2,75	0,24
7	Kurangnya pengetahuan SDM dalam produksi	0,11	3,11	0,34
8	Kurangnya inovasi dalam proses produksi	0,09	2,88	0,26
9	Kurangnya pengetahuan tentang pasar	0,09	3,14	0,27
10	Kurangnya pelatihan bagi masyarakat pesisir	0,10	3,25	0,33
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,02</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5.9 terlihat untuk total skor faktor eksternal kelemahan (*weakness*) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang dengan nilai sebesar 3,02. Kelemahan terbesar terlihat dari indikator “Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan” dengan nilai sebesar 0,37. Selain

itu indikator lain juga yang menjadi faktor kelemahan pokdakan yang harus menjadi perhatian adalah: “Kurangnya akses pasar” dan “Kurangnya pengetahuan SDM dalam produksi” yang masing-masing dengan nilai indikator sebesar 0,34. Faktor peluang (*opportunity*) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang secara rinci seperti yang tersaji pada Tabel 5.10. berikut.

**Tabel 5. 10 Analisis Faktor Peluang (*Opportunity*) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Eksternal Peluang ( <i>Opportunity</i> )	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Pengembangan Pokdakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat	0,12	3,78	0,44
2	Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata	0,09	3,38	0,31
3	Pengembangan kawasan perikanan berpeluang untuk mensejahterakan masyarakat pesisir	0,10	3,33	0,34
4	Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota	0,10	3,33	0,34
5	Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir	0,10	3,22	0,32
6	Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan	0,11	3,44	0,37
7	Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta	0,11	3,44	0,37
8	Inovasi teknologi terbaru dalam proses produksi	0,09	3,00	0,28
9	Ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah	0,09	3,38	0,31
10	Keterbukaan konsumen terhadap produk lokal	0,09	3,13	0,27
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>3,36</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Dari Tabel 5.10 terlihat nilai total seluruh indikator peluang sebesar 3,36. Indikator terbesar dari salah satu Faktor Peluang dengan adanya Pokdakan di Kota Pangkal Pinang yaitu “Pengembangan Pokdakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat” dengan nilai sebesar 0,44. Indikator yang lain yang juga menjadi pendukung Faktor Peluang Pokdakan di Kota Pangkal Pinang, yaitu: “Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan” dan “Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta” dengan nilai masing-masing sebesar 0,37.

Selain itu, indikator pendukung yang dapat menjadi peluang pengembangan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang yaitu: “Pengembangan kawasan perikanan berpeluang untuk mensejahterakan masyarakat pesisir” dan “Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota” dengan nilai masing-masing sebesar 0,34. Bagian akhir dari hasil analisis SWOT untuk Pokdakan di Kota Pangkal Pinang dengan melakukan analisis Faktor Ancaman (*Threat*) seperti yang terlihat pada Tabel 5.11 berikut.

**Tabel 5. 11 Analisis Faktor Ancaman (*Threat*) Pokdakan di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Eksternal Ancaman ( <i>Threat</i> )	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Tingkat partisipasi aktif anggota Pokdakan yang masih rendah	0,09	2,75	0,24
2	Komunikasi sesama anggota Pokdakan kurang baik	0,09	2,75	0,24
3	Rentannya konflik sosial dengan masyarakat sekitar	0,08	2,38	0,18
4	Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah	0,11	3,11	0,35
5	Nelayan/pembudidaya/UMKM pengolah makanan hasil laut masih menggunakan cara tradisional.	0,08	2,11	0,16
6	Gangguan cuaca saat budidaya	0,12	3,10	0,38
7	Ancaman keamanan terhadap masyarakat pesisir	0,10	2,40	0,23
8	Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat	0,11	2,80	0,31
9	Perubahan atau permintaan pasar yang berubah	0,11	2,80	0,31
10	Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat	0,12	3,00	0,36
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,76</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Dari Tabel 5.11 terlihat bahwa faktor ancaman (*threat*) dari hasil analisis SWOT untuk Pokdakan di Kota Pangkal Pinang didapatkan dengan total skor seluruh indikator sebesar 2,76. Faktor yang menjadi ancaman bagi Pokdakan adalah “Gangguan cuaca saat budidaya” dengan nilai skor indikator sebesar 0,38.

Selain itu indikator lain yang menjadi ancaman bagi Pokdakan di Kota Pangkal Pinang yaitu: “Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat” dengan nilai sebesar 0,36 dan “Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah” dengan nilai sebesar 0,35. Faktor ancaman yang lain dan menjadi perhatian Pokdakan adalah “Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat” dan “Perubahan atau permintaan pasar yang berubah” masing-masing dengan nilai sebesar 0,31.

### 5.2.2 Matriks Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Pokdakan)

Sama halnya dalam mendapatkan strategi pengembangan masyarakat pesisir khususnya bagi nelayan di Kota Pangkal Pinang, juga dilakukan dengan cara membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan terhadap masyarakat pesisir untuk Pokdakan. Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (Tabel 5.12) dan faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks EFAS (Tabel 5.13).

**Tabel 5. 12 Matrik IFAS (Pokdakan)**

SWOT	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Strength</i>	Adanya lingkungan pesisir terletak di pinggir laut/sungai	0,09	3,00	0,28
	Adanya hasil laut/sungai yang masih berlimpah	0,08	2,88	0,24
	Adanya budidaya ikan air tawar/payau	0,11	3,38	0,38
	Memiliki manajemen Pokdakan yang baik	0,11	3,44	0,39
	Adanya pengolahan makanan hasil laut.	0,08	3,13	0,25
	Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)	0,12	3,44	0,40
	Adanya Kapasitas produksi dalam jumlah besar	0,09	3,13	0,30
	Adanya penggunaan teknologi dalam proses produksi	0,09	3,11	0,29
	Adanya jaringan distribusi pemasaran yang luas	0,11	3,25	0,37
	Adanya produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar	0,10	3,38	0,33
	Jumlah	1,00	32,13	3,23
<i>Weakness</i>	Kurangnya sarana dan prasarana masyarakat pesisir	0,10	2,78	0,27
	Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir	0,10	2,89	0,29
	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan	0,11	3,22	0,37
	Kurangnya akses pasar	0,11	3,11	0,34
	Minimnya akses permodalan	0,11	3,00	0,32
	Kurangnya diversifikasi produk	0,09	2,75	0,24
	Kurangnya pengetahuan SDM dalam produksi	0,11	3,11	0,34
	Kurangnya inovasi dalam proses produksi	0,09	2,88	0,26
	Kurangnya pengetahuan tentang pasar	0,09	3,14	0,27
Kurangnya pelatihan bagi masyarakat pesisir	0,10	3,25	0,33	
	Jumlah	1,00	30,13	3,02
	Selisih ( <i>Strength – weakness</i> )			<b>0,21</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Dari Tabel 5.12, terlihat bahwa hasil analisis dan olahan data untuk faktor kekuatan dan kelemahan atas masyarakat pesisir Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang. Nilai yang didapat untuk menganalisis strategi yang akan dipilih, yaitu sebesar 0,21 dengan asumsi dasar nilai positif, dimana nilai positif tersebut diperoleh dari hasil pengurangan dari nilai kekuatan (*strength*) sebesar 3,23 dengan nilai kelemahan sebesar 3,02. Selisih nilai yang tidak jauh ini, tentunya akan mempengaruhi pemilihan strategi yang akan diambil dalam kajian masyarakat pesisir khususnya yang berkaitan dengan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang. Untuk itu, kajian ini nantinya menekankan sisi peningkatan pengetahuan dan kemampuan pokdakan terkait dengan peningkatan akses pasar dan pengetahuan dalam produksi serta teknologi perikanan. Selanjutnya untuk Matrik EFAS terkait masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang disajikan pada Tabel 5.13 berikut.

**Tabel 5. 13 Matrik EFAS (Pokdakan)**

SWOT	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Opportunity</i>	Pengembangan Pokdakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat	0,12	3,78	0,44
	Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata	0,09	3,38	0,31
	Pengembangan kawasan perikanan berpeluang untuk mensejahterakan masyarakat pesisir	0,10	3,33	0,34
	Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota	0,10	3,33	0,34
	Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir	0,10	3,22	0,32
	Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan	0,11	3,44	0,37
	Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta	0,11	3,44	0,37
	Inovasi teknologi terbaru dalam proses produksi	0,09	3,00	0,28
	Ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah	0,09	3,38	0,31
	Keterbukaan konsumen terhadap produk lokal	0,09	3,13	0,27
	Jumlah	1,00	33,43	3,36
<i>Threat</i>	Tingkat partisipasi aktif anggota Pokdakan yang masih rendah	0,09	2,75	0,24
	Komunikasi sesama anggota Pokdakan kurang baik	0,09	2,75	0,24
	Rentannya konflik sosial dengan masyarakat sekitar	0,08	2,38	0,18
	Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah	0,11	3,11	0,35
	Pokdakan pengolah makanan hasil laut masih menggunakan cara tradisional.	0,08	2,11	0,16
	Gangguan cuaca saat budidaya	0,12	3,10	0,38
	Ancaman keamanan terhadap masyarakat pesisir	0,10	2,40	0,23
	Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat	0,11	2,80	0,31
	Perubahan atau permintaan pasar yang berubah	0,11	2,80	0,31
	Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat	0,12	3,00	0,36
	Jumlah	1,00	27,20	2,76
	Selisih ( <i>Opportunity - Threat</i> )			<b>0,60</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5.13 terlihat hasil analisis dan olahan data untuk faktor peluang dan ancaman, maka nilai yang didapat nilai utama untuk menganalisis strategi yang akan dipilih, yaitu sebesar 0,60 dengan asumsi dasar nilai positif, dimana nilai positif tersebut diperoleh dari nilai peluang (*opportunity*) sebesar 3,36 lebih besar dibandingkan nilai ancaman (*threat*) sebesar 2,76. Selisih nilai tersebut tentunya akan mempengaruhi pemilihan strategi yang akan diambil dalam kajian masyarakat pesisir (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang. Untuk itu, kajian ini nantinya menekankan sisi peningkatan ekonomi masyarakat pesisir (Pokdakan) karena faktor cuaca yang tidak menentu dan dapat mengurangi hasil ikan

untuk dikelola oleh Pokdakan sehingga sangat diperlukan subsidi dan bantuan pemerintah kota Pangkal Pinang.

Dari hasil perhitungan IFAS dan EFAS untuk posisi pengembangan pesisir kota Pangkal Pinang khususnya berkaitan dengan masyarakat pesisir Pokdakan menunjukkan hasil akhir nilai skor SWOT yaitu [0,21; 0,60]. Hal ini menunjukkan bahwa situasi wilayah pesisir terkait pengembangan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang bernilai surplus dan berada di Kuadran I yang ditunjukkan oleh Gambar 5.2.



Sumber: data diolah, 2025

**Gambar 5. 2 Posisi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang dalam Matriks SWOT**

Posisi Kuadran I ini menandakan bahwa pengembangan Pokdakan di kota Pangkal Pinang sedang dalam posisi baik dan sudah benar dalam pengelolaan wilayah pesisirnya sehingga perlu dikembangkan strategi SO atau progresif yaitu dengan melakukan ekspansi dan mempercepat pertumbuhan wilayah pesisir khususnya pertumbuhan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang. Namun demikian juga perlu memperbaiki segala kelemahan yang ada sehingga dampaknya menjadi seminimal mungkin serta melakukan tindakan berkala terhadap segala bentuk ancaman yang mungkin terjadi pada Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) di Kota Pangkal Pinang) seperti yang terlihat pada Tabel 5.14 berikut.

**Tabel 5. 14 Matriks SWOT (Masyarakat Pesisir Pokdakan)**

INTERNAL	STRENGTH	WEAKNESS
	Adanya lingkungan pesisir terletak di pinggir laut/sungai	Kurangnya sarana dan prasarana masyarakat pesisir
Adanya hasil laut/sungai yang masih berlimpah	Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat pesisir	
Adanya budidaya air tawar/payau	Kurangnya pengetahuan tentang teknologi perikanan	
Memiliki manajemen yang baik Pokdakan	Kurangnya akses pasar	
Adanya pengolahan makanan hasil laut.	Minimnya akses permodalan	
Adanya kemitraan dengan pihak lain (Swasta atau Pemerintah)	Kurangnya diversifikasi produk	
Adanya Kapasitas produksi dalam jumlah besar	Kurangnya pengetahuan SDM dalam produksi	
Adanya penggunaan teknologi dalam proses produksi	Kurangnya inovasi dalam proses produksi	
Adanya jaringan distribusi pemasaran yang luas	Kurangnya pengetahuan tentang pasar	
EKSTERNAL	Adanya produk yang dijual sesuai dengan kebutuhan pasar	Kurangnya pelatihan bagi masyarakat pesisir
OPPORTUNITY	STRATEGI S-O:	STRATEGI W-O:
Pengembangan Pokdakan untuk peningkatan ekonomi masyarakat	Menguatkan regulasi pasar dengan permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan.	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Lingkungan pesisir menjadi potensi wisata	Subsidi atau bantuan terhadap Pokdakan	
Pengembangan kawasan perikanan berpeluang untuk mensejahterakan masyarakat pesisir	Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir (pokdakan) melalui peningkatan produksi perikanan	
Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota	Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota dan untuk kawasan ekowisata	
Peningkatan kualitas SDM masyarakat pesisir	Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat pesisir	
Permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan		
Adanya subsidi dari pemerintah atau swasta		
Inovasi teknologi terbaru dalam proses produksi		
Ketersediaan bahan baku yang mudah dan murah		
Keterbukaan konsumen terhadap produk lokal		
THREAT	STRATEGI S-T:	STRATEGI W-T:
Tingkat partisipasi aktif anggota Pokdakan yang masih rendah	Strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman
Komunikasi sesama anggota Pokdakan kurang baik		

Rentannya konflik sosial dengan masyarakat sekitar	
Tingkat pendidikan masyarakat pesisir tergolong rendah	
Nelayan/pembudidaya/UMKM pengolah makanan hasil laut masih menggunakan cara tradisional.	
Gangguan cuaca saat melaut/budidaya	
Ancaman keamanan terhadap masyarakat pesisir	
Perubahan Kebijakan lingkungan pesisir yang mengganggu masyarakat	
Perubahan atau permintaan pasar yang berubah	
Resesi/kondisi ekonomi yang menurunkan pendapatan masyarakat	

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Beberapa alternatif strategi pengembangan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang yang dapat digunakan berdasarkan posisi pada kuadran I dan matriks SWOT pada Tabel 5.14 antara lain:

- 1) Memperkuat regulasi pasar dengan permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan.
- 2) Subsidi atau bantuan terhadap Pokdakan.
- 3) Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir (pokdakan) melalui peningkatan produksi perikanan
- 4) Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota dan untuk kawasan ekowisata
- 5) Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat pesisir.

### 5.3. Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Poklahsar) di Kota Pangkal Pinang

#### 5.3.1 Hasil Analisis SWOT Masyarakat Pesisir (Poklahsar)

Pada sub bab berikut akan dideskripsikan hasil analisis SWOT berkaitan dengan masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang khususnya berkaitan dengan Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) hasil laut/sungai di Kota Pangkal Pinang. Hasil analisis SWOT, pertama kali dilakukan melihat hasil analisis dari Faktor Kekuatan (*Strength*) Poklahsar yang ada di Kota Pangkal Pinang seperti yang tersaji pada Tabel 5.15 berikut.

**Tabel 5. 15 Hasil Analisis Faktor Kekuatan (*Strength*) Poklhasar di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Internal Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Produk olahan memiliki keunikan tersendiri	0,19	2,86	0,54
2	Tersedia tenaga kerja lokal yang terampil	0,22	3,29	0,72
3	Bahan baku mudah diperoleh	0,24	2,43	0,58
4	Kemasakan menarik dan sesuai standar pasar	0,16	2,71	0,44
5	Ada dukungan pemerintah/swasta	0,19	2,86	0,54
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,83</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5.15 terlihat total keseluruhan indikator dari Faktor Kekuatan Poklhasar di Kota Pangkal Pinang dengan nilai sebesar 2,83. Indikator terbesar dari faktor kekuatan Poklhasar terlihat dari indikator “Tersedia tenaga kerja lokal yang terampil” dengan nilai sebesar 0,72. Selain itu indikator lain yang mendukung untuk kekuatan Poklhasar di Pangkal Pinang, diantaranya: “Bahan baku yang mudah diperoleh” dengan nilai sebesar 0,58. Selain itu “Produk olahan memiliki keunikan tersendiri” dan “Ada dukungan pemerintah/swasta” juga menjadi faktor kekuatan Poklhasar dengan nilai masing-masing sebesar 0,54.

Selain melihat Faktor Kekuatan, selanjutnya akan disajikan hasil analisis dari Faktor Kelemahan Poklhasar di Kota Pangkal Pinang seperti yang terlihat pada Tabel 5.16 dimana skor keseluruhan indikator Faktor Kelemahan sebesar 2,93. Indikator terbesar dari Faktor Kelemahan terlihat dari “Kurangnya alat pengolahan modern” yang dimiliki Poklhasar di Kota Pangkal Pinang dengan nilai sebesar 0,71. Faktor kelemahan yang lain yang juga dimiliki Poklhasar Kota Pangkal Pinang adalah “Kurangnya pelatihan SDM” dan “Keterbatasan modal usaha” sebesar 0,68. dari aspek pemasaran terlihat masih “Lemahnya strategi pemasaran digital” yang ditunjukkan dari nilai indikator sebesar 0,51.

**Tabel 5. 16 Analisis Faktor Kelemahan (*Weakness*) Poklhasar di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Internal Kelemahan ( <i>Weakness</i> )	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Kurangnya alat pengolahan modern	0,23	3,14	0,71
2	Kurangnya pelatihan SDM	0,22	3,14	0,68
3	Keterbatasan modal usaha	0,22	3,14	0,68
4	Lemahnya strategi pemasaran digital	0,19	2,71	0,51
5	Kurangnya standarisasi mutu produk	0,16	2,29	0,36
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,93</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Selanjutnya juga akan ditampilkan hasil dari analisis Faktor Peluang (*Opportunity*) yang ada pada Poklhasar di Kota Pangkal Pinang seperti yang tersaji pada Tabel 5.17 dimana skor keseluruhan Faktor Peluang sebesar 2,80. Indikator dari Faktor Peluang yang dimiliki poklhasar Kota Pangkal Pinang diantaranya: “Potensi branding produk lokal daerah” dengan nilai sebesar 0,67. Selanjutnya indikator “Dukungan program UMKM dari pemerintah” sebesar 0,64 dan “Potensi ekspansi ke pasar digital (online)” sebesar 0,61.

**Tabel 5. 17 Analisis Faktor Peluang (Opportunity) Poklhasar di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Eksternal <i>Peluang (Opportunity)</i>	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Permintaan terhadap produk olahan meningkat	0,19	2,71	0,53
2	Dukungan program UMKM dari pemerintah	0,22	2,86	0,64
3	Potensi ekspansi ke pasar digital (online)	0,20	3,00	0,61
4	Kolaborasi dengan pelaku pariwisata	0,17	2,14	0,35
5	Potensi branding produk lokal daerah	0,21	3,14	0,67
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,80</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Terakhir akan diuraikan hasil dari analisis Faktor Ancaman (*Threat*) yang ada pada Poklhasar di Kota Pangkal Pinang seperti yang tersaji pada Tabel 5.18 dimana skor keseluruhan sebesar 2,56. Indikator dari Faktor Ancaman yang terbesar bagi poklhasar Kota Pangkal Pinang yaitu : “Kurangnya jaringan distribusi ke luar daerah” dengan nilai sebesar 0,88. Ini juga terlihat dari faktor ancaman yang lain bagi poklhasar yaitu “Ketergantungan pada pasar lokal” sebesar 0,60 dan “Harga bahan baku tidak stabil” sebesar 0,56.

**Tabel 5. 18 Analisis Faktor Ancaman (Threat) Poklhasar di Kota Pangkal Pinang**

No	Faktor Eksternal <i>Ancaman (Threat)</i>	Bobot	Rating	Skor (BxR)
1	Harga bahan baku tidak stabil	0,20	2,86	0,56
2	Produk luar menjadi pesaing	0,16	1,86	0,30
3	Kurangnya jaringan distribusi ke luar daerah	0,27	3,29	0,88
4	Perubahan regulasi izin usaha kecil	0,14	1,57	0,22
5	Ketergantungan pada pasar lokal	0,23	2,57	0,60
<b>Sub Total</b>		<b>1,00</b>		<b>2,56</b>
<b>Selisih (Opportunity - Threat)</b>				<b>0,24</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

### 5.3.2 Matriks Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Poklhasar)

Seperti yang telah dilakukan sebelumnya untuk analisis matrik strategi terhadap nelayan dan Pokdakan, juga akan dianalisis strategi pengembangan masyarakat pesisir khususnya bagi Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklhasar) produk perikanan/hasil laut dan sungai di Kota Pangkal Pinang. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara faktor internal kekuatan dan kelemahan serta

faktor eksternal peluang dan ancaman berkaitan dengan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang. Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks faktor strategi internal atau IFAS (Tabel 5.19) dan faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks EFAS (Tabel 5.20) berikut

**Tabel 5. 19 Matrik IFAS (Poklahsar)**

SWOT	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Strength</i>	Produk olahan memiliki keunikan tersendiri	0,19	2,86	0,54
	Tersedia tenaga kerja lokal yang terampil	0,22	3,29	0,72
	Bahan baku mudah diperoleh	0,24	2,43	0,58
	Kemasakan menarik dan sesuai standar pasar	0,16	2,71	0,44
	Ada dukungan pemerintah/swasta	0,19	2,86	0,54
	Jumlah	1,00		2,83
<i>Weakness</i>	Kurangnya alat pengolahan modern	0,23	3,14	0,71
	Kurangnya pelatihan SDM	0,22	3,14	0,68
	Keterbatasan modal usaha	0,22	3,14	0,68
	Lemahnya strategi pemasaran digital	0,19	2,71	0,51
	Kurangnya standarisasi mutu produk	0,16	2,29	0,36
	Jumlah	1,00		2,93
	Selisih ( <i>Strength – weakness</i> )			<b>-0,10</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 5.19 terlihat bahwa hasil analisis dan olahan data untuk faktor kekuatan dan kelemahan atas masyarakat pesisir Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) hasil perikanan di Kota Pangkal Pinang. Nilai yang didapat untuk menganalisis strategi yang akan dipilih, yaitu sebesar -0,10 dengan asumsi dasar nilai negatif, dimana nilai positif tersebut diperoleh dari hasil pengurangan dari nilai kekuatan (*strength*) sebesar 2,83 dengan nilai kelemahan (*weakness*) sebesar 2,93. Selisih nilai negatif tentunya akan mempengaruhi pemilihan strategi yang akan diambil dalam kajian masyarakat pesisir khususnya yang berkaitan dengan Poklahsar di Kota Pangkal Pinang. Untuk itu, kajian ini nantinya menekankan sisi peningkatan pengetahuan dan peningkatan kesejahteraan Poklahsar terkait dengan peningkatan akses pasar dan pengetahuan dalam produksi serta teknologi pengolahan.

Selanjutnya untuk Matrik EFAS terkait masyarakat pesisir Poklahsar di Kota Pangkal Pinang disajikan pada Tabel 5.20 berikut.

**Tabel 5. 20 Matrik EFAS (Poklahsar)**

SWOT	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<i>Opportunity</i>	Permintaan terhadap produk olahan meningkat	0,19	2,71	0,53
	Dukungan program UMKM dari pemerintah	0,22	2,86	0,64

SWOT	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Potensi ekspansi ke pasar digital (online)	0,20	3,00	0,61
	Kolaborasi dengan pelaku pariwisata	0,17	2,14	0,35
	Potensi branding produk lokal daerah	0,21	3,14	0,67
	Jumlah	1,00		2,80
Threat	Harga bahan baku tidak stabil	0,20	2,86	0,56
	Produk luar menjadi pesaing	0,16	1,86	0,30
	Kurangnya jaringan distribusi ke luar daerah	0,27	3,29	0,88
	Perubahan regulasi izin usaha kecil	0,14	1,57	0,22
	Kertergantungan pada pasar lokal	0,23	2,57	0,60
	Jumlah	1,00		2,56
	Selisih ( <i>Opportunity - Threat</i> )			<b>0,24</b>

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Tabel 5.20 menunjukkan hasil analisis dan olahan data untuk faktor peluang dan ancaman dengan nilai yang didapat untuk menganalisis strategi yang akan dipilih, yaitu sebesar 0,24 dengan asumsi dasar nilai positif, dimana nilai positif tersebut diperoleh dari nilai peluang (*opportunity*) sebesar 2,80 lebih besar dibandingkan nilai ancaman (*threat*) sebesar 2,58. Selisih nilai tersebut tentunya akan mempengaruhi pemilihan strategi yang akan diambil dalam kajian masyarakat pesisir Poklaksar di Kota Pangkal Pinang. Untuk itu, kajian ini nantinya menekankan sisi peningkatan ekonomi masyarakat pesisir Poklaksar karena kurangnya jaringan distribusi pasar produk di luar Kota Pangkal Pinang. Oleh karena itu diperlukan fasilitasi pemasaran produk Poklaksar untuk jangkauan pasar yang lebih luas

Dari hasil perhitungan IFAS dan EFAS untuk posisi pengembangan pesisir kota Pangkal Pinang khususnya berkaitan dengan masyarakat pesisir Poklaksar menunjukkan hasil akhir nilai skor SWOT yaitu [-0,10 : 0,24]. Hal ini menunjukkan bahwa situasi wilayah pesisir terkait pengembangan poklaksar di Kota Pangkal Pinang berada di Kuadran III yang ditunjukkan oleh Gambar 5.3.



Sumber: data diolah, 2025

**Tabel 5. 21 Posisi Pengembangan Masyarakat Pesisir (Poklahsar) di Kota Pangkal Pinang dalam Matriks SWOT**

Gambar 5.3 menunjukkan pengembangan masyarakat pesisir khususnya poklahsar di Kota Pangkal Pinang berada pada posisi Kuadran III. Hal ini menandakan bahwa pengembangan poklahsar di Kota Pangkal Pinang masih terdapat kelemahan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan sehingga perlu dikembangkan dengan strategi WO (*Weakness Opportunity*) atau *Strategi Turn Around*.

*Strategi Turn Around* merupakan serangkaian strategi atau pendekatan guna mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam bisnis Poklahsar dan merancang langkah-langkah perbaikan yang efektif. Selain itu strategi ini bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat agar Poklahsar dapat terjadinya perkembangan dan pertumbuhan dalam poklahsar tersebut. Untuk itu diperlukan tindakan dalam memanfaatkan peluang dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada pada poklahsar di Kota Pangkal Pinang seperti yang tersaji pada Tabel 5.21 berikut.

**Tabel 5. 22 Matriks SWOT (Masyarakat Pesisir Poklahsar)**

INTERNAL		STRENGTH	WEAKNESS
		Produkt olahan memiliki keunikan tersendiri	Kurangnya alat pengolahan modern
EKSTERNAL		Tersedia tenaga kerja lokal yang terampil	Kurangnya pelatihan SDM
		Bahan baku mudah diperoleh	Keterbatasan modal usaha
		Kemasakan menarik dan sesuai standar pasar	Lemahnya strategi pemasaran digital
		Ada dukungan pemerintah/swasta	Kurangnya standarisasi mutu produk
OPPORTUNITY		STRATEGI S-O:	STRATEGI W-O:
Permintaan terhadap produk olahan meningkat	Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Menciptakan dan meningkatkan branding produk olahan	
Dukungan program UMKM dari pemerintah		Mengatasi ekspansi pasar produk ke luar daerah dan secara digital	
Potensi ekspansi ke pasar digital (online)		Meningkatkan kolaborasi Poklahsari dengan Pemerintah dan Swasta	
Kolaborasi dengan pelaku pariwisata		Meningkatkan jumlah tenaga kerja terampil untuk Poklahsar	
Potensi branding produk lokal daerah			
THREAT		STRATEGI S-T:	STRATEGI W-T:
Harga bahan baku tidak stabil	Strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi yang meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman	
Produk luar menjadi pesaing			
Kurangnya jaringan distribusi ke luar daerah			
Perubahan regulasi izin usaha kecil			
Kertergantungan pada pasar lokal			

Sumber: diolah dari kuesioner penelitian, 2025

Alternatif strategi pengembangan Poklahsar di Kota Pangkal Pinang yang dapat digunakan berdasarkan posisi pada kuadran III dan matriks SWOT pada Tabel 5.21 antara lain:

- 1) Menciptakan dan meningkatkan branding produk olahan
- 2) Mengatasi ekspansi pasar produk ke luar daerah dan secara digital
- 3) Meningkatkan kolaborasi Poklahsar dengan Pemerintah dan Swasta
- 4) Meningkatkan jumlah tenaga kerja terampil untuk kebutuhan SDM bagi kemajuan Poklahsar Kota Pangkal Pinang pada masa yang akan datang.



## BAB VI. PENUTUP

### 6.1. Simpulan

Dalam kajian pengembangan masyarakat pesisir perkotaan di Kota Pangkal Pinang, melalui tahapan-tahapan, analisis dan hasil penelitian serta temuan melalui observasi di lapangan dan pengambilan data sekunder, beberapa simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Sebaran wilayah pesisir perkotaan yang ada di Kota Pangkal Pinang tersebar di 15 kelurahan pada 5 kecamatan, yaitu: a) Tujuh kelurahan yang di Kecamatan Bukit Intan, diantaranya: Kelurahan Air Itam, Temberan, Sinar Bulan, Bacang, Air Mawar, Pasir Putih, dan Semabung Lama; b) Satu kelurahan yang di Kecamatan Taman Sari yaitu Kelurahan Opas Indah; c) Lima kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pangkalbalam, diantaranya: Kelurahan Rejosari, Ketapang, Ampui, Pasir Garam, dan Lontong Pancur; d) Satu kelurahan yang di Kecamatan Girimaya yaitu Kelurahan Pasir Padi; dan e) Satu kelurahan yang di Kecamatan Gabek yaitu Kelurahan Selindung.
  
- 2) Identifikasi kompetensi masyarakat pesisir di Kota Pangkal Pinang khususnya sektor perikanan budidaya perairan darat, ditemukan beberapa hal terkait kompetensi yang dimiliki pembudidaya yang dapat diuraikan sebagai berikut:
  - a. Kompetensi dalam teknis budidaya perairan darat pengetahuan budidaya didapatkan secara otodidak (belajar sendiri) dan bahkan diantaranya tidak pernah mendapatkan pelatihan berkaitan dengan budidaya.
  - b. Kompetensi terkait pengetahuan tentang pemasaran hasil produksi budidaya mayoritas dijual kepada perorangan secara langsung dan mayoritas belum memanfaatkan media sosial atau e-commerce dalam penjualan.

- c. Kompetensi terkait pemahaman manajemen dalam Kelompok Pembudidaya dipandang masih perlu diberikan pembelajaran tentang manajerial kelompok sehingga berdampak terhadap kemajuan organisasi dalam kelompok tersebut.
  - d. Kompetensi tentang sistem pemberian reward banyak menggunakan cara atau metode pembagian hasil dengan sistem bagi hasil. Untuk jangka panjang perlu diberikan pemahaman manajemen keuangan kelompok sehingga kompetensi menyangkut pemberian sistem gaji, reward, jaminan kesehatan dan jaminan ketenagakerjaan anggota kelompok pembudidaya lebih terjamin.
  - e. Kompetensi tentang pengetahuan produksi dan penggunaan teknologi perlu diperkuat khususnya sehingga resiko gagal panen karena faktor cuaca dan lain-lain bisa ditanggulangi pada masa yang akan datang.
- 3) Kelembagaan kelompok pembudidaya ikan yang ada perlu dilakukan penguatan dalam beberapa aspek, di antaranya:
- a. Diperlukan inovasi dan penguatan dalam manajemen kelompok pembudidaya sehingga lebih profesional, karena selama ini manajemen kelompok budidaya berbasis kedekatan karena hubungan keluarga.
  - b. Kelembagaan kelompok pembudidaya diperlukan keahlian tertentu khususnya bagi penata administrasi dan keuangan kelompok, sehingga berimbas pada kelangsungan usaha pada jangka panjang.
  - c. Diperlukan Standar Operating Prosedur (SOP) tertentu menyangkut proses produksi, penataan keuangan dan manajemen administrasi, sehingga terjadinya proses dalam budidaya dan penataan manajemen kelompok budidaya lebih teratur dan sesuai kaidah yang berlaku.
  - d. Bagi kelompok pembudidaya ikan yang baru perlu ditekankan dalam hal kompetensi SDM, kelangsungan usaha untuk jangka panjang, komitmen anggota kelompok budidaya ikan dan pembelajaran langsung dari pembudidaya yang telah berhasil baik dari Bangka Belitung maupun di luar Provinsi Bangka Belitung.
- 4) Kebijakan untuk pengembangan masyarakat pesisir perkotaan di Kota Pangkal Pinang perlu ditetapkan regulasi Wilayah Pesisir Strategis Perkotaan Kota Pangkal Pinang dalam mendukung penguatan Ekonomi Biru dan Quality Tourism di Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Selain itu, pengembangan masyarakat pesisir perlu mempertimbangkan karakteristik profesi masyarakat pesisir apakah sebagai nelayan, Kelompok Budidaya Ikan (Pokdakan), atau Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar) produksi perikanan. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pengembangan Nelayan dan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang sedang dalam posisi baik dan sudah benar dalam pengelolaan wilayah pesisirnya sehingga perlu dikembangkan strategi progresif yaitu dengan melakukan ekspansi dan mempercepat pertumbuhan wilayah pesisir khususnya peningkatan kesejahteraan nelayan dan pertumbuhan Pokdakan di Kota Pangkal Pinang.
  - b. Pengembangan Poklahsar di Kota Pangkal Pinang masih terdapat kelemahan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan dalam hal penggunaan teknologi dalam produksi dan manajemen pemasaran produk. Untuk itu perlu dikembangkan dengan strategi WO (*Weakness Opportunity*) atau *Strategi Turn Around* guna mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada dalam bisnis Poklahsar dan merancang langkah-langkah perbaikan yang efektif. Selain itu strategi ini bertujuan untuk menciptakan dasar yang kuat agar poklahsar dapat terjadinya perkembangan dan pertumbuhan dalam Poklahsar tersebut.
- 5) Program pemberdayaan masyarakat pesisir perkotaan Pangkal Pinang, dapat dilakukan dengan beberapa alternatif strategi, diantaranya:
- a. Alternatif Strategi Pengembangan Nelayan:
    - i. Menetapkan kawasan pesisir di wilayah perkotaan Kota Pangkal Pinang sebagai kawasan strategis melalui regulasi pemerintah, khususnya kawasan pesisir yang berada di pinggiran pantai/sungai melalui Regulasi dari Pemerintah Kota Pangkal Pinang.
    - ii. Pemberian bantuan modal untuk masyarakat nelayan untuk pengembangan ekonomi.
    - iii. Meningkatkan kualitas infrastruktur dasar untuk kawasan pesisir di Kota Pangkal Pinang.
    - iv. Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota dan untuk pengembangan wisata alternatif/ekowisata dengan mengatasi sampah dan sedimentasi di wilayah pesisir.
    - v. Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir (nelayan) melalui peningkatan produksi perikanan tangkap.

- vi. Meningkatkan kualitas SDM bagi masyarakat pesisir dengan memberikan kemudahan program Paket B dan C bagi nelayan yang tidak tamat SMP/SMU.
  - vii. Meningkatkan pengetahuan tentang teknologi perikanan.
  - viii. Pemberian Subsidi atau bantuan terhadap para nelayan.
- b. Alternatif Strategi pengembangan Pokdakan:
- i. Memperkuat regulasi pasar dengan permintaan pasar yang tinggi terhadap produk perikanan.
  - ii. Subsidi atau bantuan terhadap Pokdakan.
  - iii. Meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir (Pokdakan) melalui peningkatan produksi perikanan
  - iv. Peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota dan untuk kawasan ekowisata
  - v. Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat pesisir.
- c. Alternatif Strategi pengembangan Poklahsar:
- i. Menciptakan dan meningkatkan branding produk olahan
  - ii. Mengatasi ekspansi pasar produk ke luar daerah dan secara digital
  - iii. Meningkatkan kolaborasi Poklahsar dengan Pemerintah dan Swasta
  - iv. Meningkatkan jumlah tenaga kerja terampil untuk kebutuhan SDM bagi kemajuan Poklahsar Kota Pangkal Pinang pada masa yang akan datang.
- 6) Untuk pendanaan Program pemberdayaan masyarakat pesisir perkotaan Pangkal Pinang dilakukan mengacu beberapa alternatif strategi tersebut melalui alokasi APBD maupun APBN yang diharapkan dapat berimbas bagi kesejahteraan masyarakat pesisir.
- 7) Adanya tiga usulan Kampung Nelayan Merah Putih yang diusulkan oleh Pemerintah Kota Pangkal Pinang pada tahun 2025, yaitu: Kampung Nelayan Merah Putih Kelurahan Opas Indah, Kecamatan Taman Sari, Kampung Nelayan Kelurahan Ketapang, Kecamatan Pangkalbalam dan Kampung Perikanan Budidaya Kelurahan Selindung, Kecamatan Gabek.
- 8) Rumah Produksi Pangan Bersama (RPPB) merupakan salah satu potensi untuk pengembangan produk hasil perikanan tangkap dan budidaya di Kota Pangkal Pinang dan masih memerlukan peningkatan kapasitas baik dari infrastruktur jalan dan saluran pengelolaan limbah.

## 6.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat disampaikan pada Kajian Pesisir Masyarakat Perkotaan di Kota Pangkal Pinang, diantaranya:

- 1) Sebaiknya perlu ditetapkan Peraturan Daerah Pemerintah Kota Pangkal Pinang tentang Penetapan Kawasan Pesisir Strategis Kota Pangkal Pinang untuk dukungan Ekonomi Biru dan *Quality Tourism* Kota Pangkal Pinang sebagai Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- 2) Diharapkan adanya penguatan kawasan pesisir perkotaan melalui peningkatan akses sarana infrastruktur dasar, seperti peningkatan kualitas jalan dan air bersih bagi daerah pesisir yang berdekatan langsung dengan pinggiran pantai atau sungai.
- 3) Diperlukan peningkatan kompetensi masyarakat pesisir baik nelayan, pokdakan dan poklahsar di Kota Pangkal Pinang yang meliputi kompetensi teknis budidaya, pengetahuan pemasaran produk, manajerial kelompok pembudidaya, dan pengetahuan produksi.
- 4) Peningkatan kualitas SDM melalui bagi masyarakat pesisir dengan memberikan kemudahan program paket B dan C bagi nelayan yang tidak tamat SMP atau SMU.
- 5) Subsidi Pemerintah Kota Pangkal Pinang perlu diberikan saat kondisi tertentu seperti gangguan cuaca yang dapat mengganggu aktivitas produksi baik nelayan maupun pokdakan.
- 6) Pemerintah Kota Pangkal Pinang dapat memanfaatkan peluang pengembangan kawasan mangrove menjadi paru-paru kota dan untuk kawasan ekowisata
- 7) Memberikan akses kepada poklahsar di Kota Pangkal Pinang dalam hal ekspansi pasar produk ke luar daerah dan terus meningkatkan kolaborasi antara Poklahsar dengan Pemerintah dan Swasta.
- 8) Meningkatkan jumlah tenaga kerja terampil untuk kebutuhan SDM bagi kemajuan Poklahsar Kota Pangkal Pinang pada masa yang akan datang.
- 9) Peningkatan kapasitas Kampung Nelayan Merah Putih di Kota Pangkal Pinang melalui penguatan infrastruktur dan wisata alternatif sebagai “Kawasan Wisata Pesisir perkotaan di Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”.
- 10) Peningkatan kualitas infrastruktur dasar seperti jalan dan lingkungan sekitar Gedung Rumah Produksi Pangan Bersama (RPPB). Selain itu perlu Peran UMKM dalam partisipasinya memanfaatkan fasilitas Rumah Produksi Pangan Bersama (RPPB) sebagai

upaya peningkatan kualitas produk olahan hasil laut sehingga menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi dan dapat menembus pasar luar daerah Bangka Belitung.

- 11) Sebagai Leading Sektor dalam pengembangan Pesisir Perkotaan di Kota Pangkal Pinang, hendaknya perlu penguatan kelembagaan dari OPD Dinas Kelautan dan Perikanan, untuk itu diperlukan kantor Administratif yang berdiri sendiri pada Lingkungan OPD di Pemerintah Kota Pangkal Pinang yang selama ini masih tergabung bersama Balai Benih di Kota Pangkal Pinang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhrianti, I., & Gustomi, A. (2020). Deteksi Perubahan Kawasan Mangrove di Wilayah Pesisir Kota Pangkal Pinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Aquatic Science*, 2(1), 11-16.
- Andayani, A., Sugama, K., Rusdi, I., Luhur, E. S., Sulaeman, S., Rasidi, R., & Koesharyani, I. (2022). Kajian pengembangan budidaya kepiting bakau (*Scylla spp*) di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 14(2), 99-110.
- Bapperida Kota Pangkal Pinang dan LPPM Universitas Bangka Belitung. Rancangan Teknokratik RPJMD Kota Pangkal Pinang Tahun 2025-2029.
- Badan Pusat Statistik Kota Pangkal Pinang. Buku Kota Pangkal Pinang Dalam Angka 2024
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Pangkal Pinang. Data Jumlah Perahu/ Kapal Penangkap Ikan Di Laut Tahun 2023.
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Pangkal Pinang. Data Jumlah Alat Penangkap Ikan Di Laut Dirinci Perkecamatan Tahun 2023
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Pangkal Pinang. Data Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Dirinci Per Kecamatan. 2024
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Pangkal Pinang. Data Produksi Perikanan Budidaya Kota Pangkal Pinang Tahun 2024
- Dinas Kelautan Dan Perikanan Kota Pangkal Pinang. Data Produksi Perikanan Tangkap Tahun 2024
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Nurhayati, T., Salamah, E., & Hidayat, T. (2007). Karakteristik hidrolisat protein ikan selar (*Caranx leptolepis*) yang diproses secara enzimatis. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 10(1).
- Peraturan Daerah Kota Pangkal Pinang Nomor 08 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Pangkal Pinang Tahun 2007-2025.
- Peraturan Daerah Kota Pangkal Pinang Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pangkal Pinang Tahun 2011-2030
- Peraturan Daerah Kota Pangkal Pinang Nomor 8 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Pangkal Pinang Tahun 2019-2024
- Rangkuti, F. 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, E., & Pratiwi, F. D. (2020). Pengetahuan Masyarakat Dan Pendataan Terhadap Komposisi Sampah Pesisir Di Pantai Pasir Padi Kota Pangkal Pinang. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, 8(1), 106-115.

# LAMPIRAN

# Lampiran. 1

## Dokumentasi FGD Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir Perkotaan Kota Pangkal Pinang



**Lampiran. 2**  
**Survei dan Pengambilan Data Lapangan**  
**Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir Perkotaan Kota**



*Survei dan Pengambilan Data terhadap Nelayan di Kelurahan Tuatunu*



*Survei dan Pengambilan data terhadap Nelayan (Bapak Suriyadi )  
Kelurahan Melintang*



*Survei Pengambilan Data pada Pokdakan "Air Nangka"*



*Survei dan Pengambilan Data di Pokdakan Dahri*



*Survei dan Pengambilan Data Ke Pokdakan Pgk Fancy Guppy*



*Survei dan Pengambilan Data di Pokdakan Mitra Mina Mandiri*



*Survei dan Pengambilan Data Ke Pokdakan Fani Farm*



*Survei dan Pengambilan Data di Pokdakan CG Bukit Intan Pgg*



*Survei dan Pengambilan Data di Pokdakan Tambak Sukses Bersama*



Poklahsar "Koperasi Bersama Mandiri Bersinar"



Survei dan Pengumpulan Data Poklahsar "Mawar" Kerucu 2B



*Survei dan Pengambilan Data pada Poklaksar "Otak-Otak Yuk Henny"*



*Survei dan Pengumpulan Data pada Poklaksar "2 Angsa"*



*Survei dan Pengumpulan Data pada Poklaksar "Getas Piala"*



*Survei dan Pengumpulan Data pada Poklaksar "Ampiang Felita"*



*Survei dan Pengumpulan Data pada Poklarsar "Otak-Otak Merie"*

**BERITA ACARA**  
**RENCANA TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS KAJIAN PENGEMBANGAN**  
**MASYARAKAT PESISIR PERKOTAAN TAHUN 2025**  
**Nomor :000.9.02/BA/BAPPERIDA/X/2025**

Pada hari ini, *Rabu* Tanggal *Dua Puluh Sembilan* Bulan *Oktober* Tahun *Dua Ribu Dua Puluh Lima* (29-10-2025), bertempat di Ruang Rapat Bapperida Kota Pangkal Pinang, Jl. Basuki Rahmat Kota Pangkal Pinang telah dilaksanakan Rapat Rencana Tindak Lanjut Hasil Analisis Kajian Pengembangan Masyarakat Pesisir Perkotaan Tahun 2025





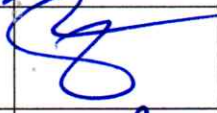

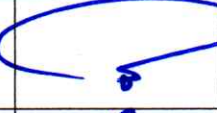


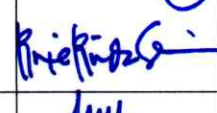

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, disepakati beberapa rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

1. Penetapan Peraturan Daerah Kota Pangkal Pinang tentang Penetapan Kawasan Pesisir Strategis Kota Pangkal Pinang untuk dukungan Ekonomi Biru dan *Quality Tourism* sebagai Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Pemanfaatan peluang pengembangan kawasan mangrove Kota Pangkal Pinang menjadi paru-paru kota dan kawasan ekowisata.
3. Peningkatan kapasitas Kampung Nelayan Merah Putih di Kota Pangkal Pinang melalui penguatan infrastruktur dan wisata alternatif sebagai "Kawasan Wisata Pesisir Perkotaan di Ibukota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung"
4. Penguatan Kawasan Pesisir Strategis Perkotaan melalui akses sarana infrastruktur dasar seperti kualitas jalan, drainase, listrik dan air bersih bagi daerah yang berdekatan langsung dengan pinggiran pantai atau sungai.
5. Peningkatan Infrastruktur Dasar di lingkungan Gedung Rumah Produksi Pangan Bersama seperti akses jalan, *drainase* dan saluran air bersih.
6. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia bagi masyarakat berdekatan langsung dengan pinggiran pantai atau sungai dengan kemudahan program Paket B dan Paket C bagi nelayan yang tidak tamat SMP dan SMA.
7. Peningkatan kompetensi teknis bagi nelayan, pokdakan dan pohlhsar Kota Pangkal Pinang meliputi teknis budidaya, pengetahuan pemasaran produk, manajerial kelompok pembudidaya dan pengetahuan produksi.

8. Peningkatan jumlah tenaga terampil untuk kebutuhan pengembangan SDM Poklahsar Kota Pangkal Pinang.
9. Pemberian akses kepada Poklahsar di Kota Pangkal Pinang dalam hal ekspansi pasar produk ke luar daerah, serta peningkatan kolaborasi Poklahsar dengan pihak swasta.
10. Kolaborasi Pokdakan potensial dengan Kelompok Wanita Tani dalam rencana pendanaan Non-APBD dalam pengelolaan budidaya ikan lele dan tanaman pertanian dengan sistem Hidrokanik.
11. Kolaborasi pengembangan perikanan budidaya Pokdakan di wilayah Selindung dan Jerambah Gantung dalam mendukung pengembangan Atraksi Spot Pemancingan Ekowisata Sejagat (Selindung Jerambah Gantung) dalam potensi pendanaan Non-APBD.

Demikian berita acara ini dibuat dan disahkan untuk digunakan bagi kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Kota Pangkal Pinang.

**PENANDATANGANAN BERITA ACARA RENCANA TINDAK LANJUT HASIL  
ANALISIS KAJIAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT PESISIR PERKOTAAN  
TAHUN 2025**

NO	NAMA	JABATAN	INSTANSI	TANDA TANGAN
1	Ir. Yan Rizana, S.T., M.Si.	Kepala Badan	Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah	
2	Nurwasya, S. Si., M.S.	Kepala Bidang Riset dan Inovasi	Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah	
3	Aprizal, S.Sos., M.P.A.	Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan	Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah	
4	Erika Handoko, S.T., M.Si.	Kepala Bidang Pemerintahan Pembangunan Manusia Perekonomian dan Infrastruktur	Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah	
5	Firman Rahmadoni, S.E., M.Acc.	Kepala Bidang Anggaran	Badan Keuangan Daerah	
6	Yerri Amarta, S.Pi	Kepala Bidang Perikanan Tangkap	Dinas Kelautan dan Perikanan	
7	A Futhra Prawira Negara, S.Pi.	Kepala Bidang Perikanan Budidaya	Dinas Kelautan dan Perikanan	
8	Riharnadi, S.E.	Kepala Bidang Destinasi dan Pengembangan Pariwisata	Dinas Pariwisata	
9	Ery Haryono, S.P.	Kepala Bidang Tanaman Pangan, Perkebunan dan Hortikultura	Dinas Pangan dan Pertanian	
10	Erni Rindasari, S.STP.	Kepala Bidang Koperasi dan UMKM	Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan	
11	Lindha, S.E., M.Si.	Kepala Bidang Perindustrian	Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan	



**KERJASAMA BAPERIDA KOTA PANGKALPINANG  
LPPM UNIVERSITAS BANGKA BELITUNG**